

**PERAN LITERASI FINANSIAL DIGITAL DAN KEMAMPUAN
NUMERASI UNTUK MENUMBUHKAN KETAHANAN FINANSIAL
PADA GENERASI Y DAN Z DI PROVINSI LAMPUNG**

Tesis

Oleh

SEPTI HARYATI

NPM 2126061013



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PERAN LITERASI FINANSIAL DIGITAL DAN KEMAMPUAN
NUMERASI UNTUK MENUMBUHKAN KETAHANAN FINANSIAL
PADA GENERASI Y DAN Z DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

SEPTI HARYATI

NPM 2126061013

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU ADMINISTRASI**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU ADMINISTRASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

ABSTRAK

PERAN LITERASI FINANSIAL DIGITAL DAN KEMAMPUAN NUMERASI UNTUK MENUMBUHKAN KETAHANAN FINANSIAL PADA GENERASI Y DAN Z DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

SEPTI HARYATI

Kondisi finansial individu saat ini telah menjadi topik pembahasan yang cukup serius, terutama pada generasi Y dan Z. Terguncangnya situasi ekonomi global dan sedikitnya literatur ilmiah yang mendiskusikan tentang kesiapan individu dalam menghadapi guncangan finansial memotivasi para peneliti muda untuk mengulik topik tentang ketahanan finansial dengan lebih dalam lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara langsung dari literasi finansial digital dan kemampuan numerasi, serta melibatkan perilaku finansial sebagai variabel mediasi terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatif dengan metode kuantitatif. Data yang didapatkan dari keusioner terdiri dari 14 pertanyaan dan diujikan pada 100 responden, kemudian dianalisis menggunakan SmartPLS 3.2.9 secara *two tailed*, sehingga hasil penelitian berupa hubungan antar variabel yang dibandingkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa variabel literasi finansial digital, kemampuan numerasi, dan perilaku finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan finansial. Selain itu, variabel perilaku finansial ditemukan berperan dalam memediasi literasi finansial digital terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung, tetapi tidak berperan dalam memediasi kemampuan numerasi terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung.

Kata Kunci: Literasi Finansial Digital, Kemampuan Numerasi, Perilaku Finansial, Ketahanan Finansial, Generasi Y, Generasi Z

ABSTRACT

THE ROLE OF DIGITAL FINANCIAL LITERACY AND NUMERACY SKILL TO DEVELOP FINANCIAL RESILIENCE IN GENERATION Y AND Z IN LAMPUNG PROVINCE

By

SEPTI HARYATI

The financial condition of individuals has become a serious topic of discussion, especially among the Y and Z generations. The global economic turmoil and the lack of scientific literature discussing the preparedness of individuals in facing financial shocks motivate young researchers to delve deeper into the topic of financial resilience. This study aims to determine the direct effect of digital financial literacy and numeracy skills, and involves financial behavior as a mediating variable on the financial resilience of generation Y and Z in Lampung Province. This type of research is explanatory research with quantitative methods. The data obtained from the questionnaire consists of 14 questions and was tested on 100 respondents, then analyzed using SmartPLS 3.2.9 on a two tailed approach, so that the research results are in the form of a relationship between the variables being compared. The results of this study show that the variables of digital financial literacy, numeracy skills, and financial behavior have a positive and significant effect on financial resilience. In addition, the financial behavior variable was found to play a role in mediating digital financial literacy on the financial resilience of generations Y and Z in Lampung Province, but did not play a role in mediating numeracy skills on the financial resilience of generations Y and Z in Lampung Province.

Keywords: Digital Financial Literacy, Numeracy Skill, Financial Behavior, Financial Resilience, Y Generation, Z Generation

Judul Tesis : **PERAN LITERASI FINANSIAL DIGITAL
DAN KEMAMPUAN NUMERASI UNTUK
MENUMBUHKAN KETAHANAN
FINANSIAL PADA GENERASI Y DAN Z DI
PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Septi Haryati**

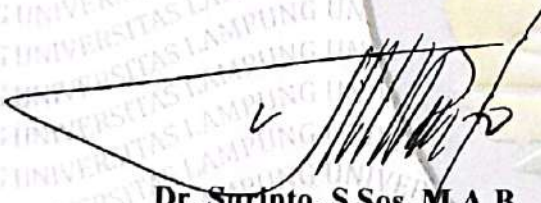
NPM : **2126061013**


Program Studi : **Magister Ilmu Administrasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

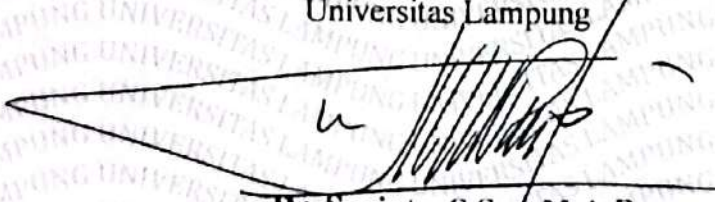
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Suripto, S.Sos., M.A.B.
NIP. 196902261990031001


Dr. K. Bagus Wadianto., S.Sos., M.A.B.
NIP. 19800117 200312 1 002

2. **Ketua Program Studi Magister Ilmu Administrasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**


Dr. Suripto, S.Sos., M.A.B.
NIP. 196902261990031001

MENGESAIHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

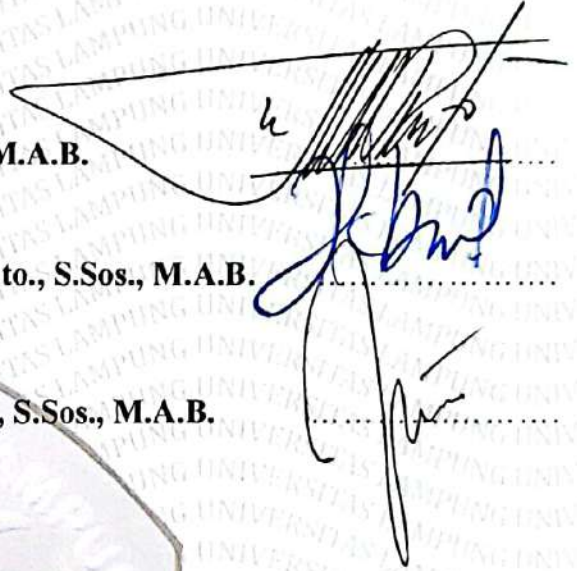
Dr. Suripto, S.Sos., M.A.B.

Sekretaris

Dr. K Bagus Wadianto., S.Sos., M.A.B.

Penguji Utama

Dr. Maulana Agung., S.Sos., M.A.B.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 13 Desember 2024



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN HAK INTELEKTUAL

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Peran Literasi Finansial Digital dan Kemampuan Numerasi Untuk Menumbuhkan Ketahanan Finansial Pada Generasi Y Dan Z Di Provinsi Lampung” adalah hasil karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiarisme*.
2. Hal intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya juga bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, November 2024

Yang membuat pernyataan,



Septi Haryati
NPM. 2126061013

RIWAYAT HIDUP



Septi Haryati, lahir di Bandung, 22 September 1998 buah hati dari pasangan Ayahanda “**Haryono**” dan Ibunda “**Sunarti**”.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di SDN Margahayu Utara 3 tahun 2003-2008. Kemudian tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SDN 01 Way Halim Permai dan diselesaikan tahun 2010.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas di SMPN 21 Bandar Lampung lulus tahun 2013 dan di SMKN 1 Bandar Lampung jurusan Multimedia yang diselesaikan tahun 2016. Pada tahun 2016, penulis diterima sebagai salah satu mahasiswa di Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dengan Beasiswa Bidikmisi. Lalu, pada tahun 2017, penulis juga turut serta menambah pengalaman akademik di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ekonomi Bisnia dan Humaniora, Universitas Satu Nusa Lampung dengan Beasiswa Universitas Satu Nusa. Setelah lulus dari keduanya, alhamdulillah pada tahun 2021, penulis diberikan amanah untuk melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi (konsentrasi Keuangan) melalui jalur masuk Beasiswa Universitas Lampung.

MOTTO

"...Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar."

- Q.S Al-Qasas: 22

"Do not let the behavior of others destroy your inner peace."

- Jane Austen in Sense and Sensibility

"Travel and tell no one. Live a true love story and tell no one.

Live happily and tell no one. People ruin beautiful things."

- Khalil Gibran

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kupersembahkan tesis ini kepada:

Suami ku tercinta dan Kedua Orang Tuaku tersayang yang telah menjadi pendukung setia...

Terimakasih untuk segala pengorbanan, kesabaran, dan do'a yang telah diberikan...

Izinkan karya ini kupersembahkan kepada kalian. Semoga menjadi salah satu wujud baktiku.

Serta

Almamaterku Tercinta

SANWACANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas berkah rahmat dan ridho-Nya penulis telah menyelesaikan naskah tesis dengan judul **“PERAN LITERASI FINANSIAL DIGITAL DAN KEMAMPUAN NUMERASI UNTUK MENUMBUHKAN KETAHANAN FINANSIAL PADA GENERASI Y DAN Z DI PROVINSI LAMPUNG”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis sangat menyadari bahwa dalam kepenulisan naskah tesis sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dalam prosesnya banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi peneliti di masa mendatang untuk mengembangkan topik serupa dalam objek yang berbeda.

Pada kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA., IPM. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Suropto, S.Sos.,M.A.B. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Administrasi FISIP Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak membantu dalam proses kepenulisan tesis, berbagi ide kepenulisan, dan memberikan motivasi selama ini.

5. Bapak Dr. K Bagus Wadianto., S.Sos., M.A.B sebagai Pembimbing Pendamping yang telah banyak memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun dan bermanfaat dalam penyusunan tesis.
6. Bapak Dr. Maulana Agung., S.Sos., M.A.B. sebagai Penguji Utama yang telah banyak memberikan masukan, perhatian yang jeli pada setiap tulisan saya, dan kesabaran pada setiap proses diskusi kepenulisan tesis ini.
7. Bapak Dr. Maulana Mukhlis, M.IP sebagai Dosen yang telah banyak memberikan berbagai informasi mengenai kesempatan beasiswa pascasarjana dan juga sebagai Dosen yang bisa mengayomi mahasiswinya tanpa melihat latar jurusan.
8. Segenap Dosen Magister Ilmu Administrasi, FISIP, UNILA dan Staff Sekretariat. Terkhusus, Mbak Vivi selaku staff sekretariat yang selalu membantu berbagai hal administrasi dan lainnya selama proses menyelesaikan studi.
9. Suami Tercinta **Sujud Setiyadi** yang telah memberikan seluruh kasih dan sayang, cinta, do'a, dorongan, motivasi, *support* materiil dan non-materiil dan segalanya dalam hidup penulis dan dalam proses pendidikan hingga sampai dititik ini. Terimakasih karena telah menjadi suami yang terbaik mendukung segala kondisi baik suka maupun duka dan selalu menjaga kesehatan mental dan kewarasan bunda dalam segala hal.
10. Kedua orang tua tercinta Ayahanda **Haryono** dan Ibunda **Sunarti** yang telah memberikan do'a, dorongan, motivasi, *support* non-materiil dan segalanya dalam hidup penulis dan dalam proses pendidikan hingga sampai dititik ini.
11. Segenap rekan di Magister Ilmu Administrasi angkatan 21 tanpa terkecuali.
12. Seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses menyelesaikan pendidikan Magister tanpa terkecuali yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena keterbatasan penulis.
13. Kepada Septi Haryati, terima kasih telah sampai di titik ini. Proses ini tidak mudah, tetapi tetaplah berjuang demi mimpi-mimpi mulia kita. Apapun yang nantinya akan terjadi, *bismillah*, yuk tetap kita upayakan yang terbaik yang bisa kita lakukan. Semangat, ya. Pasti bisa!

Semoga Allah SWT. memberikan keberkahan dan keridhoan atas apa yang kita usahakan, dan Rasulullah Muhammad SAW. mengakui kita sebagai umatnya (kelak). Aamiin.

Bandar Lampung, 10 November 2024

Septi Haryati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR RUMUS	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Manfaat Penelitian.....	14
a. Manfaat Teoritis.....	14
b. Manfaat Praktis.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1. Penelitian Terdahulu.....	17
2.2. Theory of Planned Behaviour (TPB).....	19
2.2.1. Pengertian <i>Theory of Planned Behaviour</i> (TPB).....	19
2.2.2. Indikator <i>Theory of Planned Behaviour</i> (TPB).....	20
2.2.3. Tujuan dan Manfaat <i>Theory of Planned Behaviour</i> (TPB).....	27
2.3. Karakteristik Perilaku Generasi Berdasarkan Kelompok Usia	28
2.4. Ketahanan Finansial	34
2.4.1. Pengertian Ketahanan Finansial	34
2.4.2. Indikator Ketahanan Finansial.....	35
2.5. Perilaku Finansial	36
2.5.1. Pengertian Perilaku Finansial	36
2.5.2. Indikator Perilaku Finansial	37
2.6. Literasi Finansial Digital	39
2.6.1. Pengertian Literasi Finansial Digital	39
2.6.2. Indikator Literasi Finansial Digital.....	39
2.7. Kemampuan Numerasi	41
2.7.1. Pengertian Kemampuan Numerasi	41
2.7.2. Indikator Kemampuan Numerasi.....	42

2.8. Hubungan Antar Variabel.....	43
2.8.1. Hubungan Literasi Finansial Digital dengan Perilaku Finansial	43
2.8.2. Hubungan Kemampuan Numerasi dengan Perilaku Finansial.....	44
2.8.3. Hubungan Literasi Finansial Digital dengan Ketahanan Finansial	45
2.8.4. Hubungan Kemampuan Numerasi dengan Ketahanan Finansial ...	46
2.8.5. Hubungan Literasi Finansial Digital dengan Ketahanan Finansial Melalui Perilaku Finansial.....	47
2.8.6. Hubungan Kemampuan Numerasi dengan Ketahanan Finansial Melalui Perilaku Finansial.....	48
2.8.7. Hubungan Perilaku Finansial dengan Ketahanan Finansial	49
2.9. Kerangka Penelitian.....	51
III. METODE PENELITIAN.....	53
3.1. Jenis Penelitian.....	53
3.2. Populasi Penelitian	53
3.3. Sampel Penelitian	54
3.4. Teknik Sampling	55
3.5. Definisi Konseptual.....	57
3.6. Definisi Operasional.....	58
3.7. Sumber Data.....	60
3.8. Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.9. Skala Pengukuran	63
3.10. Teknik Pengolahan Data.....	64
3.11. Teknik Analisis Data	65
3.11.1. Statistik Deskriptif	66
3.11.2. Statistik Inferensial.....	66
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	72
4.1. Gambaran Umum Ketahanan Finansial Provinsi Lampung	72
4.2. Karakteristik Sosial dan Demografi Responden	75
4.2.1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	76
4.2.2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia	77
4.2.3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan	79
4.2.4. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Internet di Lokasi Tempat Tinggal Responden.....	80
4.2.5. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Daerah Tempat Tinggal.....	82
4.2.6. Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal di Provinsi Lampung.....	83

4.2.7. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang sudah Diselesaikan	85
4.2.8. Distribusi Responden Berdasarkan Sektor Pekerjaan Saat Ini	87
4.2.9. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Waktu yang Sudah Dilalui Dalam Bekerja/Belajar.....	89
4.2.10. Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepegawaian Saat Ini	90
4.2.11. Distribusi Responden Berdasarkan Rata-rata Pengeluaran Per Bulan Selama Satu Tahun Terakhir	92
4.2.12. Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Penghasilan Lain	94
4.2.13. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Tempat Tinggal Saat Ini	95
4.2.14. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Pengaruh Kelas Sosial Terhadap Kemampuan Mengelola Finansial	97
4.3. Distribusi Jawaban Responden.....	98
4.3.1. Literasi Finansial Digital (LFD)	99
4.3.2. Kemampuan Numerasi (KN).....	122
4.3.3. Perilaku Finansial (PF).....	129
4.3.4. Ketahanan Finansial (KF)	141
4.4. Hasil dan Analisis	155
4.4.1. Skema Model SEM-PLS	155
4.4.2. Analisis Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	156
4.4.3. Analisis Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	167
4.5. Pembahasan Hasil Penelitian	190
4.5.1. Pengaruh Literasi Finansial Digital (LFD) terhadap Perilaku Finansial (PF).....	190
4.5.2. Pengaruh Kemampuan Numerasi (KN) terhadap Perilaku Finansial (PF).....	193
4.5.3. Pengaruh Literasi Finansial Digital (LFD) terhadap Ketahanan Finansial (KF)	198
4.5.4. Pengaruh Kemampuan Numerasi (KN) terhadap Ketahanan Finansial (KF)	201
4.5.5. Pengaruh Literasi Finansial Digital (LFD) terhadap Ketahanan Finansial (KF) melalui Perilaku Finansial (PF)	204
4.5.6. Pengaruh Kemampuan Numerasi (KN) terhadap Ketahanan Finansial (KF) melalui Perilaku Finansial (PF)	207
4.5.7. Pengaruh Perilaku Finansial (PF) terhadap Ketahanan Finansial (KF)	211
4.6. Implikasi Teori	214
4.7. Keterbatasan Penelitian.....	215

V. SIMPULAN DAN SARAN.....	217
5.1. Simpulan	217
5.2. Saran	221

DAFTAR PUSTAKA.....	224
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2. Karakteristik Perilaku Generasi Berdasarkan Kelompok Usia.....	29
Tabel 3. Definisi Operasional Variabel.....	58
Tabel 4. Skala Pengukuran Likert.....	64
Tabel 5. Kategori Skala Penelitian Responden	98
Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden LFD1	99
Tabel 7. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y LFD1	100
Tabel 8. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z LFD1	100
Tabel 9. Distribusi Jawaban Responden LFD2.....	101
Tabel 10. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y LFD2.....	102
Tabel 11. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z LFD2	102
Tabel 12. Distribusi Jawaban Responden LFD3.....	103
Tabel 13. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y LFD3	104
Tabel 14. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z LFD3	105
Tabel 15. Distribusi Jawaban Responden LFD4.....	106
Tabel 16. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y LFD4.....	106
Tabel 17. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z LFD4	107
Tabel 18. Distribusi Jawaban Responden LFD5	108
Tabel 19. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y LFD5	108
Tabel 20. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z LFD5	109
Tabel 21. Distribusi Jawaban Responden LFD6.....	110
Tabel 22. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y LFD6.....	111
Tabel 23. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z LFD6	111
Tabel 24. Distribusi Jawaban Responden LFD7.....	112
Tabel 25. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y LFD7	113
Tabel 26. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z LFD7	113
Tabel 27. Distribusi Jawaban Responden LFD8.....	114
Tabel 28. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y LFD8.....	115
Tabel 29. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z LFD8	115
Tabel 30. Distribusi Jawaban Responden Variabel Literasi Finansial Digital (X1). 116	
Tabel 31. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y Variabel Literasi Finansial Digital (X1).....	118

Tabel 32. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z Variabel Literasi Finansial Digital (X1).....	119
Tabel 33. Distribusi Jawaban Responden KN1.....	122
Tabel 34. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y KN1.....	123
Tabel 35. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z KN1.....	123
Tabel 36. Distribusi Jawaban Responden KN2.....	124
Tabel 37. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y KN2.....	125
Tabel 38. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z KN2.....	125
Tabel 39. Distribusi Jawaban Responden Variabel Kemampuan Numerasi (X2) ...	126
Tabel 40. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y Variabel Kemampuan Numerasi (X2).....	127
Tabel 41. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z Variabel Kemampuan Numerasi (X2).....	127
Tabel 42. Distribusi Jawaban Responden PF1.....	129
Tabel 43. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y PF1.....	130
Tabel 44. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z PF1.....	130
Tabel 45. Distribusi Jawaban Responden PF2.....	131
Tabel 46. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y PF2.....	132
Tabel 47. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z PF2.....	132
Tabel 48. Distribusi Jawaban Responden PF3.....	133
Tabel 49. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y PF3.....	134
Tabel 50. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z PF3.....	134
Tabel 51. Distribusi Jawaban Responden PF4.....	135
Tabel 52. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y PF4.....	136
Tabel 53. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z PF4.....	136
Tabel 54. Distribusi Jawaban Responden Variabel Perilaku Finansial (Z1).....	137
Tabel 55. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y Variabel Perilaku Finansial (Z1).....	138
Tabel 56. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z Variabel Perilaku Finansial (Z1).....	139
Tabel 57. Distribusi Jawaban Responden KF1.....	141
Tabel 58. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y KF1.....	142
Tabel 59. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z KF1.....	142
Tabel 60. Distribusi Jawaban Responden KF2.....	143
Tabel 61. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y KF2.....	144
Tabel 62. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z KF2.....	144
Tabel 63. Distribusi Jawaban Responden KF3.....	145
Tabel 64. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y KF3.....	146
Tabel 65. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z KF3.....	146
Tabel 66. Distribusi Jawaban Responden KF4.....	147
Tabel 67. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y KF4.....	148
Tabel 68. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z KF4.....	148

Tabel 69. Distribusi Jawaban Responden KF5	149
Tabel 70. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y KF5	150
Tabel 71. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z KF5	150
Tabel 72. Distribusi Jawaban Responden Variabel Ketahanan Finansial (Y)	151
Tabel 73. Distribusi Jawaban Responden Generasi Y Variabel Ketahanan Finansial (Y)	152
Tabel 74. Distribusi Jawaban Responden Generasi Z Variabel Ketahanan Finansial (Y)	153
Tabel 75. <i>Output Outer Loadings</i> Gabungan Data Generasi Y dan Z	159
Tabel 76. <i>Output Outer Loadings</i> Data Generasi Y	159
Tabel 77. <i>Output Outer Loadings</i> Data Generasi Z	160
Tabel 78. <i>Output Average Variance Extracted (AVE)</i> Gabungan Data Generasi Y dan Z	161
Tabel 79. <i>Output Average Variance Extracted (AVE)</i> Data Generasi Y	161
Tabel 80. <i>Output Average Variance Extracted (AVE)</i> Data Generasi Z	162
Tabel 81. <i>Output Cross Loadings</i> Gabungan Data Generasi Y dan Z	162
Tabel 82. <i>Output Cross Loadings</i> Data Generasi Y	163
Tabel 83. <i>Output Cross Loadings</i> Data Generasi Z	163
Tabel 84. <i>Output Composite Reliability</i> Gabungan Data Generasi Y dan Z	164
Tabel 85. <i>Output Composite Reliability</i> Data Generasi Y	165
Tabel 86. <i>Output Composite Reliability</i> Data Generasi Z	165
Tabel 87. <i>Output Variance Inflation Factors (VIF)</i> Gabungan Data Generasi Y dan Z	166
Tabel 88. <i>Output Variance Inflation Factors (VIF)</i> Gabungan Data Generasi Y dan Z	166
Tabel 89. <i>Output Variance Inflation Factors (VIF)</i> Gabungan Data Generasi Y dan Z	167
Tabel 90. <i>Output R Square</i> Gabungan Data Generasi Y dan Z	170
Tabel 91. <i>Output R Square</i> Data Generasi Y	170
Tabel 92. <i>Output R Square</i> Data Generasi Z	171
Tabel 93. <i>Output Model FIT</i> Gabungan Data Generasi Y dan Z	172
Tabel 94. <i>Output Model FIT</i> Data Generasi Y	172
Tabel 95. <i>Output Model FIT</i> Data Generasi Z	173
Tabel 96. <i>Output Direct Effect</i> Gabungan Data Generasi Y dan Z	173
Tabel 97. <i>Output Indirect Effect</i> Gabungan Data Generasi Y dan Z	174
Tabel 98. <i>Output Direct Effect</i> Data Generasi Y	174
Tabel 99. <i>Output Indirect Effect</i> Data Generasi Y	174
Tabel 100. <i>Output Direct Effect</i> Data Generasi Z	174
Tabel 101. <i>Output Indirect Effect</i> Data Generasi Z	175
Tabel 102. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh LFD terhadap PF Gabungan Data Generasi Y dan Z	176

Tabel 103. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh LFD terhadap PF Data Generasi Y	176
Tabel 104. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh LFD terhadap PF Data Generasi Z.....	177
Tabel 105. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh KN terhadap PF Gabungan Data Generasi Y dan Z	178
Tabel 106. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh KN terhadap PF Data Generasi Y.....	178
Tabel 107. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh KN terhadap PF Data Generasi Z.....	179
Tabel 108. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh LFD terhadap KF Gabungan Data Generasi Y dan Z	180
Tabel 109. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh LFD terhadap KF Data Generasi Y.....	180
Tabel 110. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh LFD terhadap KF Data Generasi Z.....	181
Tabel 111. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh KN terhadap KF Gabungan Data Generasi Y dan Z	182
Tabel 112. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh KN terhadap KF Data Generasi Y.....	182
Tabel 113. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh KN terhadap KF Data Generasi Z.....	183
Tabel 114. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh LFD terhadap KF melalui PF Gabungan Data Generasi Y dan Z.....	184
Tabel 115. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh LFD terhadap KF melalui PF Data Generasi Y.....	184
Tabel 116. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh LFD terhadap KF melalui PF Data Generasi Z.....	185
Tabel 117. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh KN terhadap KF melalui PF Gabungan Data Generasi Y dan Z.....	186
Tabel 118. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh KN terhadap KF melalui PF Data Generasi Y.....	187
Tabel 119. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh KN terhadap KF melalui PF Data Generasi Z.....	187
Tabel 120. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh PF terhadap KF Gabungan Data Generasi Y dan Z	188
Tabel 121. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh PF terhadap KF Data Generasi Y.....	189
Tabel 122. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh PF terhadap KF Data Generasi Z.....	188

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Perilaku dalam Pengelolaan Keuangan Generasi Z.....	2
Gambar 2. Perilaku dalam Pengelolaan Keuangan Generasi Millennial/ Y.....	3
Gambar 3. Indeks Literasi Finansial Berdasarkan Provinsi di Indonesia	4
Gambar 4. Indeks Inklusi Finansial Berdasarkan Provinsi di Indonesia	4
Gambar 5. Jumlah Rekening Bank Per-Provinsi di Indonesia	5
Gambar 6. Kerangka <i>Theory of Planned Behaviour</i> (TPB)	20
Gambar 7. Perbedaan Generasi Berdasarkan Tahun Kelahiran.....	29
Gambar 8. Kerangka Penelitian	51
Gambar 9. Indeks Finansial Literasi dan Finansial Inklusi Berdasarkan Provinsi	72
Gambar 10. Nilai Ekspor dan Impor Provinsi Lampung pada April 2023 – April 2024	74
Gambar 11. Neraca Perdagangan Provinsi Lampung April 2023 – April 2024.....	74
Gambar 12. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	76
Gambar 13. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Jenis Kelamin	76
Gambar 14. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Jenis Kelamin	76
Gambar 15. Distribusi Responden Berdasarkan Usia	77
Gambar 16. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Usia	78
Gambar 17. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Usia.....	78
Gambar 18. Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan	79
Gambar 19. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Status Perkawinan	79
Gambar 20. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Status Perkawinan.....	79
Gambar 21. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Internet di Lokasi Tempat Tinggal Responden.....	80
Gambar 22. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Kualitas Internet di Lokasi Tempat Tinggal Responden	81
Gambar 23. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Kualitas Internet di Lokasi Tempat Tinggal Responden	81
Gambar 24. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Daerah Tempat Tinggal....	82
Gambar 25. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Kategori Daerah Tempat Tinggal	82
Gambar 26. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Kategori Daerah Tempat Tinggal	82
Gambar 27. Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal di Provinsi Lampung	83

Gambar 28. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Tempat Tinggal di Provinsi Lampung	84
Gambar 29. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Tempat Tinggal di Provinsi Lampung	84
Gambar 30. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang sudah Diselesaikan	86
Gambar 31. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang sudah Diselesaikan	86
Gambar 32. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang sudah Diselesaikan	86
Gambar 33. Distribusi Responden Berdasarkan Sektor Pekerjaan Saat Ini	87
Gambar 34. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Sektor Pekerjaan Saat Ini	88
Gambar 35. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Sektor Pekerjaan Saat Ini	88
Gambar 36. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Waktu yang Sudah Dilalui Dalam Bekerja/Belajar	89
Gambar 37. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Lama Waktu yang Sudah Dilalui Dalam Bekerja/Belajar	89
Gambar 38. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Lama Waktu yang Sudah Dilalui Dalam Bekerja/Belajar	89
Gambar 39. Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepegawaian Saat Ini	90
Gambar 40. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Status Kepegawaian Saat Ini	91
Gambar 41. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Status Kepegawaian Saat Ini	91
Gambar 42. Distribusi Responden Berdasarkan Rata-rata Pengeluaran Per Bulan Selama Satu Tahun Terakhir	92
Gambar 43. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Rata-rata Pengeluaran Per Bulan Selama Satu Tahun Terakhir.....	92
Gambar 44. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Rata-rata Pengeluaran Per Bulan Selama Satu Tahun Terakhir.....	92
Gambar 45. Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Penghasilan.....	94
Gambar 46. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Sumber Penghasilan	94
Gambar 47. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Sumber Penghasilan	94
Gambar 48. Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Tempat Tinggal Saat Ini	95
Gambar 49. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Status Kepemilikan Tempat Tinggal Saat Ini	96
Gambar 50. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Status Kepemilikan Tempat Tinggal Saat Ini	96

Gambar 51. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Pengaruh Kelas Sosial pada Kemampuan Mengelola Finansial.....	97
Gambar 52. Distribusi Responden Generasi Y Berdasarkan Persepsi Pengaruh Kelas Sosial pada Kemampuan Mengelola Finansial.....	97
Gambar 53. Distribusi Responden Generasi Z Berdasarkan Persepsi Pengaruh Kelas Sosial pada Kemampuan Mengelola Finansial.....	97
Gambar 54. Perencanaan Inner Model.....	155
Gambar 55. Perencanaan Outer Model.....	156
Gambar 56. Output Outer Model Gabungan Data Generasi Y dan Z.....	157
Gambar 57. Output Outer Model Data Generasi Y.....	157
Gambar 58. Output Outer Model Data Generasi Z.....	158
Gambar 59. Output Inner Model Gabungan Data Generasi Y dan Z.....	168
Gambar 60. Output Inner Model Data Generasi Y.....	168
Gambar 61. Output Inner Model Data Generasi Z.....	169

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 1. Slovin.....	54
Rumus 2. <i>Stratified Sampling</i>	56
Rumus 3. <i>Outer Model</i>	67
Rumus 4. <i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	69
Rumus 5. <i>Inner Model</i>	70
Rumus 6. <i>Degrees of Freedom</i>	175

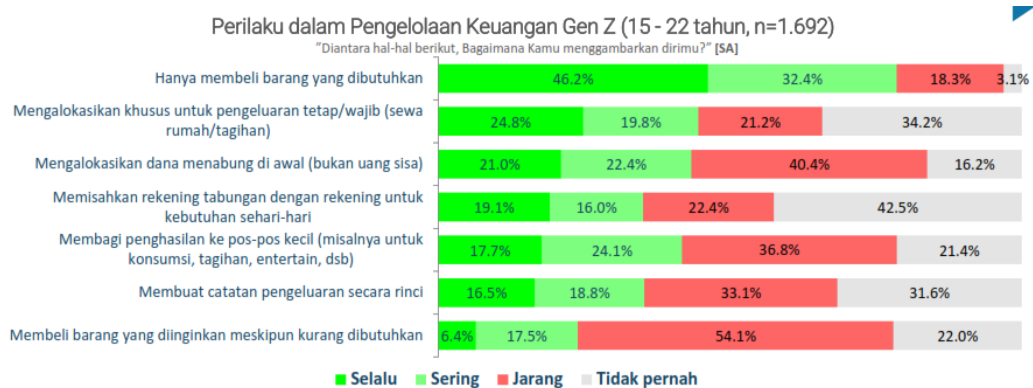
I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembahasan ilmiah tentang keadaan finansial individu menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Momentum tersebut dipicu oleh kondisi perekonomian dunia yang memburuk beberapa tahun belakangan. Dampaknya, semakin banyak pula orang-orang yang mengalami guncangan secara finansial. Sebuah survei dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2023 terhadap 68.826 responden berusia 18-79 tahun dari tiga puluh sembilan negara memperlihatkan kecenderungan yang memprihatinkan (OECD, 2023). Lebih dari separuh responden tidak memiliki sisa uang di akhir bulan dan merasa khawatir pada kemampuan mereka dalam memenuhi biaya hidup yang normal. Selain itu, dari rata-rata seluruh negara yang berpartisipasi, hanya terdapat 34% orang dewasa yang mampu mencapai skor target minimum dalam literasi finansial.

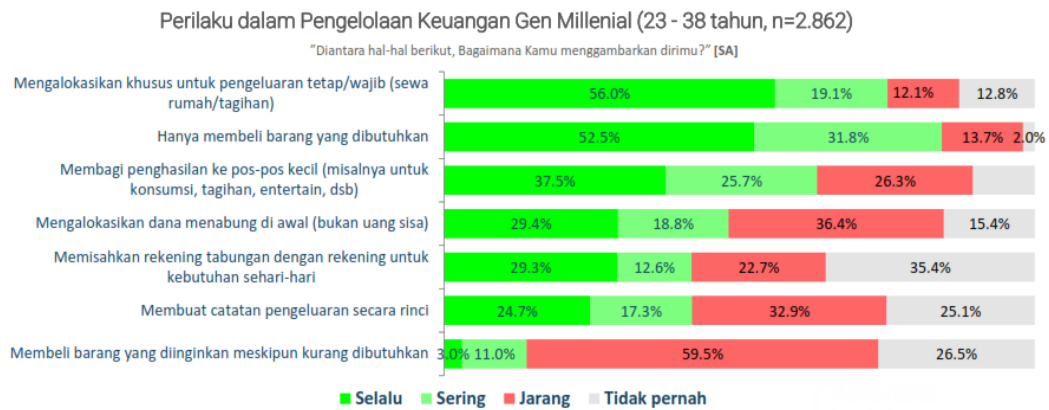
Sama halnya dengan studi dari OECD, studi dari Deloitte menemukan bahwa hampir setengah dari generasi Y (47%) dan generasi Z (46%) di dunia melakukan pembiayaan hidup dari uang gaji dan merasa khawatir jika mereka tidak akan mampu memenuhi pengeluaran mereka. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa lebih dari seperempat generasi Y (31%) dan generasi Z (26%) di dunia tidak yakin dapat pensiun dengan nyaman. Fakta tersebut menunjukkan bahwa banyak dari kalangan generasi muda saat ini (generasi Y dan Z) lebih terfokus pada perilaku finansial jangka pendek saja, yaitu pembiayaan kebutuhan hidup saat ini dan belum fokus pada perencanaan finansial jangka panjang, seperti dana darurat atau dana pensiun (Deloitte, 2022). Hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa sejumlah besar masyarakat di banyak negara memiliki ketahanan finansial yang rendah (Hamid et al., 2023).

Riset lain turut dilakukan oleh *Katadata Insight Center & Zigi*. Pada September 2021, survei tersebut dilakukan terhadap 4.554 responden dari generasi Z dan Y (15-38 tahun) dari seluruh wilayah Indonesia. Riset tersebut berjudul *Perilaku Finansial Generasi Z dan Y* (Katadata Insight Center & Zigi, 2021). Gambar 1 dan 2 di bawah ini mengilustrasikan perilaku pengelolaan finansial pada generasi Z dan Y. Jika dibandingkan, generasi Z lebih memilih untuk tidak mengalokasikan tabungan secara khusus dan hanya menabung dengan uang sisa, yakni sebesar 40.4% dari total responden generasi Z. Selain itu, sebesar 56,6% jarang menabung dan tidak pernah mengalokasikan dana tabungan sejak awal. Kemudian, generasi Z juga cenderung mendahulukan untuk membeli barang yang dibutuhkan dibandingkan dengan memenuhi alokasi pengeluaran tetap/wajib. Sebaliknya, pada kelompok usia millennial (generasi Y), pengelolaan finansial mereka lebih memprioritaskan untuk mengalokasikan pengeluaran tetap terlebih dahulu dibandingkan dengan membeli barang yang dibutuhkan. Namun, untuk kebiasaan menabung, sebesar 51,8% masih cenderung jarang hingga tidak pernah mengalokasikannya secara khusus.



Sumber: *Katadata Insight Center & Zigi (2021)*

Gambar 1. Perilaku dalam Pengelolaan Finansial Generasi Z

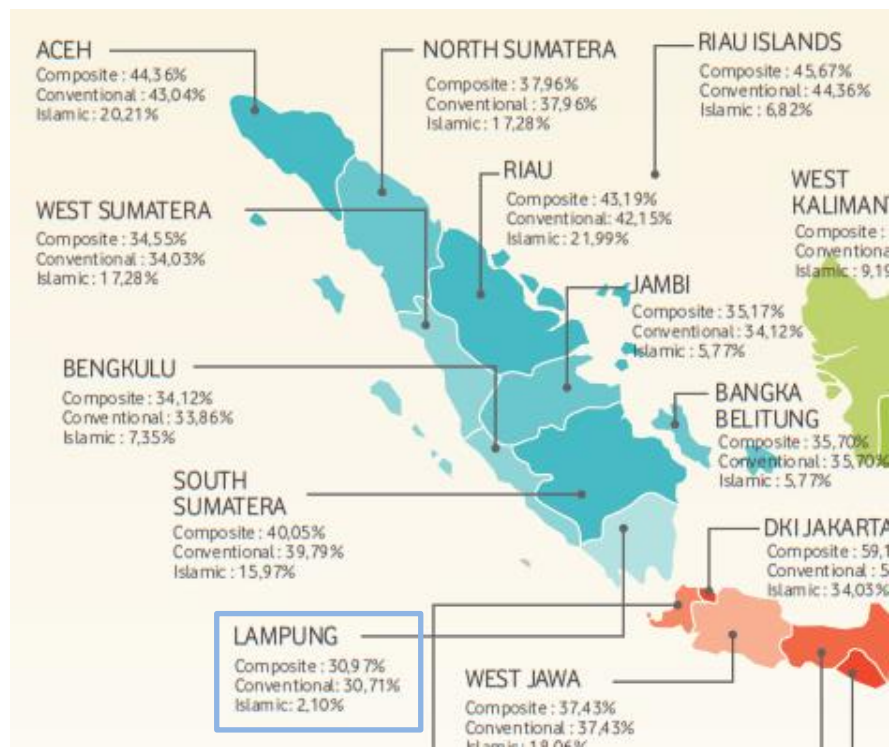


Sumber: *Katadata Insight Center & Zigi (2021)*

Gambar 2. Perilaku dalam Pengelolaan Finansial Generasi Millennial/ Y

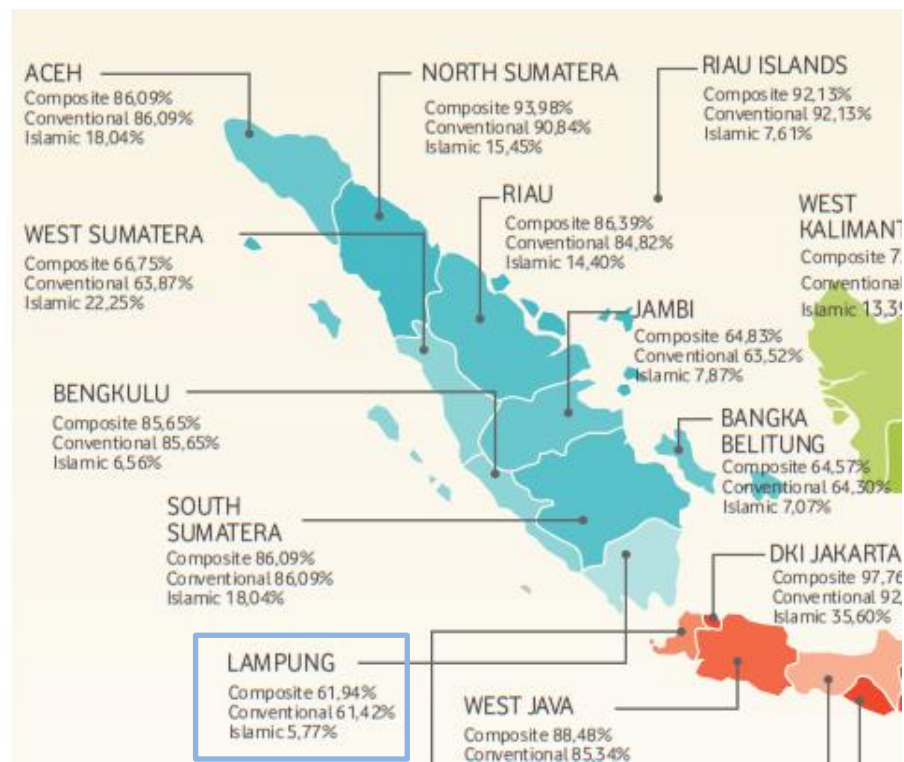
Data perilaku dalam pengelolaan finansial generasi Y dan Z di atas cukup disayangkan. Meskipun, penduduk Indonesia beranggapan bahwa menabung adalah hal yang penting. Bahkan, sebesar 64% generasi Y dan 79% generasi Z menyetujui nilai penting dari menabung, yakni untuk membantu mewujudkan rencana finansial yang mereka miliki (Redaksi OCBS NISP, 2024). Namun, pada kenyataannya, jumlah generasi Y dan Z yang mengalokasikan tabungan secara khusus tidak sampai setengah dari sampel yang ada. Padahal, menabung dapat membantu kita mengatasi krisis dan membantu dalam mengatasi masalah-masalah besar dalam hidup (Doda & Fortuzi, 2015).

Begitu pula berdasarkan data dari Strategi Nasional Literasi Finansial Indonesia (SNLKI) 2021-2025 (OJK, 2021), terdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki tingkat literasi dan inklusi finansial yang rendah, salah satunya Provinsi Lampung. Tingkat literasi finansial masyarakat Provinsi Lampung secara komposit hanya sebesar 30,97% (lihat gambar 3). Sedangkan, inklusivitas finansial Provinsi Lampung secara komposit hanya sebesar 61,94% (lihat gambar 4). Angka-angka tersebut merupakan ukuran yang paling rendah jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Sumatera. Hal tersebut tentu saja merupakan cerminan yang kurang baik bagi ketahanan finansial masyarakat Provinsi Lampung.



Sumber: OJK (2021)

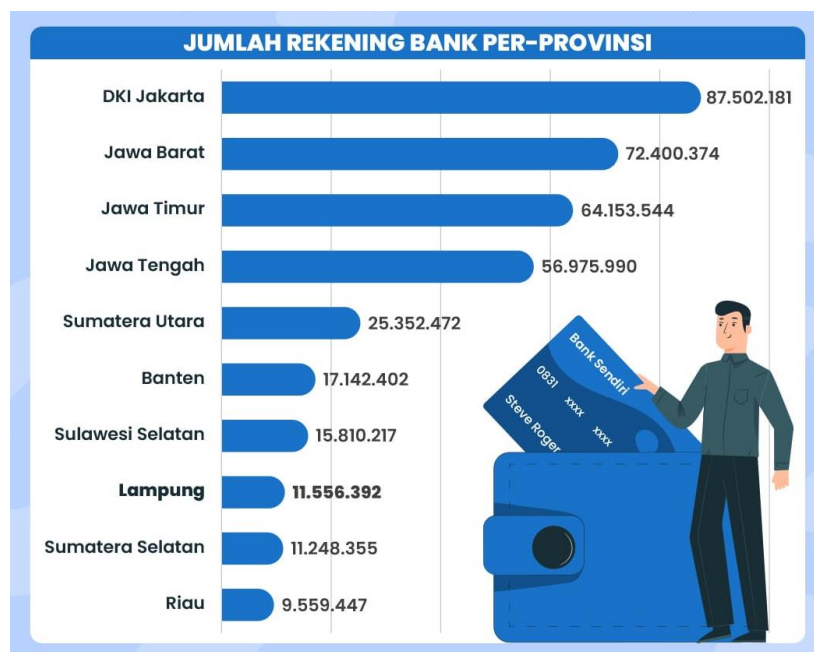
Gambar 3. Indeks Literasi Finansial Berdasarkan Provinsi di Indonesia



Sumber: OJK (2021)

Gambar 4. Indeks Inklusi Finansial Berdasarkan Provinsi di Indonesia

Selaras dengan data tingkat literasi finansial dan inklusivitas finansial di Provinsi Lampung, data Lembaga Pinjaman Simpanan (LPS) menyatakan bahwa terdapat 489,1 juta rekening simpanan nasabah bank umum yang tersebar di seluruh Indonesia per November 2022 yang lalu. Dalam hal ini, Provinsi Lampung menempati urutan delapan di seluruh Indonesia dengan jumlah rekening, yakni sebanyak 11,5 juta rekening. Jumlah tersebut merupakan angka yang cukup bersaing dengan beberapa provinsi lain di pulau Sumatera, meskipun selisih jumlahnya masih belum sampai separuhnya dari total rekening simpanan nasabah di Provinsi Sumatera Utara sebagai provinsi dengan jumlah rekening simpanan nasabah tertinggi di Pulau Sumatera (Operator PPID Lampung, 2022). Untuk gambaran yang lebih rinci, ringkasan dari penjelasan tersebut terilustrasi pada gambar 5 berikut ini.



Sumber: Operator PPID Lampung (2022)

Gambar 5. Jumlah Rekening Bank Per-Provinsi di Indonesia

Di samping itu, perilaku berinvestasi masyarakat Lampung secara umum telah menunjukkan tren yang cukup baik. Dilaporkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Perwakilan Lampung, sebanyak 313.328 masyarakat Lampung telah berinvestasi di pasar modal per September 2024 ini. Dari jumlah investor tersebut, Kota Bandar Lampung menyumbangkan 103.015 investor. Lalu, 37.058 investor dari

Kabupaten Lampung Tengah dan sejumlah 33.053 investor dari Kabupaten Lampung Selatan. Kepala BEI Perwakilan Lampung menyampaikan, bahwa jumlah investor di Provinsi semakin meningkat. Hal ini membuktikan, bahwa masyarakat Lampung sudah memperluas pilihan mereka dalam pengelolaan aset keuangan melalui transaksi di pasar modal, bahkan total nilai transaksi mereka dapat mencapai Rp10,9 triliun hingga September 2024 yang lalu (Sri, 2024).

Tren peningkatan jumlah investor dan aktivitas investasi di kalangan masyarakat Lampung diduga terjadi karena adanya dukungan edukasi dan sosialisasi. Hendi Prayogi, Kepala BEI Perwakilan Lampung, menyatakan bahwa peningkatan tersebut berbanding lurus dengan pelbagai upaya edukasi (melalui seminar dan webinar) dan sosialisasi yang terus dilaksanakan oleh BEI. Kemudian, adanya kemudahan akses terhadap *platform* investasi digital juga menjadi salah satu faktor penggerak bertambahnya jumlah investor. Pihaknya juga menekankan, bahwa edukasi dan literasi finansial tetap menjadi kunci utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas investasi (Sri, 2024).

Tingkat literasi generasi Y dan Z di Provinsi Lampung dapat dikontekstualisasikan dengan melihat statistik pendidikan dan profil literasi di wilayah tersebut. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik), sebagian besar penduduk Provinsi Lampung telah menyelesaikan pendidikan dasar, dengan sekitar 29,66% telah menyelesaikan pendidikan menengah atas, dan hanya sekitar 6,81% yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi pada tahun 2024 (BPS Provinsi Lampung, 2020, 2023). Angka-angka ini mencerminkan pencapaian pendidikan secara keseluruhan, yang berkorelasi dengan kemampuan berhitung dan literasi di wilayah tersebut. Kemudian, untuk generasi muda (Gen Y dan Z) yang termasuk dalam kelompok usia produktif, mendapat tekanan pada peningkatan literasi digital dan numerasi untuk menyelaraskan dengan tuntutan kemajuan teknologi yang semakin meningkat dan tantangan literasi keuangan, seperti menghindari skema keuangan ilegal (BPS Provinsi Lampung, 2023).

Pemerintah sendiri selama ini sudah banyak berupaya untuk memberikan edukasi terkait isu finansial yang ada. Dalam hal ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melakukan 2.328 kegiatan edukasi finansial pada 3.164.313 masyarakat secara nasional sejak 1 Januari sampai 31 Agustus 2024. Selain itu, terdapat juga *minisite* dan aplikasi bernama Sikapi Uangmu sebagai salah satu instrumen penyebaran konten edukasi finansial. Kemudian, terdapat juga *Learning Management System* Edukasi Keuangan (LMSKU) OJK. Selanjutnya, pada 22 Agustus 2024, OJK dan Dewan Nasional Keuangan Inklusif (DNKI) meluncurkan Gerakan Nasional Cerdas Keuangan (Gencarkan) dengan tujuan untuk mendorong lebih banyak orang di seluruh Indonesia untuk lebih memahami dan terlibat dalam isu finansial (Simanjuntak, 2024). Namun, masih banyak juga langkah edukasi pemerintah yang menggunakan metode ceramah dan kuliah umum (OJK, 2024a, 2024b) yang dikhawatirkan kurang cocok dengan gaya belajar generasi Y dan Z (Skillbest, 2024).

Pada level daerah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Lampung, bersama Anggota Komisi XI DPR RI, yaitu Marwan Cik Assan, Ahmad Junaidi Auly, dan Ela Siti Nuryamah, juga melaksanakan edukasi literasi finansial di tujuh kecamatan/kabupaten di Provinsi Lampung. Acara yang dihadiri sekitar 1.150 peserta tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko investasi ilegal, pinjaman *online* ilegal, dan judi *online*, serta memberi pemahaman terkait penggunaan fasilitas kredit untuk modal usaha. Kepala OJK Lampung, Otto Fitriandy, mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati terhadap layanan keuangan *peer-to-peer lending* ilegal dan memanfaatkan kontak OJK 157 atau kantor OJK setempat untuk informasi lebih lanjut (Sikam Lampung, 2024). Metode lainnya yang digunakan pun cukup bervariasi, mulai dari ceramah edukasi (OJK, 2024a), kuliah umum (OJK, 2024b), hingga adanya modul belajar yang disediakan melalui aplikasi digital (OJK, 2024a) bagi para pelajar dan mahasiswa.

Beberapa gambaran perilaku finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung tentu dapat kita lihat secara sekilas dari keterlibatan mereka dalam aktivitas menabung dan berinvestasi, serta tingkat literasi finansial dan kemampuan

numerasi yang mereka miliki. Selain itu, pemerintah daerah pun dalam hal ini sudah berupaya untuk meningkatkan kesadaran akan isu finansial yang ada melalui beberapa program dan kegiatan edukasi. Meskipun, metode edukasi yang digunakan masih berpola ceramah dan kuliah umum, tetapi langkah tersebut sudah menunjukkan keseriusan dari pemerintah. Dalam hal ini, tentu pemerintah bertujuan untuk meningkatkan literasi finansial generasi muda yang selanjutnya dapat menjadi bekal mereka dalam mengambil keputusan finansial jangka panjang.

Masyarakat Indonesia secara umum memiliki perasaan optimis pada kondisi finansial mereka. Namun, gambaran tingkat literasi finansial dan inklusivitas finansial di Provinsi Lampung cukup mengkhawatirkan. Kondisi tersebut dapat menjadi beban tanggung jawab tersendiri untuk generasi Y dan Z di Provinsi Lampung karena agenda pembangunan negara, salah satunya Indonesia Emas 2045, merupakan tugas yang diberikan kepada para generasi muda (Kemendagri, 2022). Beberapa perilaku finansial generasi Y dan Z yang tertera pada gambar 1 dan 2 sebelumnya dapat mengarah pada kerentanan finansial yang menyebabkan sulitnya mengatasi krisis finansial yang tidak terduga (Lee & Sabri, 2017). Ketahanan finansial menjadi aspek yang perlu diperhatikan oleh generasi Y dan Z karena dominasi dari generasi tersebut dinilai dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam beberapa tahun ke depan. Namun, hal lain yang menjadi tantangan ialah seberapa besar kesadaran mereka untuk mempersiapkan kesejahteraan dan ketahanan finansial mereka (OJK, 2021).

Ketahanan finansial merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kerentanan finansial, yakni kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam situasi finansial yang buruk, membantu masyarakat dalam mengatasi kesulitan finansial, mengembangkan kebijakan yang efektif, dan pada akhirnya meningkatkan pembangunan ekonomi (Salignac et al., 2022). Ketahanan finansial sendiri memiliki kaitan dengan perilaku finansial tertentu, salah satunya ialah perilaku dalam penggunaan teknologi finansial, *fintech*. Kemunculan teknologi finansial

dan ditambah dengan pandemi Covid-19, telah menyebabkan pesatnya perluasan produk dan layanan finansial digital yang dapat diakses dan didistribusikan melalui saluran digital seperti telepon seluler (A. Lyons et al., 2021).

Ketahanan finansial juga merupakan salah satu kunci utama dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan finansial (OJK, 2021; Russell et al., 2020). Suatu kelompok masyarakat dianggap tangguh secara finansial jika mereka dapat pulih dari guncangan akibat suatu bencana dan memiliki sarana untuk mencari nafkah atau terus menikmati taraf hidup yang mereka nikmati sebelum bencana tersebut terjadi (Atanda & Ibrahim, 2023). Faktanya, kondisi finansial sebuah keluarga maupun individu dapat menjadi sangat mengawatirkan ketika dihadapkan dengan guncangan yang tidak terduga seperti penyakit, kematian anggota keluarga, kehilangan pekerjaan, bencana alam (Hamid et al., 2023), gagal panen, atau kehilangan hewan ternak (Jones & Tanner, 2017). Masyarakat yang tidak mampu mengatasi kesulitan finansial tergolong menjadi rentan secara finansial (Lusardi et al., 2021).

Perihal menumbuhkan ketahanan finansial, terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan, yakni literasi finansial digital dan kemampuan numerasi. Literasi finansial sendiri merupakan himpunan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan tentang finansial yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan perencanaan dan pengambilan keputusan finansial untuk kesejahteraan. Lalu, akses terhadap pelbagai lembaga, produk, dan layanan finansial yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat disebut inklusi finansial. Secara sederhana, inklusi finansial merupakan kondisi ketika setiap anggota masyarakat memiliki akses terhadap perlbagai layanan finansial formal tanpa membedakan status sosial yang mereka miliki (OJK, 2021).

Aktivitas berbelanja daring, pembayaran dengan uang seluler, dan penggunaan aplikasi investasi digital telah menjadi kebiasaan baru dalam aktivitas finansial masyarakat. Dalam hal ini, layanan finansial digital dipandang berpotensi

meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan finansial individu, keluarga, dan komunitas (A. Lyons & KassHanna, 2021). Namun, perilaku bijaksana dalam menggunakan layanan finansial digital berkaitan juga dengan tingkat literasi finansial digital yang dimiliki seseorang. Semakin baik literasi finansial digital yang ia miliki, maka semakin baik juga perilaku finansialnya (Rahayu et al., 2022; Setiawan et al., 2022). Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat literasi finansial digital seseorang, maka berpotensi untuk berdampak baik pula pada tingkat ketahanan finansial yang ia miliki.

Sama halnya dengan literasi finansial digital, kemampuan numerasi juga ikut berpengaruh pada perilaku dan ketahanan finansial. Kemampuan numerasi mengacu pada kapasitas untuk menggunakan angka, termasuk mengonversi persentase (Bruin & Slovic, 2021). Kemampuan numerasi dipercaya memiliki fungsi yang penting bagi seseorang untuk mengatur finansial secara efektif (Jayaraman et al., 2018). Beberapa temuan di Amerika menyebutkan, bahwa orang dewasa dengan kemampuan numerasi yang rendah dapat lebih berpotensi untuk melakukan kesalahan dalam finansial (Agarwal & Mazumder, 2013) yang menyebabkan kesulitan finansial, pengambilan pinjaman berbunga tinggi, tidak melunasi kartu kredit secara penuh, dan tidak melunasi hipotek (Sinayev & Peters, 2015). Sebuah penelitian di Peru juga menemukan, bahwa kemampuan numerasi yang lebih rendah dikaitkan dengan kekayaan yang lebih sedikit, yang dinilai berdasarkan kepemilikan aset dan karakteristik perumahan (misalnya, fasilitas toilet) (Estrada-Mejia et al., 2020).

Penelitian tentang ketahanan finansial banyak dilakukan di luar negeri, tetapi masih jarang dilakukan di dalam negeri. Beberapa penelitian mengenai ketahanan finansial pernah dilakukan oleh Jacobsen dkk. (2009), Jones & Tanner (2017), Salignac dkk. (2019), Stevenson dkk. (2020), Mcknight & Rucci (2020), Jayasinghe dkk. (2020), KassHanna dkk. (2021), Lusardi dkk. (2021), Vuong dkk. (2022), Salignac dkk. (2022), Hamid dkk. (2023), Sreenivasan & Suresh (2023), Essel-Gaisey dkk. (2023), Hendri & Usman (2023), Atanda & Ibrahim (2023), Jalali (2023), dan Apriyanti & Bella (2024). Oleh karena itu, sedikitnya

jumlah penelitian tentang ketahanan finansial di Indonesia menjadi peluang bagi para peneliti di bidang serupa. Selain itu, belum ada sebuah penelitian yang secara bersamaan menganalisis pengaruh variabel literasi finansial digital dan kemampuan numerasi pada ketahanan finansial seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu, khususnya di Provinsi Lampung.

Generasi Y dan Z di Provinsi Lampung saat ini dihadapkan dengan perlunya membuat banyak keputusan finansial yang sulit. Namun, mereka diduga belum cukup siap untuk membuat keputusan finansial yang bersifat jangka panjang dan atau untuk keperluan mendadak yang diakibatkan oleh adanya sebuah musibah. Selain itu, hingga saat ini, sangat sedikit penelitian yang menyelami dampak sebenarnya dari literasi finansial digital dan kemampuan numerasi secara bersamaan terhadap perilaku finansial generasi Y dan Z, terutama jika dilihat dampaknya pada ketahanan finansial mereka. Maka dari itu, peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul **“Peran Literasi Finansial Digital dan Kemampuan Numerasi Untuk Menumbuhkan Ketahanan Finansial Pada Generasi Y dan Z di Provinsi Lampung”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Literasi Finansial Digital berperan dalam memengaruhi tingkat Perilaku Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung?
2. Apakah Literasi Finansial Digital berperan dalam memengaruhi tingkat Perilaku Finansial generasi Y di Provinsi Lampung?
3. Apakah Literasi Finansial Digital berperan dalam memengaruhi tingkat Perilaku Finansial generasi Z di Provinsi Lampung?
4. Apakah Kemampuan Numerasi berperan dalam memengaruhi tingkat Perilaku Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung?
5. Apakah Kemampuan Numerasi berperan dalam memengaruhi tingkat Perilaku Finansial generasi Y di Provinsi Lampung?

6. Apakah Kemampuan Numerasi berperan dalam memengaruhi tingkat Perilaku Finansial generasi Z di Provinsi Lampung?
7. Apakah Literasi Finansial Digital berperan dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung?
8. Apakah Literasi Finansial Digital berperan dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Y di Provinsi Lampung?
9. Apakah Literasi Finansial Digital berperan dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Z di Provinsi Lampung?
10. Apakah Kemampuan Numerasi berperan dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung?
11. Apakah Kemampuan Numerasi berperan dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Y di Provinsi Lampung?
12. Apakah Kemampuan Numerasi berperan dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Z di Provinsi Lampung?
13. Apakah Perilaku Finansial berperan dalam memediasi pengaruh Literasi Finansial Digital terhadap Ketahanan Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung?
14. Apakah Perilaku Finansial berperan dalam memediasi pengaruh Literasi Finansial Digital terhadap Ketahanan Finansial generasi Y di Provinsi Lampung?
15. Apakah Perilaku Finansial berperan dalam memediasi pengaruh Literasi Finansial Digital terhadap Ketahanan Finansial generasi Z di Provinsi Lampung?
16. Apakah Perilaku Finansial berperan dalam memediasi pengaruh Kemampuan Numerasi terhadap Ketahanan Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung?
17. Apakah Perilaku Finansial berperan dalam memediasi pengaruh Kemampuan Numerasi terhadap Ketahanan Finansial generasi Y di Provinsi Lampung?
18. Apakah Perilaku Finansial berperan dalam memediasi pengaruh Kemampuan Numerasi terhadap Ketahanan Finansial generasi Z di Provinsi Lampung?
19. Apakah Perilaku Finansial berperan dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung?

20. Apakah Perilaku Finansial berperan dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Y di Provinsi Lampung?
21. Apakah Perilaku Finansial berperan dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Z di Provinsi Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peran Literasi Finansial Digital dalam memengaruhi tingkat Perilaku Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung.
2. Mengetahui peran Literasi Finansial Digital dalam memengaruhi tingkat Perilaku Finansial generasi Y di Provinsi Lampung.
3. Mengetahui peran Literasi Finansial Digital dalam memengaruhi tingkat Perilaku Finansial generasi Z di Provinsi Lampung.
4. Mengetahui peran Kemampuan Numerasi dalam memengaruhi tingkat Perilaku Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung.
5. Mengetahui peran Kemampuan Numerasi dalam memengaruhi tingkat Perilaku Finansial generasi Y di Provinsi Lampung.
6. Mengetahui peran Kemampuan Numerasi dalam memengaruhi tingkat Perilaku Finansial generasi Z di Provinsi Lampung.
7. Mengetahui peran Literasi Finansial Digital dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung.
8. Mengetahui peran Literasi Finansial Digital dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Y di Provinsi Lampung.
9. Mengetahui peran Literasi Finansial Digital dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Z di Provinsi Lampung.
10. Mengetahui peran Kemampuan Numerasi dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung.
11. Mengetahui peran Kemampuan Numerasi dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Y di Provinsi Lampung.
12. Mengetahui peran Kemampuan Numerasi dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Z di Provinsi Lampung.

13. Mengetahui peran Perilaku Finansial dalam memediasi pengaruh Literasi Finansial Digital terhadap Ketahanan Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung.
14. Mengetahui peran Perilaku Finansial dalam memediasi pengaruh Literasi Finansial Digital terhadap Ketahanan Finansial generasi Y di Provinsi Lampung.
15. Mengetahui peran Perilaku Finansial dalam memediasi pengaruh Literasi Finansial Digital terhadap Ketahanan Finansial generasi Z di Provinsi Lampung.
16. Mengetahui peran Perilaku Finansial dalam memediasi pengaruh Kemampuan Numerasi terhadap Ketahanan Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung.
17. Mengetahui peran Perilaku Finansial dalam memediasi pengaruh Kemampuan Numerasi terhadap Ketahanan Finansial generasi Y di Provinsi Lampung.
18. Mengetahui peran Perilaku Finansial dalam memediasi pengaruh Kemampuan Numerasi terhadap Ketahanan Finansial generasi Z di Provinsi Lampung.
19. Mengetahui peran Perilaku Finansial dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung.
20. Mengetahui peran Perilaku Finansial dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Y di Provinsi Lampung.
21. Mengetahui peran Perilaku Finansial dalam memengaruhi tingkat Ketahanan Finansial generasi Z di Provinsi Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pemikiran tentang konsep penelitian ketahanan finansial yang dipengaruhi oleh literasi finansial digital dan kemampuan numerasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi

referensi bacaan agar meningkatkan keinginan peneliti lain untuk meneliti di bidang yang serupa mengingat akan nilai pentingnya tingkat ketahanan finansial bagi masyarakat, khususnya untuk generasi Y dan Z.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan bagi kajian keilmuan Ilmu Administrasi Bisnis, khususnya pada bidang perilaku finansial yang fokus pada perilaku finansial, sehingga diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan bagi bidang tersebut. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian, baik dengan objek penelitian yang sama, teori yang sama, atau dengan menggunakan metode penelitian yang sama.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah bisa melihat bagaimana beberapa variabel seperti literasi finansial digital dan kemampuan numerasi mampu memengaruhi tingkat ketahanan finansial (*financial resilience*) generasi Y dan Z di Provinsi Lampung. Setelah itu, pemerintah mampu membuat kebijakan dan program-program tertentu yang mendukung pertumbuhan ketahanan finansial pada generasi Y dan Z di Provinsi Lampung.

2. Bagi Masyarakat

Ketahanan finansial merupakan kemampuan yang patut dimiliki oleh masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Provinsi Lampung, agar tingkat kesejahteraan masyarakat bisa meningkat. Beberapa variabel yang akan diuji merupakan variabel yang diduga memiliki andil dalam meningkatkan level ketahanan finansial di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi bagi masyarakat untuk terus belajar dan meningkatkan literasi finansial digital dan kemampuan numerasi yang mereka miliki. Dengan begitu, masyarakat Provinsi Lampung diharapkan mampu menumbuhkan ketahanan finansial yang mereka miliki

dan mampu mencapai kesejahteraan finansial seperti yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan sepuluh penelitian terdahulu sebagai acuan dan panduan untuk mempermudah proses penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang dipilih merupakan penelitian yang dirasa cukup relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, kajian akan fokus pada pengujian pengaruh antara variabel literasi finansial digital dan kemampuan numerasi kepada ketahanan finansial generasi Y dan Z. Berikut ini terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh antara literasi finansial digital dan kemampuan numerasi pada perilaku finansial dan ketahanan finansial seseorang.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel	Hasil
1.	Rita Rahayu, Syahril Ali, Amalda Aulia, dan Retnoningrum Hidayah (2022)	X: Karakter sosio-demografis Y: Literasi finansial digital	Tingkat literasi finansial digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial generasi milenial di Indonesia.
2.	Cici Nur Laily Maulida (2018)	X ₁ : Gaya hidup X ₂ : Sikap pengelolaan finansial X ₃ : Pengetahuan finansial Y: Perencanaan finansial keluarga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup, sikap pengelolaan finansial, dan pengetahuan finansial berpengaruh terhadap perencanaan finansial keluarga.
3.	Josephine Kass-J. Kass-Hanna, Angela C. Lyons, dan Fan Liu (2021)	X ₁ : Literasi finansial X ₂ : Literasi digital Y: Ketahanan finansial	Secara umum, literasi finansial dan digital berfungsi sebagai jalur penting untuk membangun inklusivitas dan ketahanan finansial.
4.	J.D Jayaraman, Saigeetha Jambunathan, dan Kenneth Counselman (2018)	X: Kemampuan numerasi Y: Finansial literasi	Terdapat hubungan yang kuat antara numerasi dan literasi finansial. Maka dari itu, kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan peningkatan keterampilan berhitung sebagai salah satu cara untuk meningkatkan literasi

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel	Hasil
			finansial. Khususnya berhitung yang berkaitan dengan literasi finansial.
5.	Rui Xue , Adrian Gepp, Terry J. O'Neill, Steven Stern, dan Bruce J. Vanstone (2018)	X : Karakter sosio-demografis Y : Finansial literasi	Laki-laki yang lebih muda dan menikah dengan pendapatan lebih tinggi dan kekayaan bersih lebih besar lebih mungkin memiliki kemampuan literasi finansial yang baik.
6.	Arie Widyastuti, Ratna Komara, Layyinaturobaniyah (2020)	X : Literasi finansial Y : Pengambilan keputusan finansial	Studi ini juga menunjukkan bahwa meskipun profil demografis seperti jenis kelamin, pendidikan, lama pengalaman kerja, pendapatan, jumlah kepemilikan kartu kredit dan pendidikan ibu berkorelasi positif dengan tingkat literasi finansial, namun tidak memiliki efek moderasi terhadap literasi finansial. dan pengambilan keputusan finansial generasi milenial.
7.	Muhammad Rizkan, Romi Bhakti Hartarto, Supiandi, dan Chieh-Tse Hou (2022)	X : Teknologi informasi Y : Kesadaran literasi finansial	Teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi finansial.
8.	Nurul Safura Azizah (2020)	X ₁ : Literasi finansial X ₂ : Gaya hidup Y : Perilaku finansial	Terdapat hubungan positif antara literasi finansial dan gaya hidup terdapat perilaku finansial. Semakin baik tingkat literasi finansial dan gaya hidup yang tidak berlebihan, maka akan semakin bijak juga perilaku finansialnya.
9.	Abdullatef Saber (2020)	X : Literasi finansial Y : Kesejahteraan rumah tangga	Studi tersebut menegaskan bahwa masalah demografi memiliki hubungan yang signifikan dengan kekayaan rumah tangga. Juga terungkap bahwa literasi finansial berperan penting dalam banyak aspek praktis dari perilaku finansial masyarakat sehari-hari.
10.	Janka Drábeková, Lucia Rumanová, Gabriela Pavlovičová (2022)	X : Kemampuan numerasi Y : Literasi finansial	Kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan peningkatan keterampilan berhitung karena hubungan yang kuat antara berhitung dan literasi finansial, berarti meningkatkan literasi finansial.

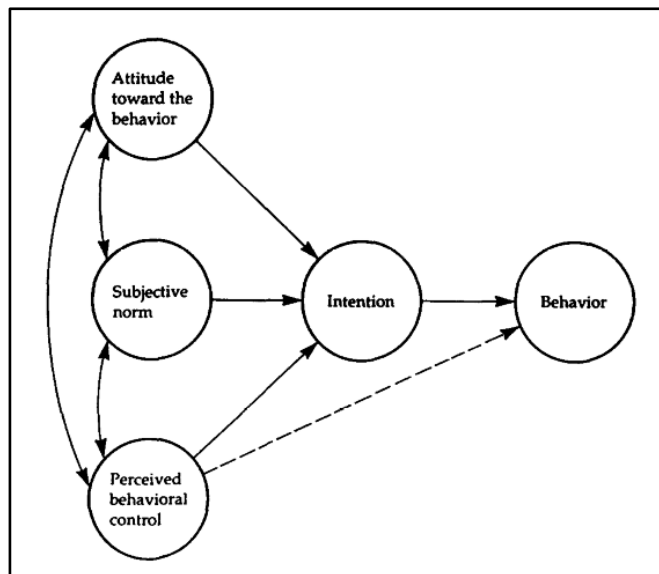
Sumber: Data olahan Peneliti (2023)

2.2. Theory of Planned Behaviour (TPB)

2.2.1. Pengertian Theory of Planned Behaviour (TPB)

Perilaku sosial manusia merupakan suatu hal yang terkadang sulit untuk dijelaskan. *Theory of planned behaviour* (TPB) merupakan sebuah kerangka konseptual yang berperan untuk menjelaskan kompleksitas perilaku sosial manusia. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 dengan menggabungkan beberapa konsep utama dalam ilmu sosial dan perilaku, dan mendefinisikan konsep-konsep tersebut dengan cara yang memungkinkan prediksi, serta pemahaman perilaku tertentu dalam konteks tertentu (Ajzen, 1991). TPB adalah bentuk perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang menjelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein & Ajzen, 1975), sedangkan dalam TPB terdapat satu faktor lagi, yakni *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991).

Theory of planned behaviour (TPB) merupakan teori yang menjelaskan penyebab timbulnya sebuah intensi perilaku tertentu. Berdasarkan TPB, intensi perilaku ini dapat dijelaskan melalui tiga determinan utama, yakni sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Selain itu, TPB merupakan teori yang banyak digunakan dalam berbagai cabang ilmu yang membahas mengenai perilaku manusia, salah satunya perilaku finansial. Menurut teori ini, manusia mempertimbangkan semua informasi yang tersedia saat mereka bertindak secara sadar dan menggunakan pengetahuan finansial untuk membuat keputusan strategis. Artinya, seseorang akan bertindak secara rasional menggunakan semua informasi yang tersedia dan melakukan perhitungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. TPB telah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya untuk menghubungkan tingkat literasi finansial dengan perilaku finansial (Arianti, 2018; Daragmeh et al., 2021; Meyliana et al., 2019; Normawati et al., 2021).



Sumber: Ajzen (1991)

Gambar 6. Kerangka *Theory of Planned Behaviour* (TPB)

Perilaku setiap individu mempunyai keunikannya masing-masing. Terkadang, beberapa bentuk perilaku bahkan sulit untuk dijelaskan. *Theory of planned behaviour* diciptakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan memahami tiga indikator dari TPB, Ajzen (1991) berharap agar kompleksitas perilaku sosial manusia dapat dijelaskan dan dimengerti dengan lebih mudah dan ringkas. Gambar 6 merupakan ilustrasi ringkas yang menjelaskan cara kerja *theory of planned behaviour* dalam mengukur perilaku sosial manusia.

2.2.2. Indikator *Theory of Planned Behaviour* (TPB)

TPB merupakan teori yang tergolong sederhana untuk menjelaskan perilaku manusia, tetapi juga cukup kuat. Teori ini merupakan teori yang menjelaskan tentang seberapa besar pengorbanan individu dan seberapa keras ia mencoba melakukan sesuatu. Berikut ialah penjelasan mengenai tiga determinan utama *theory of planned behaviour*.

2.2.2.1. Sikap

2.2.2.1.1. Pengertian Sikap

"*The degree to which a person has a favorable or unfavorable evaluation or appraisal of the behavior in question*" adalah pendefinisian dari sikap. Ketika

seseorang percaya bahwa melakukan sesuatu tertentu akan berdampak positif pada dirinya sendiri, maka seseorang akan mengambil sikap tertentu. Akibatnya, sikap akan terbentuk setelah seseorang mengevaluasi dan siap menerima keuntungan serta konsekuensi dari tindakan tertentu. Teori TPB yang dikenalkan oleh Ajzen (1991) didasarkan pada asumsi bahwa manusia cenderung mencari penghargaan dan menghindari risiko. Maka dari itu, sikap yang telah melalui evaluasi rasional akan mengarah pada perilaku.

Berdasarkan kognisi, reaksi afektif, niat dalam berperilaku, dan perilaku dari masa lalu, perspektif adalah dasar untuk menilai sesuatu. Hal ini dapat memengaruhi kognisi, respons afektif, dan niat dalam berperilaku, serta perilaku di masa depan (Werder dalam Littlejohn & Foss, 2009). Sikap adalah kecenderungan untuk merespons terhadap objek, orang, institusi, atau peristiwa dengan suka atau tidak suka (Ajzen, 1991). Sikap seseorang adalah pandangan mereka tentang bagaimana tindakan mereka akan berdampak. Sebuah penilaian dapat positif atau negatif (Hamilton et al., 2011). Menurut Kotler dan Armstrong (2002), perspektif membentuk cara orang berpikir tentang sesuatu dan mendekati atau menjauhinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan wujud respon terhadap suatu hal yang disukai atau tidak disukai oleh seseorang. Pertimbangan suka dan tidak suka terkadang dilandasi oleh keuntungan atau kerugian yang mungkin didapatkan oleh individu. Situasi dan kondisi yang melingkupi seseorang pun dapat memengaruhi sikap seseorang.

2.2.2.1.2. Indikator Sikap

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sikap. Menurut Azwar (2010), faktor-faktor tersebut ialah pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan kuat, pengaruh informasi individu, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional. Purwanto (1999) juga menyatakan, bahwa sikap memiliki tiga ciri, yakni:

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari dalam hubungan dengan objeknya selama perkembangan.

2. Sikap dapat berubah-ubah karena dapat dipelajari dan dapat berubah pada situasi tertentu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu dengan sesuatu; dengan kata lain, sikap itu senantiasa terbentuk, dipelajari, atau berubah sesuai dengan sesuatu yang dapat dijelaskan dengan jelas.

Engel et al. (2011) menyatakan, bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yakni:

1. Komponen kognitif yang mencakup pengetahuan atau pengalaman individu yang berkaitan dengan objek sikap, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komponen kognitif memengaruhi pengalaman, pengamatan, dan informasi yang dia peroleh tentang objek sikap.
2. Komponen afektif yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan perasaan dan emosi individu tentang objek sikap. Komponen afektif dapat memengaruhi perasaan dan emosi.
3. Komponen konatif yang berarti kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan terkait objek sikap. Komponen ini bukan perilaku nyata, tetapi hanya keinginan untuk melakukan suatu tindakan.

Hal serupa sempat disampaikan oleh Ahmadi (2009). Ia menyebutkan, bahwa sikap memiliki tiga indikator, ialah sebagai berikut:

1. Aspek kognitif menekankan pada pengolahan, pengalaman, dan keyakinan sebagai gejala pikiran. Keyakinan adalah tentang apa yang diharapkan orang tentang sesuatu atau kelompok sesuatu.
2. Aspek afektif berfokus pada proses mengalami perasaan tertentu saat menilai suatu objek, seperti ketakutan, simpati, antipati, dan sebagainya. Aspek ini juga menunjukkan perasaan positif dan negatif yang dimiliki seseorang terhadap objek yang disikapinya.
3. Aspek konatif, berarti bertindak terhadap objek dalam salah satu situasi yang mudah terpengaruh.

2.2.2.2. Norma Subjektif

2.2.2.2.1. Pengertian Norma Subjektif

Pengaruh sosial yang memengaruhi seseorang untuk berperilaku dikenal sebagai norma subjektif, yakni persepsi seseorang terhadap tekanan sosial yang ada di sekitarnya untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu yang dipertimbangkan. Tekanan sosial berhubungan dengan keputusan normatif yang dirasakan dari perilaku (Hamilton et al., 2011). Jika seseorang terpengaruh oleh orang-orang di sekitarnya untuk melakukan sesuatu atau jika seseorang percaya bahwa lingkungan atau orang-orang di sekitarnya mendukung apa yang ia lakukan, maka seseorang akan memiliki keinginan terhadap sesuatu atau perilaku tersebut (Tan & Teo, 2000).

Norma subjektif adalah keyakinan seseorang untuk mengikuti arahan atau rekomendasi dari orang-orang di sekitarnya untuk berpartisipasi dalam sebuah aktivitas tertentu (Rafiq, 2014). Mereka yang berperilaku tertentu tidak terlepas dari proses pengambilan keputusan. Menurut Tjahjono dan Ardi (2008), orang membuat keputusan berdasarkan pertimbangan orang lain dan pertimbangan mereka sendiri. Kekuatan sosial termasuk dalam norma subjektif, dan referensi sosial yang dimiliki seseorang saat memilih tindakan tertentu dikenal sebagai norma subjektif. Kekuatan sosial yang disebutkan sebelumnya terdiri dari rasa senang seseorang terhadap seseorang, seberapa besar seseorang dianggap berpengalaman, dan keinginan seseorang (Fishbein & Ajzen, 1975).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa norma subjektif merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok tertentu, dapat berupa masyarakat luas maupun organisasi yang lebih sempit, yang pada akhirnya menjadi tolak ukur etika baik dan buruk bagi anggota di dalamnya. Norma subjektif ini pula yang nantinya secara tidak langsung akan menciptakan tekanan sosial bagi para penganutnya, terlebih jika ada perilaku yang dinilai melenceng dari norma subjektif yang telah disepakati.

2.2.2.2.2. Indikator Norma Subjektif

Terdapat dua komponen membentuk norma subjektif menurut Simamora (2000), yaitu keyakinan normatif dan motivasi individu.

1. Keyakinan Normatif

Keyakinan normatif adalah preferensi yang diinginkan oleh kelompok atau individu untuk suatu perilaku tertentu (Simamora, 2000). Pengetahuan, opini, dan keyakinan individu membentuk keyakinan mereka yang mungkin atau tidak dipengaruhi oleh emosional mereka (Effendi, 2016).

2. Motivasi untuk Mematuhi

Motivasi adalah dorongan dalam diri yang menyuruh seseorang untuk bertindak untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan mereka (Sangadji & Sopiah, 2013).

Selain itu, menurut Rangkuti (2009) perilaku individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, ialah sebagai berikut:

- Kelompok Acuan

Kelompok acuan merupakan kelompok terdekat dari seseorang yang berperan sebagai teman, keluarga, rekan kerja, dan organisasi. Mereka merupakan contoh kelompok yang dapat memengaruhi perilaku seseorang secara langsung dan tidak langsung.

- Peran dan Status

Seseorang dapat memainkan banyak peran, seperti bergabung dengan organisasi dan perkumpulan. Peran dan status seseorang akan memengaruhi perilakunya.

Norma subjektif didefinisikan oleh Fishbein & Ajzen (1975) sebagai persepsi seseorang tentang apakah perilaku tertentu penting bagi mereka untuk dilakukan.

Menurut Sumarwan (2011), terdapat dua indikator norma subjektif, yakni:

1. *Normative belief* (keyakinan normatif), yaitu keyakinan terhadap orang lain (kelompok acuan atau referensi) bahwa mereka percaya jika seseorang harus melakukan tindakan tertentu atau keyakinan normatif tentang harapan orang lain (kelompok acuan) terhadap dirinya dan apa yang seharusnya dilakukan.

2. *Motivation to comply* (motivasi mematuhi) juga dikenal sebagai motivasi untuk mematuhi adalah motivasi yang sesuai dengan keyakinan normatif atau dengan orang yang menjadi kelompok acuan.

2.2.2.3. Persepsi Kontrol Perilaku

2.2.2.3.1. Pengertian Persepsi Kontrol Perilaku

Salah satu elemen *theory of planned behavior* adalah kontrol perilaku yang membantu memprediksi niat atau tujuan seseorang untuk berperilaku tertentu. Kontrol perilaku juga dapat didefinisikan sebagai pemahaman tentang sederhana atau kompleksnya melakukan perbuatan berdasarkan pada persepsi individu tentang kemudahan atau kesulitan melakukan suatu perilaku tertentu yang mengacu pada keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991).

Kontrol dan bentuk perilaku individu bervariasi tergantung pada situasi mereka (Ajzen, 1991). Kontrol perilaku didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap hambatan yang menghalangi mereka untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Kontrol perilaku mengacu pada pengendalian yang dimiliki seseorang terhadap perilakunya, yang dapat dicapai dengan usaha dan sumber daya yang cukup (Fishbein & Ajzen, 1975). Menurut TPB, persepsi kontrol dipengaruhi oleh pendapat individu tentang ketersediaan sumber daya, yang dapat mencakup peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan yang mendukung atau menghambat perilaku yang diharapkan (Mahyarni, 2013).

Faktor-faktor yang dapat menghambat kinerja perilaku disebut kontrol perilaku yang dirasakan. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tingkah laku tertentu. Lalu, kondisi yang memfasilitasi, yang mengacu pada ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk terlibat dalam perilaku (Tan & Teo, 2000). Ketika seseorang merasakan lebih banyak faktor pendukung dan lebih sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, mereka akan memiliki lebih banyak kontrol atas perilaku tersebut. Sebaliknya, ketika seseorang

merasakan lebih sedikit faktor pendukung dan lebih banyak faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, mereka cenderung merasa sulit untuk melakukan perilaku tersebut.

Dengan demikian, persepsi kontrol perilaku dapat disimpulkan sebagai kontrol yang dimiliki oleh individu dalam berperilaku ketika menilai kondisi eksternal. Perasaan individu tentang kemudahan atau kesulitan yang akan dialaminya dalam melaksanakan perilaku dikenal sebagai persepsi kontrol perilaku. Persepsi kontrol perilaku menunjukkan tingkat kontrol kehendak internal yang paling rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seseorang seringkali dipengaruhi oleh seberapa yakin mereka akan kemampuannya untuk melakukan perilaku tertentu. Kemampuan seseorang untuk menilai sumber daya mereka dan peluang yang mendukung perilaku mereka memengaruhi perasaan keyakinan diri.

Sumber daya pendukung yang memengaruhi perasaan keyakinan diri seseorang juga berbeda-beda. Masing-masing perilaku memiliki ciri yang membutuhkan sumber daya. Terkadang, sumber daya ini sulit untuk dipenuhi, tetapi seringkali hanya membutuhkan sedikit sumber daya. Selain itu, persepsi kontrol perilaku seringkali memiliki tingkat relativitas. Segala sesuatu yang terlihat sulit atau mudah berada dalam batasan yang tidak stabil dan akan berubah sesuai dengan keadaan.

2.2.2.3.2. Indikator Persepsi Kontrol Perilaku

Menurut Wikamorys dan Rochmach (2017) *control belief* dan *perceived power* adalah dua komponen yang memengaruhi persepsi kontrol perilaku. Berikut ini adalah pembahasan tentang keduanya.

1. *Control belief* (keyakinan kontrol) adalah keyakinan seseorang tentang apakah faktor pendukung atau penghambat dapat menyebabkan perilaku tertentu. Kepercayaan dapat diperoleh dari informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu perilaku, yang diperoleh melalui observasi tentang pengetahuan mereka sendiri dan orang lain yang mereka kenal. Selain itu, ada banyak faktor lain yang dapat meningkatkan atau menurunkan perasaan seseorang tentang

seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2006).

2. *Perceived power* (kekuatan persepsi) yang mengacu pada persepsi seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan tindakan tertentu dengan mempertimbangkan kesulitan, resiko, dan kesulitan yang terkait (Yogatama, 2013).

Menurut Ajzen (1991), indikator kontrol perilaku adalah sebagai berikut:

1. Kontrol keyakinan merupakan keyakinan individu terhadap sumber daya yang dapat memudahkan atau menghambat perilaku mereka disebut sebagai kontrol keyakinan (H. Han & Kim, 2010).
2. Kontrol kepercayaan merupakan evaluasi seseorang atas faktor-faktor yang mendorong atau menghalangi perilaku mereka dan dikenal sebagai kekuatan kepercayaan. Indikator ini diukur melalui kesulitan dan kemudahan yang dirasakan seseorang (H. Han & Kim, 2010).

2.2.3. Tujuan dan Manfaat *Theory of Planned Behaviour* (TPB)

Theory of planned behaviour (TPB) memiliki beberapa tujuan, seperti meramalkan dan memahami pengaruh motivasi terhadap perilaku yang bukan di bawah kendali atau keinginan individu itu sendiri, menentukan strategi yang digunakan untuk mengubah perilaku, dan menjelaskan setiap elemen penting dari perilaku manusia, contohnya alasan seseorang untuk tidak menabung atau lebih memilih untuk berperilaku boros. Teori ini memberikan pandangan dasar untuk mempelajari sikap terhadap perilaku.

Berdasarkan teori tersebut, keinginan untuk berperilaku adalah faktor terpenting yang memengaruhi perilaku seseorang. Menurut *theory of planned behavior*, tidak ada perilaku yang benar-benar di bawah kendali atau sepenuhnya di luar kendali. Sebaliknya, perilaku tersebut berubah dari semula di bawah kendali menjadi tidak terkendali. Faktor pengendali ini terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk keterampilan, kemampuan, informasi, emosi, stres, dan sebagainya. Faktor eksternal termasuk situasi dan faktor lingkungan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, Ajzen memodifikasi TRA dengan menambahkan


anteseden intensi ketiga yang disebut *perceived behavioral control* (PBC). Kemudian, ia menamai teorinya dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB).

2.3. Karakteristik Perilaku Generasi Berdasarkan Kelompok Usia

Lingkungan sosial saat ini menghadapi tantangan baru yang diakibatkan oleh adanya perbedaan generasi di dalam masyarakat. Perbedaan generasi ini menjadi salah satu topik yang cukup sering dibicarakan dalam perkembangan manajemen sumber daya manusia (Putra, 2016). Selain itu, konsep perbedaan generasi ini terus berkembang dari waktu ke waktu. Mannheim (1952) mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok orang yang memiliki umur dan pengalaman sejarah yang sama. Ia juga menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi adalah mereka yang memiliki tahun lahir yang sama dalam 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama.

Definisi generasi telah berubah dalam beberapa tahun terakhir. Salah satunya adalah definisi yang diberikan oleh Kupperschmidt (2000) yang menyatakan bahwa generasi adalah sekelompok orang yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan yang memiliki pengaruh besar pada fase pertumbuhan mereka. Neil Howe dan William Strauss mempopulerkan teori perbedaan generasi pada tahun 1991 dari berbagai definisi. Menurut Strauss & Howe (1991), generasi dibagi berdasarkan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian.

Selain itu, Martin & Tulgan (2006) menyatakan bahwa Generasi Y adalah generasi yang lahir pada sekitar tahun 1978, tetapi Howe & Strauss (2000) menyatakan bahwa generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1982. Perbedaan dalam skema yang digunakan untuk mengelompokkan generasi ini disebabkan oleh fakta bahwa peneliti-peneliti tersebut berasal dari negara yang berbeda. Gambar 7 berikut menunjukkan tentang perbedaan generasi berdasarkan tahun kelahiran.

	Veteran generation (1925 - 1946)
	Baby boom generation (1946 - 1960)
	X generation (1960 - 1980)
	Y generation (1980 - 1995)
	Z generation (1995 - 2010)
	Alfa generation (2010 +)

Sumber: Andrea et al. (2016).

Gambar 7. Perbedaan Generasi Berdasarkan Tahun Kelahiran

Menurut Howe & Strauss (2000), terdapat tiga atribut yang dapat mengidentifikasi kelompok generasi dibanding dengan tahun kelahiran, yakni sebagai berikut:

1. *Percieved membership*, yaitu persepsi seseorang terhadap sebuah kelompok yang mereka ikuti, terutama selama masa remaja dan dewasa awal.
2. *Common belief and behaviors*, yaitu pandangan seseorang tentang keluarga, karir, kehidupan pribadi, politik, agama, dan keputusan mereka tentang pekerjaan, pernikahan, anak, kesehatan, dan kejahatan.
3. *Common location in history*, yaitu perubahan perspektif politik, peristiwa bersejarah seperti perang dan bencana alam yang terjadi selama masa remaja dan dewasa awal.

Perbedaan generasi ini tidak hanya berhenti pada pengelompokan tahun kelahiran dan kejadian penting yang melingkupi generasi tersebut, tetapi karakter pembawaan yang terbentuk pada setiap generasi juga berbeda. Tabel 2 berikut menunjukkan hasil penelitian Bencsik & Machova (2016) yang menunjukkan perbedaan karakteristik dari masing-masing generasi.

Tabel 2. Karakteristik Perilaku Generasi Berdasarkan Kelompok Usia

Faktor	Generasi Y	Generasi Z
Cara Pandang	Egois dan pemikiran jangka pendek	Tidak ada rasa komitmen, berbahagia dengan apa yang dimiliki dan orientasi hidup untuk saat ini
Relasi (dengan hal di luar diri)	Terutama virtual, jaringan	Virtual dan dangkal

Tabel 2. Karakteristik Perilaku Generasi Berdasarkan Kelompok Usia (Lanjutan)

Faktor	Generasi Y	Generasi Z
Tujuan	Persaingan untuk posisi pemimpin	Hidup untuk saat ini
Realisasi diri	Segera (serba cepat)	Mempertanyakan perlunya hal tersebut
IT	Bagian dari kehidupan sehari-harinya	Intuitif
Nilai	Fleksibilitas, mobilitas, pengetahuan luas namun dangkal, orientasi keberhasilan, kreativitas, kebebasan informasi menjadi prioritas	Hidup untuk masa kini, reaksi cepat terhadap segala hal, pemrakarsa, pemberani, akses informasi dan pencarian konten yang cepat

Sumber: Bencsik & Machova (2016)

Generasi Y juga disebut sebagai millennial atau milenium. Pada Agustus 1993, istilah "generasi Y" mulai digunakan dalam editorial surat kabar terkemuka di Amerika Serikat. Generasi Y adalah generasi yang tumbuh selama era internet menjadi terkenal dan mereka banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging*, dan media sosial (S. Lyons, 2004). Selain itu, generasi Y memiliki karakteristik yang berbeda tergantung pada tempat mereka dibesarkan, status ekonomi dan sosial keluarga mereka, pola komunikasi yang lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya, penggunaan media sosial yang fanatik, dan bagaimana kemajuan teknologi memengaruhi kehidupan mereka. Mereka juga terlihat sangat reaktif terhadap perubahan politik dan ekonomi (S. Lyons, 2004).

Generasi Z yang juga dikenal sebagai *iGeneration* atau generasi internet adalah generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja (Putra, 2016). Mereka berbeda dari generasi Y dalam hal kemampuan untuk melakukan berbagai tugas sekaligus (*multi-tasking*), seperti menjalankan sosial media melalui ponsel, browsing melalui komputer, dan mendengarkan musik melalui *headset*. Generasi ini sudah akrab dengan teknologi dan menggunakan perangkat canggih, termasuk semua yang dilakukan terkait dengan dunia maya. Kenyataan ini secara tidak langsung memengaruhi cara mereka berperilaku.

Hasil uraian di atas menunjukkan pelbagai perbedaan karakteristik dari generasi Generasi Y, dan Generasi Z secara umum. Gambaran perbedaan karakter dari masing-masing generasi memberikan warna tersendiri pada struktur masyarakat. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada karakteristik generasi Y dan Z untuk menjelaskan hipotesis yang sudah dirumuskan.

Generasi Y dan Z termasuk ke dalam kelompok usia masa dewasa awal. Masa dewasa awal adalah saat seseorang mulai menyesuaikan diri dengan harapan sosial dan pola hidup baru. Masa dewasa awal juga adalah saat seseorang dituntut untuk memulai peran ganda di dunia kerja dan sebagai suami atau isteri. Hurlock (1980) menjelaskan sepuluh sifat penting yang menonjol selama masa dewasa awal, seperti berikut ini:

1. masa dewasa awal sebagai periode pengaturan. Pada titik ini, seseorang akan mencoba dan menentukan apa yang sesuai bagi mereka untuk mencapai kepuasan abadi. Ketika seseorang menemukan pola hidup yang dianggapnya memenuhi kebutuhannya, mereka akan mengembangkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mungkin akan bertahan sepanjang hidup mereka;
2. masa dewasa awal, juga dikenal sebagai usia produktif, adalah saat yang tepat untuk menikah, memiliki anak, dan menentukan pasangan hidup. Pada usia ini, organ reproduksi sangat produktif untuk menghasilkan anak;
3. masa dewasa awal sebagai periode kesulitan. Hal ini terjadi karena orang-orang harus belajar menyesuaikan diri dengan peran baru mereka, seperti menikah dan bekerja. Jika mereka tidak dapat melakukannya, itu akan menyebabkan masalah dalam kehiduannya. Ada beberapa alasan mengapa seseorang merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan peran barunya. Yang pertama adalah karena mereka tidak siap untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah mereka, tidak seperti saat mereka dianggap belum dewasa;
4. masa dewasa awal sebagai periode yang penuh dengan emosi. Mereka yang berusia antara 18 dan 39 tahun memiliki kecenderungan emosional yang tidak terkendali, tidak stabil, resah, mudah memberontak, dan mudah tegang. Ketika seseorang merasa khawatir tentang status pekerjaannya yang belum stabil dan peran barunya sebagai suami atau orang tua, sebagian besar akan tidak

- terkendali, menyebabkan stres, dan beberapa bahkan memilih untuk pensiun. Setelah usia 40 tahun, emosi seseorang akan menjadi lebih stabil dan tenang;
5. masa dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial. Setelah pendidikan formal selesai dan masuk ke dalam pola kehidupan orang dewasa, seperti karier, perkawinan, dan rumah tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok akan menjadi kurang dan tekanan pekerjaan dan keluarga membatasi kegiatan sosial;
 6. masa dewasa awal dianggap sebagai masa komitmen, di mana individu juga mulai sadar akan pentingnya komitmen. Ketika mereka dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dari menjadi seorang pelajar yang sepenuhnya bergantung pada orang tua menjadi masa mandiri. Individu mulai menciptakan pola hidup, tugas, dan komitmen baru;
 7. masa dewasa awal merupakan masa ketergantungan. Pada masa dewasa awal, individu cenderung masih mempunyai ketergantungan pada orang tua ataupun organisasi;
 8. masa dewasa awal sebagai periode perubahan nilai. Nilai-nilai yang dimiliki seseorang pada masa dewasa awal akan berubah sebagai akibat dari pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas. Untuk menjadi diterima oleh kelompoknya, seseorang harus mengubah nilai hidupnya. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengikuti atau mematuhi aturan yang telah disepakati oleh kelompok;
 9. masa dewasa awal sebagai masa adaptasi terhadap kehidupan baru. Ketika memasuki masa dewasa berarti lebih banyak tanggung jawab karena sudah memikul tanggung jawab sebagai pekerja dan orang tua;
 10. masa dewasa awal disebut sebagai masa kreatif. Bentuk kreatifitas seseorang setelah dewasa bergantung pada kemampuan, minat, potensi, dan kesempatan.

Di samping itu, Jeffrey Jensen Arnett, seorang peneliti senior di Universitas Clark, sempat mengenalkan sebuah konsep yang disebut sebagai *Emerging Adulthood* pada tahun 2000. Arnett (2014) menjelaskan, bahwa *emerging adulthood* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan periode perkembangan yang berlangsung dari usia 18 hingga 29 tahun, yang dialami oleh sebagian besar

orang berusia dua puluhan di berbagai negara. Arnett telah mempelajari kelompok usia dua puluhan secara ekstensif dengan fokus pada perjalanan waktu dan konsekuensi dari proses transisi hidup, seperti meninggalkan rumah orang tua, menyelesaikan pendidikan, mencari pekerjaan, menikah, memulai sebuah keluarga baru, mendefinisikan ulang tentang hubungan dengan orang tua, mengejar kehidupan cinta, membentuk jalur karier, mengembangkan keyakinan agama, dan memiliki harapan untuk masa depan.

Arnett (2014) menyebutkan, bahwa penanda umum ketika seseorang memasuki masa dewasa sejati adalah dengan “Tiga Kriteria Besar” berikut:

1. Menerima tanggung jawab atas diri sendiri
2. Membuat keputusan secara independen
3. Menjadi mandiri secara finansial

Di sisi lain, Arnett (2014) juga menyebutkan adanya lima karakteristik umum yang dimiliki orang-orang berusia antara 18 dan 29 tahun atau sedang dalam masa dewasa awal (*emerging adulthood*) sebagai berikut:

1. Eksplorasi identitas, yakni fase menjawab pertanyaan “siapakah saya?” dan mencoba berbagai pilihan, terutama dalam cinta dan pekerjaan.
2. Ketidakstabilan, yakni dalam hal cinta, pekerjaan, dan tempat tinggal.
3. Fokus pada diri sendiri, yakni masa ketika kaum muda fokus pada diri mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang mereka butuhkan untuk masa dewasa. Mereka belajar membuat keputusan mandiri, dan mungkin pindah untuk hidup mandiri.
4. Merasa “Di Antara”, yakni masa transisi seseorang yang bukan lagi remaja, tetapi juga belum sepenuhnya menjadi dewasa.
5. Kemungkinan/Optimisme, yakni ketika harapan berkembang dan orang-orang memiliki kesempatan yang tak tertandingi untuk mengubah hidup mereka.

Paparan di atas ialah penjelasan mengenai perbedaan karakteristik generasi Y dan Z, baik berdasarkan kelompok tahun kelahiran, maupun secara fase perkembangan hidup (usia). Generasi Y dapat dikategorikan sebagai generasi yang berada dalam

kelompok dewasa sepenuhnya, yakni kelompok generasi yang saat ini sudah mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab untuk diri sendiri maupun mengambil peran serius di dalam masyarakat. Sedangkan, generasi Z masih dalam fase dewasa awal atau kelompok yang masih banyak belajar dan mengeksplorasi diri untuk mempersiapkan masa dewasa sepenuhnya, sehingga cenderung masih terfokus pada diri sendiri dan belum begitu berkomitmen dalam beberapa pilihan hidup selayaknya kelompok dewasa sepenuhnya.

2.4. Ketahanan Finansial

2.4.1. Pengertian Ketahanan Finansial

Tujuan akhir dan utama dari literasi dan inklusi finansial adalah kesejahteraan finansial. Salah satu ciri kesejahteraan finansial adalah ketahanan finansial. Ketahanan finansial mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah finansial dan guncangan yang mungkin timbul secara tiba-tiba atau pun yang sudah terprediksi (OJK, 2021). Pemahaman yang lebih baik tentang ketahanan finansial individu termasuk tentang bagaimana mereka memperbaiki finansial mereka, serta sumber daya dan dukungan yang mereka gunakan. Pemahaman ini dapat membantu menentukan di mana sumber daya harus diinvestasikan untuk membantu masyarakat mengatasi kesulitan finansial, mendukung kebijakan yang lebih baik, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan finansial secara keseluruhan (Salignac et al., 2019).

Konsep ketahanan finansial cenderung serupa dengan pemahaman masyarakat saat ini mengenai konsep kesejahteraan finansial. Suatu kelompok masyarakat dianggap memiliki ketahanan finansial jika mereka dapat pulih dari guncangan finansial, sehingga mampu untuk terus menikmati taraf hidup yang mereka nikmati sebelum suatu bencana terjadi (Atanda & Ibrahim, 2023). Seiring dengan pemahaman tersebut, kaum muda menganggap bahwa kesejahteraan finansial terdiri dari tiga komponen, yakni mempertahankan gaya hidup saat ini dan memenuhi kebutuhan, mencapai gaya hidup yang diinginkan, dan mencapai kebebasan finansial. Sedangkan, kelompok yang lebih tua hanya membedakan dua hal, yakni mempertahankan dan mencapai gaya hidup saat ini dan di masa

mendatang (Riitsalu et al., 2024). Keduanya mengacu pada situasi aman secara finansial yang dapat mempertahankan taraf hidup atau gaya hidup. Namun, substansi ke dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena individu yang sejahtera secara finansial cenderung memiliki ketahanan finansial di dalamnya.

Menurut Jacobsen et al. (2009), ketahanan dan kerentanan finansial merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Upaya membangun ketahanan finansial dimulai dengan memahami kerentanan yang diakibatkan oleh paparan risiko dan kurangnya akses ke sumber daya yang tepat (Moore et al., 2019; Morrow, 2008; Norris, 2010; Salignac et al., 2019). Ketahanan finansial mengacu pada kemampuan untuk mengatasi dampak guncangan ekonomi. Ketahanan finansial juga memengaruhi kesiapan masyarakat dalam menghadapi situasi yang tak bisa dihindari, terutama di tengah peristiwa tak terduga seperti pandemi.

Kurangnya ketahanan finansial dapat memperbesar dampak awal dari guncangan pendapatan yang menimbulkan konsekuensi yang jauh lebih serius, mulai dari masalah kesehatan mental hingga utang dan masalah seperti penurunan kualitas hidup (Atanda & Ibrahim, 2023). Ketahanan finansial merupakan keterampilan esensial bagi orang dewasa karena berfungsi untuk memastikan bahwa individu dapat mengatasi pilihan finansial dan kesulitan hidup yang tidak terduga.

2.4.2. Indikator Ketahanan Finansial

Individu yang ingin mencapai ketahanan secara finansial sesungguhnya merupakan individu yang mengharapkan kesejahteraan di hidupnya. Pengukuran ketahanan finansial dilakukan dengan memperhitungkan hubungan antara perasaan aman secara finansial dan kondisi kenyataan yang aman secara finansial. Ukuran psikometri yang dirumuskan oleh Kass-Hanna et al. (2021) akan menjadi indikator ketahanan finansial dalam penelitian ini. Penggunaan psikometri bertujuan untuk mengukur tingkat intelegensi responden mengenai persepsi keadaan “ketahanan finansial” yang mereka miliki. Indikator ketahanan finansial berdasarkan ukuran psikometri yang dirumuskan oleh Kass-Hanna et al. (2021), ialah sebagai berikut:

1. Kepuasan terhadap situasi finansial saat ini.

Tingkat kepuasan seseorang terhadap situasi finansialnya tentu saja bisa berubah-ubah, tergantung pada keadaan eksternal dan internal yang melingkupinya. Persepsi akan tingkat kepuasan terhadap situasi finansial ini yang akan digunakan sebagai “pandangan” optimisme atau pesimisme seseorang terhadap kondisi finansialnya. Dari pandangan ini pula peneliti dapat mengukur tingkat kepercayaan diri seseorang dalam menilai ketahanan finansial yang mereka miliki saat ini.

2. Tingkat keyakinan terhadap pertumbuhan pendapatan di masa depan.

Guna memperbesar peluang memiliki ketahanan finansial, individu memerlukan keyakinan dan peluang memperbesar pendapatan di masa depan. Hal ini berkaitan dengan keadaan finansial yang bisa saja mengalami guncangan sewaktu-waktu, sehingga keyakinan dan peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik menjadi hal yang penting sebagai indikator ketahanan finansial.

3. Kepercayaan terhadap tabungan atau aset yang akan menjaga kondisi finansial tetap aman di masa depan.

Setelah memiliki pandangan positif terhadap situasi finansial saat ini dan masa depan, maka individu pun perlu memiliki kepercayaan diri bahwa ia memiliki dana simpanan (tabungan) yang mampu mengamankan kondisi finansial. Kepercayaan terhadap tabungan atau aset ini tentu saja memerlukan bukti konkret yang mampu membangun kepercayaan tersebut.

2.5. Perilaku Finansial

2.5.1. Pengertian Perilaku Finansial

Menurut penelitian Ricciardi & Simon (2000), perilaku finansial adalah hasil dari susunan struktur berbagai ilmu. Struktur ilmu yang pertama ialah psikologi yang digunakan untuk menganalisis proses perilaku dan pikiran, bagaimana proses psikis dipengaruhi oleh fisik, dan lingkungan eksternal manusia. Struktur ilmu yang kedua ialah finansial, termasuk di dalamnya adalah bentuk sistem finansial, distribusi dan penggunaan sumber daya. Perilaku finansial juga berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan

sumber daya finansial yang ada padanya (Nababan & Sadalia, 2012). Selain itu, perilaku finansial juga terkait dengan cara individu mengelola dan menggunakan sumber daya finansial dengan langkah-langkah, meliputi (1) pengeluaran, (2) pembayaran tagihan, (3) perencanaan finansial, (4) uang untuk pribadi dan keluarga, dan (5) tabungan (Arifin, 2018).

Seseorang yang berperilaku finansial bertanggung jawab cenderung memiliki efektivitas penggunaan uang, seperti dalam membuat anggaran pengeluaran, program penghematan uang, mengontrol perilaku berbelanja, aktivitas investasi, dan membayar tagihan tepat waktu (Azizah, 2020). Perilaku finansial yang baik dan bertanggung jawab terkadang menjadi tantangan tersendiri bagi seseorang, karena perlu bersabar dalam melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan, serta dalam menahan diri jika ada dorongan untuk berbelanja di luar rencana dan di luar kebutuhan. Singkatnya, perilaku finansial merupakan serangkaian aktivitas untuk mengelola finansial, dimulai dari pencatatan pemasukan dan pengeluaran, merencanakan agenda pengeluaran (makan, minum, hiburan, menabung, investasi, membayar tagihan atau utang, dan lainnya), dan memiliki tujuan finansial yang jelas demi kesejahteraan di masa depan.

2.5.2. Indikator Perilaku Finansial

Perilaku finansial yang bijak merupakan bentuk komitmen individu untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Untuk mengetahui seberapa bijak individu dalam berperilaku finansial, Nababan & Sadalia (2012) memiliki beberapa indikator pendukung. Adapun beberapa indikator tersebut, ialah sebagai berikut:

1. Anggaran pengeluaran dan belanja

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mingguan, bulanan, atau tahunan, seseorang akan mengeluarkan sejumlah uang. Upaya memenuhi kebutuhan tersebut, tentu saja perlu mempertimbangkan situasi finansial yang saat ini dimiliki oleh individu tersebut. Tidak boleh berlebihan atau terlalu ketat dalam mengeluarkan uang, sehingga kehidupan tidak seimbang. Oleh sebab itu, merumuskan taksiran atau anggaran pengeluaran dan belanja, sebelum benar-

benar membelanjakan uang, menjadi hal yang penting agar pemenuhan kebutuhan bisa lebih terencana dan bijak.

2. Catatan finansial

Setelah merencanakan anggaran pengeluaran dan belanja, individu perlu melakukan pencatatan lanjutan atas pengeluaran dan belanja yang sudah dilakukan. Upaya ini dilakukan agar uang yang keluar sesuai dengan anggaran yang sudah direncanakan dan individu tersebut tidak mengalami kerugian akibat pengeluaran atau belanja yang bersifat impulsif.

3. Tabungan

Tingkat tabungan seseorang dapat menjadi ukuran kesiapan jika guncangan finansial terjadi. Tabungan bisa menjadi “bantal pengaman” bagi seseorang bahkan keluarga yang mengalami kondisi tidak terduga. Selain itu, jumlah tabungan tertentu pun dapat menjadi dana darurat jika musibah terjadi sewaktu-waktu dan menghambat seseorang dalam mendapatkan pendapatan yang stabil.

4. Membayar tagihan

Kemampuan seseorang untuk membayar tagihan dengan tepat waktu dan lunas merupakan sebuah tanda perilaku finansial yang baik. Hal ini menunjukkan, bahwa seseorang tersebut bertanggung jawab atas keputusan finansial yang sudah ia buat (yakni, berutang) dan mampu mengelola kebutuhan finansialnya dengan baik.

5. Dana darurat

Kepemilikan dana darurat dan tabungan tentu menjadi hal yang penting. Namun, kegunaannya relatif berbeda. Dana darurat biasanya memiliki standar jumlah minimum yang berbeda di setiap individu. Lain halnya dengan tabungan yang tidak memiliki standar minimum tertentu. Dana darurat dihitung berdasarkan pengeluaran bulanan seseorang yang dikalikan 3-12 kali lipat dari biasanya. Hal ini dilakukan untuk mengamankan kondisi finansial tertentu yang sulit dihindari dan terjadi secara tiba-tiba, misalnya diberhentikan dari pekerjaan, kecelakaan, atau kematian anggota keluarga.

6. Sensitif terhadap harga produk

Perilaku finansial yang baik cenderung akan tercermin dari sikap selektif ketika membeli sebuah produk, salah satunya ialah sensitif dalam menilai harga suatu

produk. Namun, sikap selektif dan sensitif terhadap harga tidak selalu berarti bahwa seseorang akan selalu membeli produk yang “ekonomis”. Sensitivitas harga merupakan sikap atau perasaan seseorang dalam membayar suatu produk pada harga yang ditawarkan perusahaan terhadap produk yang diinginkannya (Arafah, 2010).

2.6. Literasi Finansial Digital

2.6.1. Pengertian Literasi Finansial Digital

Morgan & Trinh (2019) telah menjelaskan pengertian literasi finansial digital melalui empat dimensi konsep: pemahaman tentang produk dan layanan finansial digital, kesadaran akan risiko produk dan layanan finansial digital, pengetahuan tentang pengendalian risiko finansial digital, dan pengetahuan tentang hak konsumen dan prosedur ganti rugi. Selain itu, literasi finansial digital dapat didefinisikan sebagai tingkat pemahaman seseorang terkait dengan pembelian daring, pembayaran online dengan berbagai mode pembayaran, dan sistem perbankan daring (Prasad et al., 2018).

Menurut Lyons & KassHanna (2021) literasi finansial digital melibatkan elemen literasi finansial dan literasi digital, serta elemen tambahan terkait dengan sifat spesifik dan risiko yang terkait dengan layanan finansial digital. Literasi finansial digital didefinisikan sebagai kombinasi literasi finansial dan literasi digital yang mencakup pengetahuan finansial dasar dan keterampilan digital dasar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita pahami bahwa literasi finansial digital merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam mengenali atau memahami produk-produk finansial yang saat ini sudah terdigitalisasi. Literasi finansial digital juga merupakan sebuah keterampilan dalam menggali informasi produk, menggunakan produk, dan kemampuan untuk mengelola produk finansial yang sudah bisa dinikmati melalui perangkat digital.

2.6.2. Indikator Literasi Finansial Digital

Literasi finansial digital merupakan perpaduan dari literasi finansial dan literasi digital. Soetiono & Setiawan (2018) menjelaskan tentang indikator literasi

finansial yang terdiri dari, pengetahuan umum finansial, pengetahuan manajemen finansial, pengetahuan terhadap nilai barang, dan pengetahuan mengenai resiko. Sedangkan, literasi finansial digital dijelaskan melalui empat dimensi konsep, yakni pemahaman tentang produk dan layanan finansial digital, kesadaran akan risiko produk dan layanan finansial digital, pengetahuan tentang pengendalian risiko finansial digital, dan pengetahuan tentang hak konsumen dan prosedur ganti rugi (Morgan & Trinh, 2019). Penelitian ini akan menggunakan konsep empat dimensi dari Morgan & Trinh (2019), yakni sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang produk dan layanan finansial digital

Produk dan layanan finansial digital saat ini sudah semakin beragam, dimulai dari akun bank daring, pinjaman daring, investasi daring, dan penggunaan uang digital melalui dompet digital. Beberapa produk dan layanan tersebut semuanya dioperasikan dengan alat digital, seperti telepon seluler. Sedangkan, sebelum layanan finansial digital menjadi masif, masyarakat terbiasa melakukan transaksi finansial dengan uang tunai, pergi langsung ke bank, dan berinvestasi di bank. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan pemahaman tentang produk dan layanan finansial digital agar dapat beradaptasi dan merasakan manfaatnya.

2. Kesadaran akan risiko produk dan layanan finansial digital

Selain beradaptasi untuk menggunakan produk dan layanan finansial digital, lalu merasakan manfaatnya, masyarakat pun perlu menyadari risikonya. Terdapat beberapa risiko yang mungkin saja dialami oleh seseorang yang menggunakan produk dan layanan finansial digital, salah satunya perilaku belanja semakin boros, penipuan daring, terlilit pinjaman daring, sampai pencurian data pribadi dari media sosial yang pernah dipakai. Dengan menyadari risiko yang ada dari penggunaan produk dan layanan finansial digital, maka seseorang atau masyarakat akan lebih bijak dan berhati-hati dalam bertransaksi secara digital.

3. Pengetahuan tentang pengendalian risiko finansial digital

Setelah memahami risiko penggunaan produk dan layanan digital, seseorang perlu mengetahui cara mengendalikan risiko tersebut. Pengendalian risiko merupakan upaya untuk menyelamatkan diri dari kerugian akibat sebuah transaksi. Upaya yang dapat dilakukan ialah dengan mengenali betul

kemungkinan terkecil dan terbesar dari risiko transaksi yang dapat muncul. Setelah itu, mempertimbangkan aksi lanjutan dalam menyikap beberapa risiko yang mungkin saja muncul dengan meneruskan atau membatalkan sebuah transaksi tertentu.

4. Pengetahuan tentang hak konsumen dan prosedur ganti rugi

Selanjutnya, sebagai pengguna produk dan layanan digital, individu perlu mengetahui haknya sebagai konsumen dan prosedur ganti rugi jika sewaktu-waktu mengalami kerugian. Setiap produk dan layanan finansial digital memiliki *term and condotion*-nya masing-masing, tergantung dari produk dan layanan seperti apa yang diberikan. Oleh sebab itu, individu perlu memahami setiap *term and condition* yang ada karena akan berdampak juga pada klaim hak dan prosedur ganti rugi.

2.7. Kemampuan Numerasi

2.7.1. Pengertian Kemampuan Numerasi

Kemampuan numerasi atau berhitung merupakan konten matematika yang tertanam dalam konteks dunia nyata dan diterapkan dalam situasi tertentu (Shavelson, 2014). Kemampuan literasi numerasi juga diartikan sebagai kemampuan untuk memetakan informasi yang berkaitan dengan angka atau matematika kemudian merumuskan sebuah permasalahan, menganalisis permasalahan, serta menemukan penyelesaian dari masalah tersebut (Maulidina & Hartatik, 2019). Beberapa penelitian telah mencoba untuk mengukur kemampuan berhitung dan hubungannya dengan literasi finansial. Kemampuan numerasi yang menjadi perhatian dalam penelitian ini dan yang diukur dalam literatur literasi finansial berfokus pada keterampilan matematika sederhana yang diperlukan untuk perhitungan finansial sehari-hari yang memengaruhi ketahanan finansial di masa depan.

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan berhitung yang perlu dimiliki seseorang. Bukan hanya sekedar memahami konteks soal aritmatika sederhana saja, tetapi memahami juga konteks numerasi yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, contohnya ialah tentang bagaimana seseorang mampu melakukan

pemetaan kebutuhan hidup sehari-hari, bulanan, atau tahunan. Kemampuan numerasi dalam konteks kehidupan pun melingkupi tingkat pemahaman tentang perhitungan presentase bunga bank dan pembagian. Dari usaha pemetaan ini, maka seseorang diharapkan mampu merumuskan cara pengelolaan uang dengan lebih baik, sehingga perilaku finansial pun bisa menjadi lebih bijak.

2.7.2. Indikator Kemampuan Numerasi

Kemampuan numerasi ialah kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (W. Han et al., 2017). Singkatnya, kemampuan numerasi adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai situasi kehidupan untuk memecahkan masalah, serta mampu menjelaskan kepada orang lain tentang cara menggunakan matematika. Pengukuran tingkat kemampuan numerasi dalam penelitian ini akan menggunakan rumusan indikator berdasarkan Han et al. (2017) sebagai berikut:

1. Memahami cara penggunaan angka dan simbol (matematika) untuk memecahkan masalah sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, baik sadar atau pun tidak, individu akan selalu terlibat dengan angka atau simbol matematika. Dimulai dari membeli sarapan, membayar tagihan listrik atau tagihan lainnya, merencanakan anggaran liburan, membayar biaya pendidikan, menghitung bahan baku bangunan yang ideal, dan sebagainya. Angka dan simbol matematika adalah hal yang sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari, maka untuk memahami cara penggunaan angka dan simbol matematika menjadi hal yang penting. Kemampuan ini dapat menunjang kecakapan kita dalam berhitung sederhana, bahkan sampai perhitungan yang lebih kompleks.

2. Memahami informasi dalam bentuk grafik, tabel, diagram

Perhitungan dan masalah matematika di kehidupan sehari-hari tentu saja tidak selalu hanya berisi angka atau simbol sederhana, tetapi terdapat juga penyajian data berupa grafik, tabel, atau diagram. Beberapa fitur matematika tersebut dibuat untuk mempermudah dalam penyajian data angka dalam matematika. Namun, untuk memahami data tersebut, kita pun perlu mengenal dan

memahami cara membaca informasi yang berbentuk grafik, tabel, atau diagram tersebut.

2.8. Hubungan Antar Variabel

2.8.1. Hubungan Literasi Finansial Digital dengan Perilaku Finansial

Rahayu et al. (2022) menemukan, bahwa literasi finansial digital mampu memengaruhi perilaku finansial seseorang, meliputi perilaku menabung, berbelanja, dan berinvestasi. Literasi finansial digital juga berdampak positif terhadap perilaku menabung dan perilaku berbelanja saat ini. Tidak hanya itu, perilaku menabung dan belanja saat ini juga berkontribusi terhadap pandangan ke depan tentang tabungan dan belanja di masa depan (Setiawan et al., 2022). Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat literasi finansial digital seseorang, maka akan memengaruhi perilaku finansial seseorang yang melibatkan akses layanan finansial digital di masa kini dan masa depan.

Upaya meningkatkan daya literasi finansial digital juga merupakan bentuk keseriusan untuk menghindari kesalahan penjualan, penipuan digital, serangan peretasan, penggunaan data tanpa izin, perlakuan diskriminatif, dan masalah akibat pemimjaman berlebihan. Literasi finansial digital berpotensi menjadi aspek pendidikan yang semakin penting di Era Digital. Perkembangan pasar tenaga kerja yang identik dengan karyawan kontrak jangka pendek atau pekerja lepas (*gig economy*) mengharuskan setiap individu untuk menjadi lebih bertanggung jawab terhadap perencanaan finansial mereka sendiri (Morgan et al., 2019). Setiap individu perlu lebih banyak mengelola dana darurat karena kondisi finansial dan kehidupan setiap individu adalah hal yang unik dan terkadang sulit diprediksi. Adanya dana darurat membuat hidup menjadi lebih tenang dan terjamin.

Literasi finansial digital ditemukan berpengaruh terhadap perilaku finansial seseorang. Hal ini mengindikasikan, bahwa semakin tinggi pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola finansial secara digital, maka akan semakin bijak juga seseorang dalam pengambilan keputusan finansial atau

berperilaku terhadap pola pengelolaan finansialnya. Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Literasi finansial digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial generasi Y dan Z.

H_{1.1} : Literasi finansial digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial generasi Y.

H_{1.2} : Literasi finansial digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial generasi Z.

2.8.2. Hubungan Kemampuan Numerasi dengan Perilaku Finansial

Jayaraman et al. (2018) menyatakan dalam penelitiannya, bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan numerasi dan literasi finansial. Hal ini disebabkan oleh karena keputusan finansial di dalam perilaku finansial sehari-hari bisa dipermudah jika seseorang mampu melakukan perhitungan sederhana, contohnya menyesuaikan perhitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan berdasarkan pendapatan yang didapatkan per periode waktu tertentu. Tingkat kemampuan numerasi yang rendah menunjukkan kecenderungan perilaku finansial yang lebih mungkin mengalami penyitaan atau menunggak pembayaran hipotek (Gerardi et al., 2010). Saat ini, kemampuan numerasi dan literasi finansial adalah keterampilan sepanjang hayat yang diperlukan untuk meraih kesuksesan dalam lingkungan ekonomi yang kompleks (Lusardi, 2012).

Di samping itu, penelitian pada warga negara Eropa menunjukkan tingkat numerasi yang tinggi berpengaruh kepada kepemilikan saham secara langsung atau tidak langsung melalui reksa dana dan investasi (Christelis et al., 2010). Tingkat kemampuan numerasi juga terkait dengan partisipasi seseorang di pasar saham dan pasar perumahan (Almenberg & Widmark, 2011). Individu dengan kemampuan numerasi yang lebih tinggi juga cenderung dapat mengumpulkan kekayaan yang lebih banyak, memiliki aset finansial yang lebih bervariasi dan terdiversifikasi, serta lebih bijaksana dalam merumuskan keputusan finansial mereka (Banks & Oldfield, 2007). Terakhir, kemampuan numerasi yang lebih tinggi ditemukan berkorelasi positif dengan pengambilan risiko dalam kehidupan

secara umum. Individu dengan kemampuan numerasi yang lebih tinggi juga terbukti memiliki variasi komposisi investasi yang lebih besar (Gao, 2017).

Kemampuan numerasi ditemukan sangat berpengaruh terhadap perilaku finansial individu, seperti menabung, berinvestasi, dan berutang. Hal ini mengisyaratkan, bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan numerasi seseorang, maka akan semakin baik juga perilaku finansial dalam kesehariannya. Berdasarkan uraian temuan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kemampuan numerasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial generasi Y dan Z.

H_{2.1} : Kemampuan numerasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial generasi Y.

H_{2.2} : Kemampuan numerasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial generasi Z.

2.8.3. Hubungan Literasi Finansial Digital dengan Ketahanan Finansial

Literasi finansial digital dimaknai sebagai perpaduan antara pengetahuan finansial dan empat dimensi literasi digital, meliputi pengetahuan digital, kesadaran akan layanan finansial digital, pengetahuan praktis tentang penggunaan layanan finansial digital, dan kemampuan untuk menghindari penipuan digital. Masing-masing dimensi menggambarkan area cakupan yang perlu dipahami oleh setiap individu yang akan menggunakan layanan finansial digital. Hal ini bertujuan agar manfaat dari layanan finansial digital dapat dirasakan dengan optimal tanpa terlalu khawatir dengan risiko yang mungkin terjadi.

Selain itu, Choung et al. (2023) menemukan bahwa literasi finansial digital ditemukan berhubungan positif dengan kesejahteraan finansial. Hubungan ini sebagian besar disebabkan oleh pengetahuan finansial dan kemampuan untuk menghindari penipuan digital. Kemudian, untuk mencapai kesejahteraan finansial diperlukan keterampilan digital yang tepat untuk menerapkan pengetahuan finansial pada platform finansial digital. Dukungan dari literasi finansial digital

terhadap kesejahteraan menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam, salah satunya menguji pengaruh literasi finansial pada ketahanan finansial.

Beberapa penelitian berusaha untuk mengetahui pengaruh literasi finansial digital terhadap kesejahteraan finansial. Namun, belum banyak literasi yang membahas mengenai pengaruh literasi finansial digital terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan indikator literasi finansial digital berdasarkan Rahayu et al. (2022). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Literasi finansial digital berpengaruh signifikan terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z.

H_{3.1} : Literasi finansial digital berpengaruh signifikan terhadap ketahanan finansial generasi Y.

H_{3.2} : Literasi finansial digital berpengaruh signifikan terhadap ketahanan finansial generasi Z.

2.8.4. Hubungan Kemampuan Numerasi dengan Ketahanan Finansial

Penelitian dari Kass-Hanna et al. (2022) dan Jayaraman et al. (2018) menggunakan variabel kemampuan numerasi untuk diujikan pengaruhnya kepada literasi finansial. Terkhusus pada Kass-Hanna et al. (2022), variabel kemampuan numerasi ini dijadikan sebagai salah satu unsur untuk menghitung tingkat literasi finansial seseorang, lalu menjadi cerminan tingkat ketahanan finansialnya. Selain itu, salah satu temuan empirik dari Bruin & Slovic (2021) menunjukkan bahwa responden dengan kemampuan numerasi rendah cenderung merasa kesulitan untuk bertahan hidup dengan pendapatan mereka saat ini. Selain itu, kemampuan numerasi berhubungan dengan pendapatan dan kesejahteraan finansial.

Kemampuan numerasi bukan hanya sekedar kemampuan mengerjakan persoalan matematika di kelas atau di atas kertas. Kemampuan numerasi merupakan prediktor terkuat dari literasi finansial (Skagerlund et al., 2018) yang mampu berdampak pada pengambilan keputusan finansial. Dalam penelitian ini, kemampuan numerasi diharapkan mampu menjadi salah satu prediktor bahkan

ketahanan finansial. Meskipun, beberapa penelitian berusaha untuk mengetahui pengaruh kemampuan numerasi terhadap kesejahteraan finansial, tetapi hanya sedikit literasi yang membahas mengenai pengaruh kemampuan numerasi terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z. Maka penelitian ini menggunakan indikator kemampuan numerasi berdasarkan W. Han et al. (2017). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Kemampuan numerasi berpengaruh signifikan terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z.

H_{4.1} : Kemampuan numerasi berpengaruh signifikan terhadap ketahanan finansial generasi Y.

H_{4.2} : Kemampuan numerasi berpengaruh signifikan terhadap ketahanan finansial generasi Z.

2.8.5. Hubungan Literasi Finansial Digital dengan Ketahanan Finansial Melalui Perilaku Finansial

Ketahanan finansial diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengakses dan memanfaatkan kemampuan internal dan sumber daya serta dukungan eksternal yang tepat, dapat diterima dan dapat diakses pada saat kesulitan finansial terjadi (Salignac et al., 2019). Literasi digital teridentifikasi memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan berbagai perilaku finansial dalam membangun ketahanan, bahkan melampaui literasi finansial (Kass-Hanna et al., 2021). Literasi finansial sendiri dicirikan oleh kemampuan membaca, menganalisis, mengelola, dan mengomunikasikan aspek finansial dalam kehidupan sehari-hari individu yang berada pada tingkat kesejahteraan yang matang (Atanda & Ibrahim, 2023). Maka dari itu, literasi finansial digital bisa diartikan sebagai kemampuan memahami dan mengelola urusan finansial yang sudah terdigitalisasi.

Literasi finansial digital ditemukan berdampak positif terhadap perilaku finansial yang bijak. Salah satunya ialah perilaku menabung. Keputusan menabung dan belanja yang buruk mungkin kurang terlihat dampaknya untuk saat ini, tetapi menyebabkan implikasi serius bagi ketahanan finansial jangka panjang (Hung et al., 2009). Ada pula temuan empiris yang membuktikan, bahwa perilaku

menabung dan belanja saat ini dapat berkontribusi terhadap pandangan ke depan tentang tabungan dan belanja di masa depan (Setiawan et al., 2022). Oleh sebab itu, memastikan dampak dari literasi finansial digital pada ketahanan finansial melalui perilaku finansial menjadi hal yang relevan.

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh literasi finansial digital terhadap ketahanan finansial melalui perilaku finansial seseorang. Sedikitnya literasi yang membahas mengenai pengaruh literasi finansial digital terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z melalui variabel perilaku finansial, maka penelitian ini menggunakan indikator literasi finansial digital berdasarkan Rahayu et al. (2022). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Perilaku finansial berperan dalam memediasi pengaruh literasi finansial digital terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z.

H_{5.1} : Perilaku finansial berperan dalam memediasi pengaruh literasi finansial digital terhadap ketahanan finansial generasi Y.

H_{5.2} : Perilaku finansial berperan dalam memediasi pengaruh literasi finansial digital terhadap ketahanan finansial generasi Z.

2.8.6. Hubungan Kemampuan Numerasi dengan Ketahanan Finansial Melalui Perilaku Finansial

Model regresi dalam sebuah penelitian dari Skagerlund et al. (2018) menunjukkan bahwa komponen utama literasi finansial dapat ditelusuri dari kemampuan numerasi dan sikap emosional terhadap angka (kecemasan matematika). Penelitian tersebut membuktikan, bahwa kemampuan numerasi adalah prediktor terkuat dari literasi finansial. Selain itu, ditemukan bahwa kecemasan terhadap matematika adalah prediktor yang lebih kuat dari literasi finansial daripada kecemasan finansial. Kedua temuan utama tersebut memperlihatkan hubungan erat antara literasi finansial dan ketertarikan dengan angka dan sikap emosional terhadap angka. Selain itu, individu yang lebih cerdas (salah satunya indikatornya, memiliki kemampuan numerasi yang baik) cenderung memiliki perilaku

pengelolaan investasi, asuransi, dan pengeluaran yang lebih hati-hati (Lin & Bates, 2022).

Kecemasan terhadap matematika dikaitkan dengan kinerja matematika yang buruk dan juga efek tidak langsung dalam hal pendidikan dan pilihan karier jangka panjang (Ashcraft, 2002). Individu dengan tingkat kecemasan yang tinggi terhadap matematika memiliki kinerja yang lebih buruk dibandingkan dengan teman sebayanya dalam tugas-tugas pemrosesan angka sederhana (Maloney et al., 2010). Di samping itu, temuan empirik lainnya menunjukkan bahwa kemampuan numerasi merupakan prediktor dari perilaku finansial. Ghazal et al. (2014) menemukan adanya hubungan antara kemampuan numerasi, kepercayaan diri, dan pertimbangan untuk diuji pengaruhnya pada kinerja pengambilan keputusan.

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh kemampuan numerasi terhadap ketahanan finansial melalui perilaku finansial seseorang. Sedikitnya literasi yang membahas mengenai pengaruh kemampuan numerasi terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z melalui variabel perilaku finansial, maka penelitian ini menggunakan indikator kemampuan numerasi berdasarkan (W. Han et al., 2017). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Perilaku finansial berperan dalam memediasi pengaruh kemampuan numerasi terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z.

H_{6.1} : Perilaku finansial berperan dalam memediasi pengaruh kemampuan numerasi terhadap ketahanan finansial generasi Y.

H_{6.2} : Perilaku finansial berperan dalam memediasi pengaruh kemampuan numerasi terhadap ketahanan finansial generasi Z.

2.8.7. Hubungan Perilaku Finansial dengan Ketahanan Finansial

Upaya membangun ketahanan finansial memerlukan keterlibatan individu dalam perilaku dan praktik finansial yang mengarah pada keamanan finansial, dan pada akhirnya, ketahanan finansial (Salignac et al., 2019). Perilaku finansial berkaitan dengan cara seseorang mengelola dan menggunakan sumber daya finansial yang

ia miliki. Perilaku finansial meliputi, mencatat pengeluaran, pembayaran tagihan, perencanaan finansial, memilah uang untuk pribadi atau keluarga, dan aktivitas menabung atau investasi (Arifin, 2018). Seperti halnya yang ditemukan oleh Kass-Hanna et al. (2022), bahwa literasi finansial dan digital secara konsisten menunjukkan perannya sebagai faktor kunci untuk membangun inklusivitas dan ketahanan finansial, maka penelitian ini ingin menguji pengaruh perilaku finansial (yang terbentuk dari adanya peran literasi finansial digital dan kemampuan numerasi) terhadap ketahanan finansial seseorang.

Salah satu perilaku finansial yang sehat adalah dengan ditemukannya aktivitas menabung yang bertujuan dan dilakukan dengan rutin. Kebiasaan menabung dapat membantu kita mengatasi krisis dan masalah-masalah penting dalam hidup (Doda & Fortuzi, 2015). Beberapa literatur menjelaskan perilaku dan pengelolaan finansial dapat mengubah situasi finansial. Praktik finansial pribadi meliputi pengelolaan kas, pengelolaan kredit, penganggaran, perencanaan finansial, dan pengelolaan dana (Sabri et al., 2013). Kesadaran untuk mengelola finansial dengan bijak mampu memberikan dampak positif pada keputusan sehari-hari dan mendorong pada tingkat tabungan yang lebih tinggi, sehingga berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup dalam jangka panjang (Yushita, 2017).

Selain itu, proses perencanaan finansial dapat membantu individu dalam mengendalikan kondisi finansialnya (Setyorini et al., 2021). Perencanaan finansial adalah proses untuk mencapai tujuan hidup, yakni masa depan yang sejahtera dan bahagia melalui pengelolaan finansial (Sobaya et al., 2016). Perencanaan finansial tentunya bertujuan agar masyarakat tetap nyaman dalam menghadapi kondisi buruk (risiko inflasi, resesi, pandemi) dan berharap mendapatkan keuntungan (Sealey, 1978). Selain itu, konsep psikologis *locus of control* (tingkat keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kendali atas hasil hidup) terbukti berhubungan dengan tingkat tabungan dan berdampak pada status sosial ekonomi (Cobb-Clark et al., 2016). Individu dengan *locus of control* internal memiliki tingkat tabungan yang lebih tinggi dan berpengaruh pada akumulasi kekayaan yang lebih besar (Hall, 2021).

Perilaku finansial yang bijak ialah perilaku finansial di hari ini yang bertujuan untuk mempersiapkan hidup yang sejahtera di masa yang akan datang. Termasuknya adalah dengan bersiap jika guncangan finansial terjadi sewaktu-waktu. Perilaku finansial mampu berdampak kepada daya tahan seseorang saat menghadapi situasi sulit yang tidak dapat dihindari. Daya tahan ini salah satunya adalah daya tahan finansial/ketahanan finansial. Oleh karena itu, berdasarkan uraian temuan di atas dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

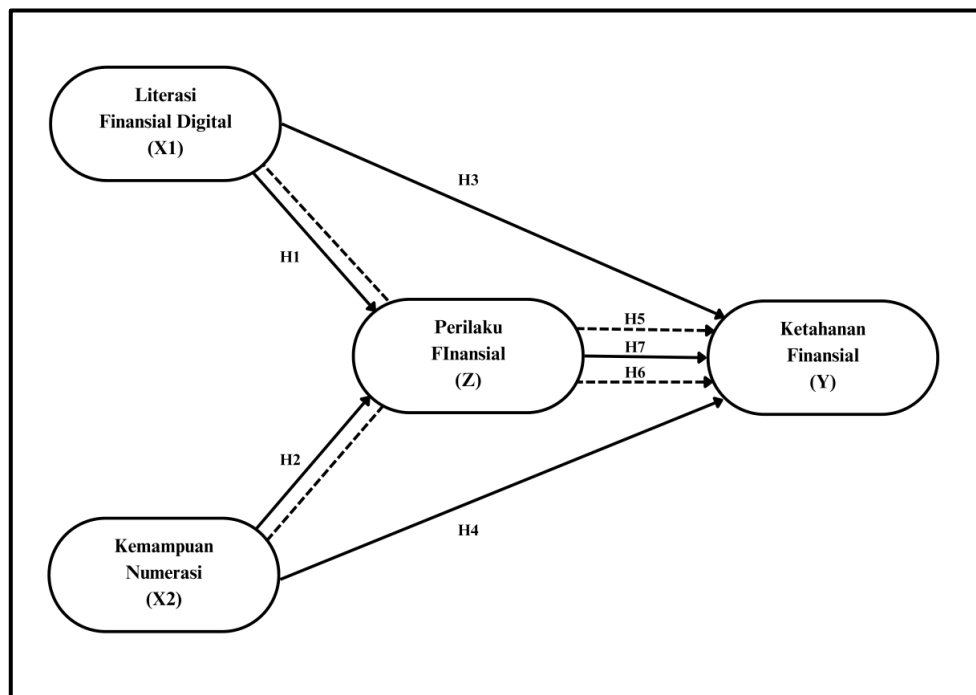
H₇ : Perilaku finansial berpengaruh signifikan terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z.

H_{7.1} : Perilaku finansial berpengaruh signifikan terhadap ketahanan finansial generasi Y.

H_{7.2} : Perilaku finansial berpengaruh signifikan terhadap ketahanan finansial generasi Z.

2.9. Kerangka Penelitian

Berdasarkan tinjauan landasan teori di atas, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: Data Olahan Peneliti (2024)

Gambar 8. Kerangka Penelitian

Keterangan :

- : Pengaruh variabel **X** atau **Y** terhadap variabel **Y**
-----→ : Pengaruh variabel **X** terhadap variabel **Y** melalui **Z**

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:6) penelitian *explanatory research* adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel serta hubungan dengan variabel lainnya. Pendekatan kuantitatif sendiri dapat dipahami sebagai sebuah metode penelitian yang berkiblat pada filsafat positivisme, digunakan untuk penelitian pada populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:8). Selain itu, penelitian *explanatory research* dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk menguji hipotesis yang diajukan. Harapannya, *explanatory research* dapat menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel literasi finansial digital dan kemampuan numerasi sebagai variabel independen, variabel perilaku finansial sebagai variabel mediasi terhadap variabel ketahanan finansial generasi Y dan Z sebagai variabel dependen, secara lebih mendalam dan luas.

Pengambilan data riset pada penelitian ini dilakukan melalui metode *single cross-sectional*, yakni pengambilan data yang dilakukan sebanyak satu kali dan dalam satu waktu tertentu saja (Malhotra et al., 2017). Pengambilan data riset seperti ini dilakukan melalui survei kuesioner kepada calon responden yang memenuhi kriteria responden dalam penelitian ini.

3.2. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian kuantitatif merupakan hal yang cukup esensial dan perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini berkaitan dengan populasi yang terlibat di dalam penelitian yang menjadi salah satu indikator tingkat kredibilitas dari hasil penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:80), populasi merupakan wilayah

generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu, sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada setiap penelitian pun bisa berbeda-beda, disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini ialah masyarakat Provinsi Lampung yang masuk ke dalam generasi Y dan Z, yakni generasi yang lahir di antara tahun 1980-1995 (generasi Y) dan di antara tahun 1996-2010 (generasi Z) (Andrea et al., 2016). Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis, bahwa jumlah generasi Y Provinsi Lampung ialah sejumlah 2.335.896 jiwa dan generasi Z Provinsi Lampung berjumlah sebanyak 2.357.721 jiwa. Dengan demikian, keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah sebesar 4.711.617 jiwa.

3.3. Sampel Penelitian

Sugiyono (2018:81) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Suharsaputra (2012:114), penentuan sampel merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif yang mengambil sebagian kecil dari populasi yang terpilih untuk kemudian dikaji secara efektif dan efisien serta akurat melalui pengkajian yang terinci dan hati-hati. Adapun jumlah sample dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Suharsaputra, 2012:119) dengan mengambil jumlah populasi generasi Y sebanyak 2.335.896 orang dan generasi Z sebanyak 2.357.721 orang. Adapun rumus dan hasil perhitungannya ialah sebagai berikut:

Rumus Slovin (Suharsaputra, 2012:119)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots 1$$

Keterangan rumus:

- n = jumlah sampel
- N = populasi
- e^2 = toleransi kesalahan (10%)

Sehingga,

$$n = \frac{4.711.617}{1 + (4.711.617 \times 0,10^2)}$$

$$n = \frac{4.711.617}{1 + (4.711.617 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{4.711.617}{1 + (47.116,17)}$$

$$n = \frac{4.711.617}{47.117,17}$$

$n = 99,9978$ dibulatkan menjadi 100 sampel.

Berdasarkan perhitungan rumus, peneliti memutuskan untuk menggunakan sampel sebanyak 100 responden dengan kriteria sebagai berikut:

1. Reponden adalah anggota dari generasi Y dan Z dari Provinsi Lampung.
2. Reponden sehat jiwa (tidak mengalami gangguan mental) dan raga.
3. Berusia di atas 17 tahun (18-42 tahun).

3.4. Teknik Sampling

Menurut Malhotra et al. (2020), teknik sampling pada dasarnya dibagi menjadi dua kategori, yakni teknik *probability sampling* dan teknik *non-probability sampling*. Teknik *probability sampling* menggunakan pemilihan sampel secara acak, yang berarti bahwa setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Sedangkan, teknik *non-probability sampling* dimaknai sebagai teknik penentuan sampel penelitian yang menekankan bahwa setiap individu tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*. Selain itu, *judgmental sampling* adalah metode *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini. *Judgmental sampling* adalah bagian dari aspek populasi yang dipilih sesuai dengan standar dari peneliti (Malhotra et al., 2017). Teknik *judgmental sampling* memiliki kesamaan dengan *purposive sampling*, yakni

menentukan sampel dari kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Untuk mengoptimalkan waktu dan biaya pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *judgmental sampling* untuk mendapatkan responden yang memenuhi kriteria dan secara tepat.

Selanjutnya, peneliti menggunakan rumus *stratified sampling*. Tujuannya ialah untuk menghitung jumlah sampel secara presisi, baik dari generasi Y maupun generasi Z di Provinsi Lampung, sehingga dapat mewakili 100 sample yang dibutuhkan dalam penelitian. Secara lebih rinci, perhitungan sampel yang dimaksud ialah sebagai berikut.

Rumus *Stratified Sampling*

$$n_x = \frac{N_x}{N} \times n \quad \dots\dots\dots 2$$

Keterangan rumus:

- n_x = jumlah sampel strata ke- x
- N_x = jumlah populasi strata ke- x
- N = jumlah seluruh populasi
- n = jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian

Sehingga,

Generasi Y

$$n_1 = \frac{2.335.896}{4.711.617} \times 100$$

$$n_1 = 0,4957737439 \times 100$$

$$n_1 = 49,5773743918$$

dibulatkan menjadi 50 sampel.

Generasi Z

$$n_1 = \frac{2.357.721}{4.711.617} \times 100$$

$$n_1 = 0,5004059116 \times 100$$

$$n_1 = 50,0405911601$$

dibulatkan menjadi 50 sampel.

Berdasarkan perhitungan rumus *stratified* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sampel dalam penelitian ini akan menggunakan sebanyak 50 responden yang berasal dari generasi Y dan sebanyak 50 responden dari generasi Z.

3.5. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel merupakan penarikan batasan yang menjelaskan sebuah konsep secara singkat, padat, dan jelas agar lebih mudah dipahami. Penelitian ini memiliki variabel independen dan variabel dependen. Berikut ialah uraian definisi konseptual dari variabel yang digunakan pada penelitian ini:

a. Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel, prediktor, stimulus, variabel bebas, dan *antecedent*. Menurut Sugiyono (2018:39), variabel dependen adalah variabel yang memberi pengaruh atau yang menjadi awal mula suatu perubahan dan terkadang bisa memunculkan variabel dependen (variabel terikat). Beberapa variabel independen yang terlibat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Literasi Finansial Digital

Literasi finansial digital merupakan kemampuan seseorang dalam memahami produk dan layanan finansial digital, kesadaran akan risiko produk dan layanan finansial digital, pengetahuan tentang pengendalian risiko finansial digital, dan pengetahuan tentang hak konsumen dan prosedur ganti rugi (Morgan et al., 2019).

2. Kemampuan Numerasi

Kemampuan numerasi atau berhitung merupakan konten matematika yang tertanam dalam konteks dunia nyata dan diterapkan dalam situasi tertentu (Shavelson, 2014).

b. Variabel Intervening

Variabel intervening merupakan variabel yang mempengaruhi hubungan dependen dan independen menjadi hubungan langsung dan tidak langsung yang dapat diamati dan diukur (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel intervening adalah perilaku finansial.

1. Perilaku Finansial

Perilaku finansial merupakan teori yang tersusun dari dua konsep ilmu, yakni ilmu psikologi dan ilmu finansial itu sendiri. Ilmu psikologi digunakan untuk menganalisis proses perilaku dan pikiran, bagaimana proses psikis dipengaruhi oleh fisik, dan lingkungan eksternal manusia. Sedangkan, ilmu finansial

berperan pada bentuk sistem finansial, distribusi dan penggunaan sumber daya (Ricciardi & Simon, 2000).

c. Variabel Dependen

Variabel dependen atau yang sering disebut sebagai variabel kriteria, variabel terikat, *output*, dan variabel konsekuen, merupakan variabel yang terdampak atau yang terkena pengaruh dari variabel independen/variabel bebas (Sugiyono, 2018:39). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Ketahanan Finansial

Ketahanan finansial mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah finansial dan guncangan yang mungkin timbul secara tiba-tiba atau pun yang sudah terprediksi (OJK, 2021).

3.6. Definisi Operasional

Definis operasional merupakan variabel yang diungkap dalam definisi konsep secara operasional, praktik, nyata dalam lingkup objek penelitian agar lebih mudah dipahami dalam keseharian. Berikut ini ialah definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian yang ada di dalam penelitian ini.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Item	Sumber
Literasi Finansial Digital (LFD)	Literasi finansial digital merupakan kemampuan dan pengetahuan seseorang terkait dengan produk finansial berbasis digital, penggunaan layanan finansial digital, dan mengenali risiko produk finansial digital.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang produk dan layanan finansial digital. 2. Kesadaran risiko produk dan layanan finansial digital. 3. Pengetahuan tentang pengendalian risiko finansial digital. 4. Pengetahuan tentang hak dan prosedur ganti rugi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang produk pembayaran digital. 2. Pengetahuan tentang produk investasi digital. 3. Pengetahuan tentang produk pinjaman digital. 4. Pengetahuan tentang produk asuransi digital. 5. Pengetahuan tentang hak dan 	Rahayu et al. (2022)

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Item	Sumber
	.		perlindungan nasabah. 6. Persepsi terhadap perilaku bijak dalam bertransaksi digital.	
Kemampuan Numerasi (KN)	Kemampuan numerasi ialah kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam tentang keputusan finansial.	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui cara penggunaan angka dan simbol (matematika) untuk memecahkan masalah sehari-hari. Memahami informasi dalam bentuk grafik, tabel, diagram, dan sebagainya. 	<ol style="list-style-type: none"> Memahami tipe soal perhitungan sederhana, meliputi pertambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Memahami soal cerita matematika yang menampilkan gambar grafik, tabel, atau diagram. 	W. Han et al. (2017)
Perilaku Finansial (PF)	Perilaku finansial mengacu pada pola perilaku tertentu dari seseorang dalam mengelola finansial, baik dalam menabung, berinvestasi, membayar tagihan, dan membuat rencana anggaran finansial lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> Anggaran pengeluaran dan belanja. Catatan finansial Tabungan. Membayar tagihan Dana darurat Sensitif harga produk. 	<ol style="list-style-type: none"> Mencatat pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan lainnya) Menabung secara periodik. Membayar tagihan tepat waktu. Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga. 	Nababan & Sadalia (2012)

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Item	Sumber
Ketahanan Finansial (KF)	Ketahanan finansial didefinisikan sebagai seberapa puas dan siap seseorang pada keadaan finansialnya di masa yang akan datang dan di masa sulit yang tidak terduga.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi finansial. 2. Kenaikan pendapatan. 3. Keamanan finansial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepercayaan diri atas jumlah tabungan yang cukup untuk masa depan. 2. Kepemilikan asuransi. 3. Kepuasan terhadap kondisi finansial saat ini. 4. Kepercayaan akan kenaikan pendapatan. 5. Kepercayaan akan keamanan finansial saat ini dan hingga tua. 	Kass-Hanna et al. (2021)

Sumber: Data diolah Peneliti (2023)

3.7. Sumber Data

Sumber data menjelaskan tentang asal suatu data penelitian diperoleh. Sumber data dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:213), sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer biasanya menunjukkan sisi otentik sebuah informasi yang terdapat di dalam data, meskipun terkadang tidak menutup kemungkinan jika keaslian data dapat berkurang setelah data diolah dan disajikan oleh pihak sumber primer. Data primer dalam penelitian ini didapat dari hasil pengisian kuesioner *online* yang diberikan kepada generasi Y dan Z di Provinsi Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2018:456), merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya bisa melalui orang lain atau dokumen tertentu. Data sekunder pada penelitian ini berasal dari buku-buku literatur, artikel ilmiah, dan dokumen dari pemerintah yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

3.8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data yang nantinya akan diuji dan disimpulkan (Sugiyono, 2018:224). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah kuesioner. Menurut Sugiyono (2018:199), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab. Kuesioner bisa menjadi teknik pengumpulan data yang cukup efektif jika peneliti memahami dengan pasti mengenai variabel yang akan diuji dan mengetahui tentang apa yang diharapkan dari responden. Bentuk kuesioner itu sendiri bisa berupa pertanyaan atau pernyataan terbuka maupun tertutup yang disebarluaskan kepada responden secara langsung atau melalui perantara lain seperti internet, contohnya *Google Form*.

Dalam penelitian ini, kuesioner ditujukan untuk generasi Y dan Z di Provinsi Lampung guna memahami perilaku dan ketahanan finansial mereka yang dipengaruhi oleh literasi finansial digital dan kemampuan numerasi. Penelitian ini akan menggunakan *survey online* dari *google form* sebagai media penyebaran kuesioner kepada responden yang sesuai dengan kriteria dari peneliti. Kuesioner tersebut dapat diakses melalui *link* yang dibuat oleh peneliti. Jawaban responden akan dinilai menggunakan skala *likert* agar mempermudah responden dalam menentukan jawaban dan mempermudah peneliti dalam melihat kecenderungan sikap responden dari jawaban yang mereka berikan.

Jenis pertanyaan pada kuesioner penelitian ini ialah *structured question*. Jenis pertanyaan *structured question* merupakan pertanyaan terstruktur yang dapat berupa pilihan ganda, dikotomis, atau skala. Peneliti memberikan pilihan jawaban dan responden dapat memilih satu atau lebih alternatif jawaban yang diberikan yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian (Malhotra et al., 2017:312). Kuesioner yang dibagikan pada responden memiliki beberapa bagian pertanyaan, yakni sebagai berikut:

1. Bagian Pertama

Bagian pertama pada kuesioner ialah pengantar (*screening question*). Pada bagian awal kuesioner, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian dilakukan. Selain itu, peneliti meminta kesediaan responden untuk mengisi kuesioner dengan kejujuran dan kesungguhan. Pada bagian pengantar, peneliti juga menjelaskan terkait kriteria responden yang dapat mengisi kuesioner. Kriteria tersebut, yakni :

- a. Reponden adalah anggota dari generasi Y dan Z dari Provinsi Lampung.
- b. Reponden sehat jiwa (tidak mengalami gangguan mental) dan raga.
- c. Berusia di atas 17 tahun (18-42 tahun).

2. Bagian Kedua

Pada bagian kedua, terdapat beberapa pertanyaan terkait profil sosio-demografi responden yang berisi nama/inisial, jenis kelamin, usia, domisili, pendidikan terakhir, pekerjaan, status perkawinan, nomor telepon/*whatsapp* dari responden, serta beberapa data pendukung lainnya. Pada bagian ini peneliti menggunakan pertanyaan pilihan ganda maupun pertanyaan dikotomi.

3. Bagian Ketiga

Bagian ketiga adalah pertanyaan inti yang terdapat pada kuesioner penelitian. Pada bagian ketiga ini, responden akan melakukan penilaian terhadap pertanyaan, lalu hasil penilaian dari responden akan diolah untuk diinterpretasikan dalam menjawab dari hipotesis yang telah disusun oleh peneliti. Penilaian responden terhadap item penelitian pada kuesioner

menggunakan *likert scale*. Skala likert yang ada dalam kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat kecenderungan responden dengan pertanyaan. Penggunaan skala likert 1-5 bertujuan untuk menghindari kecenderungan responden untuk memilih nilai tengah (Malhotra et al., 2017:277).

Pendistribusian kuesioner kepada responden dalam penelitian ini dilakukan secara daring melalui Google *Form* yang disebar melalui media sosial. Beberapa media sosial yang peneliti pilih ialah WhatsApp, Instagram, dan Telegram. Peneliti memilih beberapa media sosial tersebut karena peneliti merupakan pengguna dan peneliti memiliki koneksi pertemanan yang dapat menjangkau responden yang lebih luas dari media sosial tersebut. Teknis penyebaran kuesioner pada penelitian ini dimulai dari peneliti yang menghubungi calon responden secara personal melalui beberapa media sosial terpilih. Setelah responden menyetujui keikutsertaan mereka dalam penelitian, lalu peneliti meminta kesediaan para responden untuk turut menyebarkan Google *Form* yang sudah mereka isi kepada rekan-rekan yang mereka miliki dan sesuai dengan kriteria responden penelitian ini.

3.9. Skala Pengukuran

Secara umum, Suharsaputra (2012:72) menyebutkan bahwa pengukuran merupakan proses membedakan sesuatu dan secara operasional pengukuran merupakan penerapan aturan bilangan atau nilai pada objek atau fenomena tertentu. Suharsaputra (2012:73) juga menjelaskan bahwa ketentuan penerapan nilai suatu variabel dengan tanda bilangan atau lambang disebut dengan skala (*level of measurement*). Sedangkan, menurut Sugiyono (2018:92), skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut dapat menghasilkan data kuantitatif ketika digunakan dalam pengukuran.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert dipilih dalam penelitian ini karena skala tersebut dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditentukan oleh peneliti, sehingga selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel-variabel yang dipilih kemudian dipetakan ke dalam item-item

instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan. Gradasi nilai dalam skala Likert terdiri dari nilai yang tertinggi, sampai dengan yang terendah seperti yang terilustrasi pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Skala Pengukuran Likert

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-Ragu (C)/Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2018)

3.10. Teknik Pengolahan Data

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya ialah mengolah data tersebut. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018:246) menyatakan, bahwa langkah-langkah dalam pengolahan data terdiri dari penjelasan seperti berikut:

a. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah pertama yang perlu dilakukan ialah menyajikan data seperti dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Dari aktivitas tersebut, peneliti dapat membuat data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

b. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah berikutnya ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hipotesis awal yang ditetapkan masih bersifat sementara dan mampu berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun, apabila hipotesis yang ditetapkan pada tahap awal mampu mendapat dukungan dari bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka hipotesis yang ditetapkan merupakan hipotesis yang dapat disimpulkan dan memiliki kredibilitas.

3.11. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik analisis data merupakan aktivitas mengelompokkan data berdasarkan variabel, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2018:147). Berdasarkan kerangka penelitian pada penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif model SEM (*Structural Equation Model*) atau Model Persamaan Struktural dengan menggunakan alat uji persamaan struktural berbasis *variance* atau yang lebih dikenal sebagai PLS (*Partial Least Square*).

Menurut Abdillah & Hartono (2015:140), SEM adalah suatu teknik statistika untuk menguji dan mengestimasi hubungan kausal dengan mengintegrasikan analisis faktor dan analisis jalur. SEM merupakan pengembangan dari *General Linear Model* (GLM) dengan regresi berganda sebagai bagian utamanya. Namun, SEM merupakan model yang lebih andal, kokoh, dan ilustratif dibandingkan dengan teknik regresi ketika memodelkan interaksi, non-linearitas, *error* pengukuran, korelasi *error term*, dan korelasi antarvariabel laten yang diukur oleh indikator berganda (Abdillah & Hartono, 2015:140).

Selanjutnya, Abdillah & Hartono (2015:161) menjelaskan, bahwa PLS merupakan salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk mengatasi regresi berganda ketika mengalami masalah spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data hilang, dan multikolinearitas. SEM dengan PLS digunakan dengan tujuan untuk memprediksi dan mengembangkan teori. Namun, tujuan ini akan berubah jika SEM yang berbasis kovarian yang ditujukan untuk menguji teori yang ada dan untuk mengonfirmasinya. Adapun metode analisis yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.11.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengilustrasikan data yang telah terkumpul seapa adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku universal atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147). Berikut ialah merupakan pengelompokkan dalam analisis statistik deskriptif di dalam penelitian ini:

a. Identitas Responden

Identitas responden yang digunakan dalam penelitian ini mencakup atas jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan pekerjaan.

b. *Mean*, Median, dan Modus

Mean adalah rerata aritmatik atau perhitungan seluruh informasi yang tersedia dalam sebuah perhitungan distribusi frekuensi (Abdillah & Hartono, 2015:88). *Mean* dihitung dengan menambahkan seluruh nilai skor data mentah dan membaginya dengan jumlah skor yang ada. Sedangkan, median merupakan nilai tengah pada data berlevel ordinal (Abdillah & Hartono, 2015:88). Modus merupakan kategori yang paling umum untuk semua jenis data, tetapi secara umum hanya menghasilkan informasi tendensi sentral yang paling minimum (Abdillah & Hartono, 2015:89).

c. Analisis Jawaban Responden

Analisis jawaban responden merupakan upaya memetakan jawaban atas item-item pertanyaan yang telah diajukan kepada responden selama proses pengambilan data di lapangan.

3.11.2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial, menurut Sugiyono (2018:201) merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan diberlakukan untuk populasi. Statistik inferensial disebut juga sebagai statistik probabilitas karena kesimpulan yang diberlakukan kepada populasi berdasarkan perhitungan sampel, nilai kebenarannya bersifat peluang (*probability*) dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Bila peluang kesalahannya 5%, maka taraf kepercayaannya sebesar 95%. Namun, bila peluang kesalahannya sebesar 1%, maka taraf kepercayaannya akan sebesar 99%. Sementara itu, taraf kepercayaan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 90% dengan peluang kesalahan sebesar 10%.

Selaras dengan metode penelitian yang dipilih di dalam penelitian ini, maka analisis data statistik inferensial akan diukur dengan menggunakan *software* SmartPLS versi 3.2.9 yang dimulai dengan melakukan pengukuran model (*outer model*), evaluasi struktur model (*inner model*), pengujian hipotesis, dan model persamaan struktural.

a. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut Abdillah & Hartono (2015:194), suatu konsep dan model penelitian tidak akan mampu diuji dalam suatu model prediksi hubungan relasional dan kausal jika belum melewati tahap pemurnia dalam model pengukuran. Pada model pengukuran (*outer model*) menggambarkan hubungan antar blok indikator dengan variabel latennya. Persamaan *outer model* untuk konstruk reflektif dapat disusun sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} X = \hat{x}\zeta + \varepsilon_x \\ Y = \hat{y}\eta + \varepsilon_y \end{array} \dots\dots\dots 3$$

Keterangan:

- x dan y : indikator variabel dependen dan independen ζ dan η
- \hat{x} dan \hat{y} : matrik loading yang menggambarkan koefisien regresi yang menghubungkan variabel laten dan indikatornya
- ε_x dan ε_y : tingkat kesalahan (*error*) dari pengukuran

Model pengukuran itu sendiri dipakai untuk menguji validitas konstruk dan realibilitas intrumen. Berikut ini ialah rincian tentang konsep uji validitas dan realibilitas dalam model pengukuran PLS:

1. Uji Validitas

Pada penelitian kuantitatif, uji validitas merupakan upaya untuk mengetahui seberapa mampu instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas ini terdiri dari validitas internal dan validitas eksternal. Validitas

internal ditujukan untuk mengetahui seberapa mampu sebuah instrumen penelitian mengukur hal yang seharusnya diukur dari suatu konsep. Sedangkan, validitas eksternal menunjukkan bahwa hasil dari suatu penelitian akan valid atau tidak dan dapat digeneralisir ke semua objek, situasi, dan waktu yang berbeda. Berikut ialah uraian dari pengujian yang dilakukan dalam uji validitas.

a. Validitas Konstruk

Validitas konstruk pada dasarnya akan menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai dengan teori-teori yang dipakai untuk mendefinisikan suatu konstruk yang ada di dalam penelitian. Menurut Abdillah & Hartono (2015:195) korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaan dan hubungan yang lemah dengan variabel lainnya merupakan salah satu cara untuk menguji validitas konstruk penelitian (*construct validity*).

b. Validitas Konvergen

Validitas konvergen akan lebih berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk harus memiliki korelasi yang tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama akan memiliki korelasi yang tinggi. Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antar skor item/skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut.

Adapun untuk nilai *rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk merumuskan pemeriksaan awal dari matriks faktor adalah sebesar $\pm 0,30$ dipertimbangkan telah memenuhi level minimal, untuk *loading* $\pm 0,40$ dianggap lebih baik, dan untuk *loading* $> 0,50$ dianggap signifikan secara praktis (Hair *et al.* (2006) dalam Abdillah & Hartono, 2015:194). Idealnya, semakin tinggi nilai *loading factor*, maka semakin penting peranan *loading* dalam menginterpretasikan matriks faktor. Sedangkan, untuk *rule of thumb* yang digunakan untuk validitas konvergen adalah *outer loading* $> 0,6$ dan *Average Variance Extracted* (AVE) $> 0,5$.

Nilai AVE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{n} \dots\dots\dots 4$$

Keterangan:

λ : *standardize loading factor*

i : jumlah indikator

c. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi (Abdillah & Hartono, 2015:195). Validitas diskriminan bisa terjadi jika terdapat dua instrumen berbeda yang mengukur dua konstruk diprediksikan tidak berkorelasi untuk menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Uji validitas diskriminasi dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruknya.

Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminasi adalah dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam sebuah model. Setiap model memiliki validitas diskriminasi yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk nilainya lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya di dalam sebuah model.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi jawaban responden dalam menjawab item-item pertanyaan dalam kuesioner (Abdillah & Hartono, 2015:196). Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan suatu pengukuran. Uji reliabilitas dapat dilihat dari *cronbach's alpha* atau *composite reliability* (Abdillah & Hartono, 2015:207).

Cronbach's alpha melakukan pengukuran batas bawah pada nilai reliabilitas suatu konstruk. Sedangkan, *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas untuk konstruk. *Rule of thumb* nilai *alpha* atau *composite* harus $> 0,7$ meskipun nilai $0,6$ masih dapat diterima (Abdillah & Hartono, 2015:207).

b. Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural atau *inner model* mengilustrasikan hubungan kausalitas antar variabel laten yang dibangun berdasarkan substansi teori yang dipilih dalam penelitian (Abdillah & Hartono, 2015:197). Adapun model persamaan struktural dapat dirumuskan seperti pada rumus 4 di bawah ini.

$$\eta = \beta_0 + \beta\eta + r\xi + \zeta \dots\dots\dots 5$$

Keterangan:

η = Vektor variabel-variabel independen

ξ = Vektor variabel dependen

ζ = Vektor residual

Penelitian ini melibatkan analisis menggunakan *software* SmartPLS. Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan uji kelayakan model (*goodness of fit*) yang menggunakan nilai *R Square* untuk konstruk dependen dan model FIT, kemudian dengan uji hipotesis yang menggunakan nilai *path coefficient* (β) atau *T-values* di setiap *path* untuk uji signifikan antarkonstruk dalam model struktural.

1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Kelayakan model atau *Goodness of Fit* (GoF) pada model SEM-PLS yang dianalisis menggunakan SmartPLS akan dilihat berdasarkan nilai *R Square* dan Model Fit. *R Square* digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai *R Square*, maka semakin baik pula model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Sedangkan untuk Model Fit, penilaian dilakukan dengan melihat *Standardized*

Root Mean Square (SRMR). Suatu model dikatakan layak jika nilai SRMR nya ialah < 1 atau $< 0,08$.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan *software* SmartPLS dilihat berdasarkan nilai *path* yang dihasilkan dari proses *bootsrapping*. Nilai *path coefficient* (β) atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor *path coefficient* (β) yang ditunjukkan oleh nilai *T-statistics* harus di atas 1,660 untuk hipotesis *two tailed* dan di atas 1,290 untuk hipotesis *one tailed*, untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 10% dan *power* 90%. Menurut Hartono (2008), ukuran signifikansi keterdudukan hipotesis dapat digunakan perbandingan nilai *T-table* dan *T-statistics*. Jika, *T-statistics* lebih tinggi dibandingkan nilai *T-table*, maka hipotesis terdukung atau diterima.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai variabel literasi finansial digital, kemampuan numerasi, dan perilaku finansial terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Literasi finansial digital mempunyai pengaruh signifikan pada perilaku finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung. Hal ini memperlihatkan, bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung disebabkan oleh adanya faktor literasi finansial digital. Hal tersebut menunjukkan, bahwa semakin baik literasi finansial digital yang dimiliki generasi Y dan Z, maka semakin baik pula perilaku finansial yang dapat mereka aktualisasikan.
2. Literasi finansial digital memberikan pengaruh signifikan pada perilaku finansial generasi Y di Provinsi Lampung. Artinya, semakin baik literasi finansial digital yang dimiliki generasi Y, maka semakin baik pula perilaku finansial yang mereka miliki.
3. Literasi finansial digital memberikan pengaruh signifikan pada perilaku finansial generasi Z di Provinsi Lampung. Dengan demikian, semakin baik literasi finansial digital yang dimiliki generasi Z, maka semakin baik pula perilaku finansial yang mereka praktikan.
4. Kemampuan numerasi mempunyai pengaruh tidak signifikan pada perilaku finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung. Hal ini membuktikan, bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung disebabkan oleh adanya faktor kemampuan numerasi, tetapi tidak signifikan dampaknya. Hal tersebut menunjukkan, bahwa semakin baik

kemampuan numerasi yang dimiliki generasi Y dan Z, maka tidak selalu berarti bahwa semakin baik pula perilaku finansial yang dapat mereka bentuk.

5. Kemampuan numerasi memberikan pengaruh signifikan pada perilaku finansial generasi Y di Provinsi Lampung. Artinya, semakin baik kemampuan numerasi yang dimiliki generasi Y, maka semakin baik pula perilaku finansial yang mereka miliki.
6. Kemampuan numerasi memberikan pengaruh tidak signifikan pada perilaku finansial generasi Z di Provinsi Lampung. Hal tersebut menunjukkan, bahwa semakin baik atau semakin buruk tingkat kemampuan numerasi yang dimiliki generasi Z, maka dapat memberikan dampak pada wujud perilaku finansial mereka, tetapi tidak signifikan.
7. Literasi finansial digital mempunyai pengaruh signifikan pada ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung. Hal ini menandakan, bahwa salah satu faktor yang memengaruhi ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung disebabkan oleh adanya faktor literasi finansial digital. Hal tersebut memperlihatkan, bahwa semakin baik literasi finansial digital yang dimiliki generasi Y dan Z, maka semakin baik pula ketahanan finansial yang dapat mereka capai di masa yang akan datang.
8. Literasi finansial digital memberikan pengaruh tidak signifikan pada ketahanan finansial generasi Y di Provinsi Lampung. Hal tersebut menunjukkan, bahwa semakin baik atau semakin buruk tingkat literasi finansial digital yang dimiliki generasi Y, maka dapat memberikan dampak pada ketahanan finansial mereka, meskipun tidak signifikan pengaruhnya.
9. Literasi finansial digital memberikan pengaruh tidak signifikan pada ketahanan finansial generasi Z di Provinsi Lampung. Hal tersebut menunjukkan, bahwa semakin baik atau semakin buruk tingkat literasi finansial digital yang dimiliki generasi Z, maka dapat memberikan dampak pada ketahanan finansial mereka, meskipun tidak signifikan pengaruhnya.
10. Kemampuan numerasi mempunyai pengaruh signifikan pada ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung. Hal ini membuktikan, bahwa salah satu faktor yang memengaruhi ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung disebabkan oleh adanya faktor kemampuan

numerasi. Hal tersebut menunjukkan, bahwa semakin baik kemampuan numerasi yang dimiliki generasi Y dan Z, maka semakin besar pula potensi untuk meraih ketahanan finansial di masa yang akan datang.

11. Kemampuan numerasi memberikan pengaruh tidak signifikan pada ketahanan finansial generasi Y di Provinsi Lampung. Hal tersebut menunjukkan, bahwa semakin baik atau semakin buruk tingkat kemampuan numerasi yang dimiliki generasi Y, maka dapat memberikan dampak pada ketahanan finansial mereka, meskipun tidak signifikan pengaruhnya.
12. Kemampuan numerasi memberikan pengaruh tidak signifikan pada ketahanan finansial generasi Z di Provinsi Lampung. Hal tersebut menunjukkan, bahwa semakin baik atau semakin buruk tingkat kemampuan numerasi yang dimiliki generasi Z, maka dapat memberikan dampak pada ketahanan finansial mereka, meskipun tidak signifikan pengaruhnya.
13. Perilaku finansial berperan secara signifikan dalam memediasi literasi finansial digital terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung. Artinya, semakin baik tingkat literasi finansial digital dapat meningkatkan perilaku finansial, dan berimplikasi pada semakin meningkatnya ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung.
14. Perilaku finansial berperan secara signifikan dalam memediasi literasi finansial digital terhadap ketahanan finansial generasi Y di Provinsi Lampung. Sehingga, semakin baik tingkat literasi finansial digital dapat meningkatkan perilaku finansial, dan berimplikasi pada semakin meningkatnya ketahanan finansial generasi Y di Provinsi Lampung.
15. Perilaku finansial berperan secara signifikan dalam memediasi literasi finansial digital terhadap ketahanan finansial generasi Z di Provinsi Lampung. Artinya, semakin baik tingkat literasi finansial digital dapat meningkatkan perilaku finansial, dan berimplikasi pada semakin meningkatnya ketahanan finansial generasi Z di Provinsi Lampung.
16. Perilaku finansial berperan secara tidak signifikan dalam memediasi kemampuan numerasi terhadap ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung. Artinya, semakin baik atau buruk tingkat kemampuan numerasi, maka dapat meningkatkan atau menurunkan perilaku finansial, lalu

berimplikasi pada semakin meningkat atau melemahnya ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung secara tidak signifikan.

17. Perilaku finansial berperan secara signifikan dalam memediasi kemampuan numerasi terhadap ketahanan finansial generasi Y di Provinsi Lampung. Sehingga, semakin baik tingkat kemampuan numerasi, maka dapat meningkatkan perilaku finansial, lalu berimplikasi pada semakin meningkatnya ketahanan finansial generasi Y di Provinsi Lampung.
18. Perilaku finansial berperan secara tidak signifikan dalam memediasi kemampuan numerasi terhadap ketahanan finansial generasi Z di Provinsi Lampung. Jadi, semakin baik atau buruk tingkat kemampuan numerasi, maka dapat berpengaruh pada perilaku finansial, lalu berimplikasi pada level ketahanan finansial generasi Z di Provinsi Lampung secara tidak signifikan.
19. Perilaku finansial mempunyai pengaruh signifikan pada ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung. Hal ini membuktikan, bahwa salah satu faktor yang memengaruhi ketahanan finansial generasi Y dan Z di Provinsi Lampung disebabkan oleh adanya faktor perilaku finansial. Hal tersebut menunjukkan, bahwa semakin baik perilaku finansial yang ditunjukkan generasi Y dan Z, maka semakin besar pula potensi untuk meraih ketahanan finansial di masa yang akan datang.
20. Perilaku finansial mempunyai pengaruh signifikan pada ketahanan finansial generasi Y di Provinsi Lampung. Artinya, semakin baik perilaku finansial yang ditunjukkan generasi Y, maka semakin besar pula potensi untuk meraih ketahanan finansial di masa yang akan datang.
21. Perilaku finansial mempunyai pengaruh signifikan pada ketahanan finansial generasi Z di Provinsi Lampung. Sehingga, semakin baik perilaku finansial yang ditunjukkan generasi Z, maka semakin besar pula potensi untuk meraih ketahanan finansial di masa yang akan datang.

Berdasarkan perhitungan statistik, data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner menunjukkan, bahwa dari tujuh hipotesis mayor yang diajukan terdapat lima hipotesis yang diterima dan dua sisanya ditolak. Selain itu, berdasarkan 14 hipotesis minor yang diajukan, terdapat delapan hipotesis diterima dan enam

hipotesis ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor dalam konstruk model terbukti memengaruhi tingkat perilaku finansial dan ketahanan finansial seseorang. Selain itu, pengaruh signifikan yang mampu memberikan dampak untuk membangun ketahanan finansial terdapat pada faktor tingkat literasi finansial digital, kemampuan numerasi, dan perilaku finansial.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil temuan, peneliti memiliki beberapa saran tindakan yang bisa diterapkan oleh peneliti selanjutnya, masyarakat umum, dan pemerintah. Beberapa saran tersebut ialah sebagai berikut.

A. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lain yang melibatkan variabel ketahanan finansial tentu saja akan semakin meningkat. Oleh sebab itu, langkah untuk mempertimbangkan variabel independen lain yang akan diuji merupakan hal yang sebaiknya dilakukan. Beberapa variabel yang dapat diuji meliputi sosio-demografi, tingkat pendapatan, tekanan dan kemampuan finansial, perencanaan finansial, pendapatan orang tua, keadaan ekonomi-politik negara, tingkat pengendalian diri, dan lainnya. Selain itu, subjek penelitian dari penelitian selanjutnya pun bisa lebih bervariasi lagi; mulai dari lintas generasi, menyoar subjek penelitian dari profesi tertentu, dan memperluas jangkauan sampel penelitian. Tujuannya, agar penelitian selanjutnya dapat memperlihatkan variasi hasil penelitian yang baru, lebih mewakili setiap kategori responden yang bisa saja memiliki kecenderungan berbeda, dan memperkaya referensi berkaitan dengan ketahanan finansial dari berbagai kalangan dan kelompok masyarakat.

B. Bagi Masyarakat Umum

Ketahanan finansial merupakan salah satu tujuan finansial yang layak untuk diupayakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat dapat terus belajar semaksimal mungkin tentang pengelolaan finansial, menabung dan berinvestasi dengan tujuan, dan melekatkan numerasi. Masyarakat dapat memulai dengan mengikuti akun sosial media para *influencer* yang mengedukasi tentang produk dan langkah-langkah pengelolaan

finansial dan mulai mempraktikkan saran-saran pengelolaan finansial. Lalu, masyarakat bisa mulai mencatat pengeluaran harian, menghitung setiap pengeluaran di akhir bulan, dan merencanakan anggaran finansial untuk bulan selanjutnya dengan berpijak jumlah pengeluaran di bulan sebelumnya. Dari langkah-langkah tersebut, secara tidak langsung masyarakat akan belajar menerapkan kemampuan numerasi dalam keseharian mereka. Sehingga, secara perlahan masyarakat pun akan mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari sampai menghitung bunga bank.

Selain itu, tetap berpikir secara logis dan kritis sebelum mengambil keputusan finansial pun turut perlu dikembangkan di dalam diri masyarakat. Langkah mudah yang bisa dilakukan sesederhana dengan tidak cepat mempercayai informasi yang sumbernya belum jelas, membiasakan untuk mengonfirmasi sebuah berita ke sumber yang dapat dipercaya (seperti, melaporkan aduannya ke aplikasi portal perlindungan konsumen OJK, serta melalui telepon di nomor 157 atau mengirim pesan melalui Whatsapp di nomor 081-157-157-157), dan berani mengungkapkan rasa curiga jika ada suatu hal yang terlalu mudah didapatkan (seperti, pinjaman daring yang persyaratannya sangat sederhana).

C. Bagi Pemerintah

Tingkat ketahanan finansial masyarakat merupakan salah satu cerminan kesejahteraan sebuah negara. Pemerintah sangat perlu untuk mengambil peran dalam menumbuhkan ketahanan finansial masyarakatnya. Tidak hanya berhenti pada edukasi finansial melalui lembaga pendidikan saja, tetapi masyarakat perlu dukungan dari sisi edukasi finansial dari media *online* yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Program webinar gratis yang membahas tentang isu finansial masa kini juga perlu dipertimbangkan oleh pemerintah agar dapat lebih optimal lagi dalam membangkitkan literasi finansial digital. Selain itu, program pendampingan finansial (berupa edukasi pencatatan pengeluaran, membuat anggaran bulanan, merencanakan tujuan finansial, dan lainnya) dan pembangunan desa melek finansial pun perlu untuk terus

dikembangkan oleh pemerintah agar setiap lini masyarakat dapat mengakses layanan finansial yang sama dan keberdayaan finansial dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Selain itu, metode edukasi finansial pun turut perlu dikembangkan lagi dengan memperhatikan karakteristik generasi Y dan Z saat ini. Sebagaimana gaya belajar yang disukai generasi muda saat ini adalah *learning by doing* (Król, 2020; Rahmatullah, 2022; Redaksi CMedia, 2018) dan lebih banyak melibatkan media pembelajaran digital (Skillbest, 2024), maka metode ceramah dan kuliah umum yang selama ini diterapkan pemerintah dapat menjadi tidak relevan bagi generasi Y dan Z. Sehingga, kurang dapat memberikan dampak signifikan dalam peningkatan literasi finansial (digital maupun non-digital) dan kemampuan numerasi, serta perubahan perilaku finansial untuk mempersiapkan ketahanan finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. CV Andi Offset (Penerbit Andi).
- AFPI. (2024). *Perkembangan P2P Lending di Indonesia*. <https://afpi.or.id/articles/detail/perkembangan-p2p-lending-di-indonesia>
- Agarwal, S., & Mazumder, B. (2013). Cognitive abilities and household financial decision making. *American Economic Journal: Applied Economics*, 5(1), 193–207. <https://doi.org/10.1257/app.5.1.193>
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial* (3rd ed.). Rineka Cipta.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2006). Constructing a theory of planned behavior questionnaire. *Biofeedback and Selfregulation*, 17, 1–7. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Almenberg, J., & Widmark, O. (2011). Numeracy, Financial Literacy and Participation in Asset Markets. *SSRN Electronic Journal*, 1–40. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1756674>
- Andrea, B., Gabriella, H. C., & Tímea, J. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Anjani, D., Awali, H., & Misidawati, D. N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Z Dalam Menggunakan Sistem Pembayaran E-Wallet. *Jurnal Sahmiyya*, 1(1), 124–134. www.dana.id
- Apriyanti, N., & Bella, S. (2024). Financial Resilience : Strategies for Building a Strong Money Foundation. *Coopetition (Jurnal Ilmiah Manajemen)*, 15(2), 389–396.
- Arafah, W. (2010). Analisis Anteseden Dari Sensitifitas Harga Produk Sepatu Di Jakarta. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan/ Journal of Theory and*

- Applied Management*, 3(1), 56–80. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v3i1.2393>
- Arianti, B. F. (2018). The influence of financial literacy, financial behavior and income on investment decision. *EAJ (Economic and Accounting Journal)*. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/EAJ/article/view/1277>
- Arifin, A. Z. (2017). The influence of financial knowledge, control and income on individual financial behavior. *European Research Studies Journal*, 20(3), 635–648.
- Arifin, A. Z. (2018). Influence factors toward financial satisfaction with financial behavior as intervening variable on Jakarta area workforce. *European Research Studies Journal*, 21(1), 90–103.
- Arilia, R. A., & Lestari, W. (2022). Pengaruh literasi keuangan, tingkat pendapatan dan gaya hidup pada kesejahteraan keuangan wanita karir dengan self control sebagai mediasi. *Journal of Business and Banking*, 12(1), 69. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.2984>
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties* (Second Edi). Oxford University Press.
- Ashcraft, M. H. (2002). Math anxiety: Personal, educational, and cognitive consequences. *Current Directions in Psychological Science*, 11(5), 181–185. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00196>
- Atanda, O. O., & Ibrahim, U. A. (2023). *Financial Literacy And Financial Resilience : The Mediating Role Of Financial Capability*. 35, 2998–3024.
- Azizah, N. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 92–101.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar. <https://inislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=14244>
- Banks, J., & Oldfield, Z. (2007). Understanding pensions: Cognitive function, numerical ability and retirement saving. *Fiscal Studies*, 28(2), 143–170. <https://doi.org/10.1111/j.1475-5890.2007.00052.x>
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management. *ICMLG2016 - 4th International Conferenceon Management, Leadership and Governance: ICMLG2016* (p.42).
- Berchmans, Y. (2020). *Tantangan Mendidik Generasi Y dan Z*. <https://spektrumntt.com/artikel/baca/Tantangan-Mendidik-Generasi-Y-dan-Z-5eb370d7eef3e>

- Berkup, S. B. (2014). Working with generations X and Y In generation Z period: Management of different generations in business life. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(19), 218–229. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n19p218>
- Biro Administrasi Pimpinan Setda Provinsi Lampung. (2022). *Gubernur Arinal Djunaidi Ajak TPAKD Terus Bersinergi, Tingkatkan Inklusi dan Literasi Keuangan Daerah, Indeks Keuangan Lampung Terbesar ke-3 se- Sumatera*. <https://biroadpim.lampungprov.go.id/detail-post/gubernur-arinal-djunaidi-ajak-tpakd-terus-bersinergi-tingkatkan-inklusi-dan-literasi-keuangan-daerah-indeks-keuangan-lampung-terbesar-ke-3-se-sumatera>
- BPS Provinsi Lampung. (2020). *Analisis Profil Penduduk Provinsi Lampung*.
- BPS Provinsi Lampung. (2023). *Percentage of Male Population by Highest Level of Education Completed*. <https://lampung.bps.go.id/en/news/2024/03/06/272/persentase-penduduk-laki-laki-menurut-tingkat-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>
- BPS Provinsi Lampung. (2024). *Perkembangan Ekspor dan Impor Provinsi Lampung April 2024*.
- Bruin, W. B. de, & Slovic, P. (2021). *Low numeracy is associated with poor financial well-being around the world*. 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260378>
- Burrus, J., & Moore, R. (2016). The incremental validity of beliefs and attitudes for predicting mathematics achievement. *Learning and Individual Differences*, 50, 246–251. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.08.019>
- Chin, W. W. (1995). Partial Least Squares Is To Lisrel As Principal Components. *Technology Studies*, 2(1995), 315–319.
- Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T.-Y. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. *Finance Research Letters*, 58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438>
- Christelis, D., Jappelli, T., & Padula, M. (2010). Cognitive abilities and portfolio choice. *European Economic Review*, 54(1), 18–38. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2009.04.001>
- CNN Indonesia. (2023). *Karier, Alasan Utama Gen Z dan Milenial Ogah Nikah Muda*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230309124908-277-922867/karier-alasan-utama-gen-z-dan-milenial-ogah-nikah-muda>
- Cobb-Clark, D. A., Kassenboehmer, S. C., & Sinning, M. G. (2016). Locus of control and savings. *Journal of Banking and Finance*, 73, 113–130. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2016.06.013>

- Daragmeh, A., Lentner, C., & Sági, J. (2021). FinTech payments in the era of COVID-19: Factors influencing behavioral intentions of “Generation X” in Hungary to use mobile payment. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 32, 100574. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100574>
- Deloitte. (2022). *Striving for Balance, Advocating for Change*.
- Dewanti, P., & Indrajit, R. E. (2018). the Effect of Xyz Generation Characteristics To E-Commerce C-To-C: a Review. *Ikraith Infomratika*, 2(2), 56–60.
- Doda, S., & Fortuzi, S. (2015). The Impact of Saving in Personal Finance. *European Journal of Economics and Business Studies*, 2(1), 108. <https://doi.org/10.26417/ejes.v2i1.p108-112>
- Eberhardt, E., Bonzanigo, L., & Loew, S. (2007). Long-term investigation of a deep-seated creeping landslide in crystalline rock. Part II. Mitigation measures and numerical modelling of deep drainage at Campo Vallemaggia. *Canadian Geotechnical Journal*, 44(10), 1181–1199. <https://doi.org/10.1139/T07-044>
- Effendi, U. (2016). *Psikologi Konsumen* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Engel, Blackwell, & Miniard. (2011). *Perilaku Konsumen*. Binarupa Aksara.
- Essel-Gaisey, F., Okyere, M. A., Forson, R., & Chiang, T. F. (2023). The road to recovery: Financial resilience and mental health in post-apartheid South Africa. *SSM - Population Health*, 23(June), 101455. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101455>
- Estrada-Mejia, C., Peters, E., Dieckmann, N. F., Zeelenberg, M., De Vries, M., & Baker, D. P. (2020). Schooling, numeracy, and wealth accumulation: A study involving an agrarian population. *Journal of Consumer Affairs*, 54(2), 648–674. <https://doi.org/10.1111/joca.12294>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. <https://people.umass.edu/ajzen/f&a1975.html>
- Gao, T. (2017). *Numeracy, Financial Literacy, and Investment Behaviors* [The Ohio State University]. <https://kb.osu.edu/handle/1811/80668>
- Gerardi, K., Goette, L., & Meier, S. (2010). Financial Literacy and Subprime Mortgage Delinquency: Evidence from a Survey Matched to Administrative Data - Federal Reserve Bank of Atlanta. *Federal Reserve Bank of Atlanta Working Paper Series*, 10(April), 1–53. <https://www.frbatlanta.org/research/publications/wp/2010/10.aspx>
- Ghazal, S., Cokely, E. T., & Garcia-Retamero, R. (2014). Predicting biases in

very highly educated samples: Numeracy and metacognition. *Judgment and Decision Making*, 9(1), 15–34. <https://doi.org/10.1017/s1930297500004952>

- Ghazaldi, A. (2024). *OJK Lampung Lanjutkan Program Desa Inklusi Keuangan*. <https://www.rri.co.id/daerah/785310/ojk-lampung-lanjutkan-program-desa-inklusi-keuangan>
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. https://books.google.co.id/books/about/Aplikasi_analisis_multivariate_dengan_pr.html?hl=id&id=JdqJAQAACAAJ&redir_esc=y
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis (Eight Edition)* (8th ed.). Cengage Learning EMEA. <https://doi.org/10.5117/2006.019.003.007>
- Hall, C. C. (2021). Promoting Savings for Financial Resilience: Expanding the Psychological Perspective. *Current Directions in Psychological Science*, 30(1), 49–54. <https://doi.org/10.1177/0963721420979603>
- Hamid, F. S., Loke, Y. J., & Chin, P. N. (2023). Determinants of financial resilience: insights from an emerging economy. *Journal of Social and Economic Development*, 25(2), 479–499. <https://doi.org/10.1007/s40847-023-00239-y>
- Hamilton, K., Daniels, L., White, K. M., Murray, N., & Walsh, A. (2011). Predicting mothers' decisions to introduce complementary feeding at 6 months. An investigation using an extended theory of planned behaviour. *Appetite*, 56(3), 674–681. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2011.02.002>
- Han, H., & Kim, Y. (2010). An investigation of green hotel customers' decision formation: Developing an extended model of the theory of planned behavior. *International Journal of Hospitality Management*, 29(4), 659–668. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2010.01.001>
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). “Materi Pendukung Literasi Numerasi.” In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Tim GLN Kemendikbud*. (Vol. 8, Issue 9). <https://repositori.kemdikbud.go.id/11628/1/materi-pendukung-literasi-numerasi-rev.pdf>
- Hartono. (2008). *Statistik Untuk Penelitian*. Zanafa Publishing.
- Hendri, & Usman. (2023). Financial Resilience in the Quarter-Life Crisis Phase Group: Analysis of the Roles of Financial Literacy, Financial Planning, Self-Efficacy and Income. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1402–1419. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3538>

- Hilgert, M. a., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 106(November 1991), 309–322.
- Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Vintage Books.
- Humas Universitas Muhammadiyah Sumbar. (2023). *Mengenal Generasi Baby Boomers, Milenial Hingga Alpha*. Humas UM Sumbar. <https://umsb.ac.id/berita/index/1345-mengenal-generasi-baby-boomers-milenial-hingga-alpha>
- Hung, A., Parker, A. M., & Yoong, J. K. (2009). Defining and Measuring Financial Literacy. In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1498674>
- Hurlock, E. B. (1980). *Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf* (p. 447).
- Institute for the Future of Education Technologico de Monterrey. (2019). *Why are so many Millennials and Gen Z job-hopping?* <https://observatory.tec.mx/edu-news/why-are-so-many-millennials-and-gen-z-job-hopping/>
- Jacobsen, K., Marshak, A., & Griffith, M. (2009). *Increasing the Financial Resilience of Disaster-affected Populations*.
- Jalali, Z. (2023). *Financial Literacy and Financial Resilience*. 12(1), 1–6.
- Jayanti, K. N., & Dewi, K. T. S. (2021). Dampak Masa Kerja, Pengalaman Kerja, Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Bisnis, Akuntansi*, 1(2).
- Jayaraman, J. D., Jambunathan, S., & Counselman, K. (2018). The Connection between Financial Literacy and Numeracy: A Case Study from India. *Numeracy*, 11(2). <https://doi.org/10.5038/1936-4660.11.2.5>
- Jayasinghe, M., Selvanathan, E. A., & Selvanathan, S. (2020). The Financial Resilience and Life Satisfaction Nexus of Indigenous Australians*. *Economic Papers*, 39(4), 336–352. <https://doi.org/10.1111/1759-3441.12296>
- Jones, L., & Tanner, T. (2017). ‘Subjective Resilience’: Using Perceptions to Quantify Household Resilience to Climate Extremes and Disasters. *Regional Environmental Change*, 17(1), 229–243. <https://doi.org/10.1007/s10113-016-0995-2>
- Kass-Hanna, J., Lyons, A. C., & Liu, F. (2021). Building Financial Resilience Through Financial and Digital Literacy in South Asia and Sub-Saharan Africa. *Emerging Markets Review*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100846>

- KassHanna, J., Lyons, A. C., & Liu, F. (2021). Building financial resilience through financial and digital literacy in South Asia and Sub-Saharan Africa. *Emerging Markets Review*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100846>
- Katadata Insight Center, & Zigi. (2021). Perilaku Keuangan Generasi Z & Y. In *Katadata.Co.Id*. [https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/zigi/perilakukeuangan/file/KIC-ZIGI_Survei Perilaku Keuangan 130122.pdf](https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/zigi/perilakukeuangan/file/KIC-ZIGI_Survei%20Perilaku%20Keuangan%20130122.pdf)
- Kemenko PMK. (2022). *Indonesia Emas 2045 Diwujudkan Oleh Generasi Muda*. <https://www.kemendiknas.go.id/indonesia-emas-2045-diwujudkan-oleh-generasi-muda>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2002). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. 1–63.
- Król, M. (2020). *Learning by doing and Generation Z on the example of the implementation of the project „UPoluj kulturę!”*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226150828>
- Kronos Incorporated. (2019). *Full Report: Generation Z in the Workplace*. <https://www.voced.edu.au/content/ngv%3A97697>
- Kupperschmidt, B. R. (2000). Multigenerational employees: Strategies for Effective Management. *The Health Care Manager*, 1(19), 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.1097/00126450-200019010-00011>
- Latterell, C. M. (2024). Today 's Mathematics Students Let Us Know How Access To This Document Benefits You . *The Mathematics Enthusiast*, 21(1&2), 405–414.
- Lee, M. P., & Sabri, M. F. (2017). Review of Financial Vulnerability Studies. *Archives of Business Research*, 5(2). <https://doi.org/10.14738/abr.52.2784>
- Lin, C. A., & Bates, T. C. (2022). Smart People Know How The Economy Works: Cognitive Ability, Economic Knowledge and Financial Literacy. *Intelligence*, 93. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2022.101667>
- Lipnevich, A. A., MacCann, C., Krumm, S., Burrus, J., & Roberts, R. D. (2011). Mathematics Attitudes and Mathematics Outcomes of U.S. and Belarusian Middle School Students. *Journal of Educational Psychology*, 103(1), 105–118. <https://doi.org/10.1037/a0021949>
- Lipnevich, A. A., Preckel, F., & Krumm, S. (2016). Mathematics attitudes and their unique contribution to achievement: Going over and above cognitive ability and personality. *Learning and Individual Differences*, 47, 70–79. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.12.027>

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Communication Theory 1* (U. of N. Mexico (ed.)). A SAGE Reference Publication. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=S8Kf0N0XALIC&oi=fnd&pg=PP1&dq=littlejohn+dan+foss+2009&ots=dpHxOpCekQ&sig=55DkTMS S8aygdDwOjD-3MGkAMCs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Lusardi, A. (2012). *Numeracy, Financial Literacy, and Financial Decision-Making* (Working Paper 17821). <http://www.nber.org/papers/w17821>
- Lusardi, A., Hasler, A., & Yakoboski, P. J. (2021). Building up financial literacy and financial resilience. *Mind and Society*, 20(2), 181–187. <https://doi.org/10.1007/s11299-020-00246-0>
- Lyons, A., Kass-Hanna, J., & Greenlee, A. (2020). Impacts of Financial and Digital Inclusion on Poverty in South Asia and Sub-Saharan Africa. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3684265>
- Lyons, A., & KassHanna, J. (2021). A methodological overview to defining and measuring “ digital ” financial literacy. *Wiley, April*, 1–19. <https://doi.org/10.1002/cfp2.1113>
- Lyons, A., KassHanna, J., & Fava, A. (2021). *Fintech Development and Savings, Borrowing, and Remittances*.
- Lyons, S. (2004). An exploration of generational values in life and at work. In *National Library Of Canada*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22215/etd/2004-05791>
- Mahyarni. (2013). Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior (Sebuah kajian historis tentang perilaku). *Jurnal EL-RIYASAH*, 4, 13–23.
- Malhotra, N. K., Nunan, D., & Birks, D. F. (2017). Marketing research Fifth Edition. In *Pearson UK* (5th ed.). Pearson Education Limited.
- Maloney, E. A., Risko, E. F., Ansari, D., & Fugelsang, J. (2010). Mathematics anxiety affects counting but not subitizing during visual enumeration. *Cognition*, 114(2), 293–297. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2009.09.013>
- Mannheim, K. (1952). The Problem of Generation. *Routledge*, 1(12), 276–322.
- Martin, C. A., & Tulgan, B. (2006). Managing the Generation Mix: From Urgency to Opportunity. In *Human Resource Development*. HRD Press.
- Maulidina, A. P., & Hartatik, S. (2019). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)JBPD*, 3(2). <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/>

- Mcknight, A., & Rucci, M. (2020). *The financial resilience of households: 22 country study with new estimates, breakdowns by household characteristics and a review of policy options Social Policies and Distributional Outcomes in a changing Britain View project*. May. <http://sticerd.lse.ac.uk/case>
- Meyliana, Fernando, E., & Surjandy. (2019). Pengaruh Persepsi Risiko dan Kepercayaan Dalam Adopsi Layanan Fintech Di Indonesia. *CommIT (Communication and Information Technology) Journal.*, 13(1), 31–37. <https://journal.binus.ac.id/index.php/commit/issue/view/267>
- Moore, D., Niazi, Z., Rouse, R., & Kramer, B. (2019). *Financial Inclusion Program Innovations for Poverty Action Building Resilience through Financial Inclusion A Review of Existing Evidence and Knowledge Gaps*. www.poverty-action.org
- Morgan, P. J., Huang, B., & Trinh, L. Q. (2019). *The Need to Promote Digital Financial Literacy for The Digital Age*.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). Determinants and impacts of financial literacy in Cambodia and Viet Nam. *Journal of Risk and Financial Management*. <https://www.mdpi.com/400926>
- Morrow, B. H. (2008). *Community Resilience: A Social Justice Perspective*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1278.9604>
- Mseka, A. (2023). *Five reasons Gen Z isn't buying life insurance*. <https://insurancenewsnet.com/innarticle/five-reasons-gen-z-isnt-buying-life-insurance>
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). *Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*. www.mas.gov.sg
- Ninggar, A. D., & Anggraini, I. K. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Generasi Z Dalam Konsumsi E-Wallet Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Mahasiswa Aktif Program Sarjana Di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 1(2), 131–141. <https://doi.org/10.34152/emba.v1i2.498>
- Normawati, R., Rahayu, S., & Worokinasih, S. (2021). *Financial Knowledge, Digital Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Satisfaction on Millennials*. <https://doi.org/10.4108/eai.6-3-2021.2305967>
- Norris, F. H. (2010). *Behavioral Science Perspectives on Resilience for the Study of Terrorism and Responses to Terrorism. Report Prepared for The Community and Regional Resilience Institute (CARRI) by Oak Ridge National Laboratory*.

- Novitasari, R. (2024). *Masa Transisi Perkembangan Remaja Menuju Dewasa*. Universitas Islam Indonesia. <https://www.uii.ac.id/masa-transisi-perkembangan-remaja-menuju-dewasa/#:~:text=Emerging adulthood merupakan masa transisi,dan cara pandang terhadap dunia.>
- OECD. (2023). *OECD / INFE 2023 international survey of adult financial literacy*.
- OJK. (2021). *National Strategy on Indonesian Financial Literacy (SNLKI) 2021 – 2025*.
- OJK. (2023). *Siaran Pers Tingkatkan Literasi, Ojk Gelar Edukasi Keuangan Bagi Masyarakat Kecil*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Tingkatkan-Literasi,-OJK-Gelar-Edukasi-Kuangan-Bagi-Masyarakat-Kecil.aspx>
- OJK. (2024a). *Siaran Pers Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pelajar OJK Gelar Edukasi Keuangan SMA Se-Jaksel*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Pentingnya-Literasi-Kuangan-Bagi-Pelajar-OJK-Gelar-Edukasi-Kuangan-SMA-Se-Jaksel-.aspx>
- OJK. (2024b). *Siaran Pers Pentingnya Peningkatan Literasi Keuangan Digital OJK Gelar Edukasi Keuangan Mahasiswa di Makassar*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Gelar-Edukasi-Kuangan-Digination-Mahasiswa-di-Makassar.aspx>
- OJK. (2024c). *Yuk Mengenal Fintech P2P Lending sebagai Alternatif Investasi Sekaligus Pendanaan*. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20566#:~:text=Pertumbuhan fintech P2P lending saat,suku bunga%2C hingga tingkat keamanan>
- Operator PPID Lampung. (2022). *10 Provinsi Dengan Nasabah Bank Terbanyak, Lampung Urutan Delapan*. <https://ppid.lampungprov.go.id/detail-post/10-Provinsi-Dengan-Nasabah-Bank-Terbanyak-Lampung-Urutan-Delapan#>
- Outsource IT Computing Inc. (2024). *The Top Five Reasons for a Slow Network (and How to Fix It)*. <https://www.oitc.ca/blog/the-top-five-reasons-for-a-slow-network-and-how-to-fix-it/>
- Pangesti, A. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapan Bencana pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*. Universitas Infonesia.
- Perloff, R. M. (2014). Social Media Effects on Young Women's Body Image Concerns: Theoretical Perspectives and an Agenda for Research. *Sex Roles, 71*(11–12), 363–377. <https://doi.org/10.1007/s11199-014-0384-6>
- Prasad, H., Meghal, D., & Dayama, V. (2018). Digital Financial Literacy: A

- Study of Households of Udaipur. *The Journal of Business and Management*, 5(1).
- Pratiwi, A., & Rahman, Z. D. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Generasi Milenial Dalam Membeli Produk Asuransi Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 7(2), 1–9.
- Proxis Group. (2020). *Ekspektasi Tinggi? Ketahui Harapan Kerja dan Gaji Ideal Gen Z*. <https://hr.proxisgroup.com/ekspektasi-tinggi-ketahui-harapan-kerja-gaji-ideal-gen-z/>
- Purwanto, H. (1999). *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan* (1st ed.). EGC.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review:Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9, 123–134.
- Rafiq, M. (2014). Dampak Implementasi Praktek Kerja dan Pengabdian Masyarakat Terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha. *SEMBISTEK 2014 IBI DARMAJAYA*.
- Rahayu, R., Ali, S., Aulia, A., & Hidayah, R. (2022). The Current Digital Financial Literacy and Financial Behavior in Indonesian Millennial Generation. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 78–94. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.13205>
- Rahmatullah, R. (2022). *Pembelajaran Learning By Doing untuk Siswa Gen Z*. <https://www.kompasiana.com/rahmatullahrahmatullah0782/6395b0ac08a8b549a613a882/pembelajaran-learning-by-doing-untuk-siswa-gen-z>
- Ramdhani, N. (2016). Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2), 55–69. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11557>
- Rangkuti, F. (2009). *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Redaksi CMedia. (2018). *8 Gaya Belajar Generasi Z*. <https://penerbitcmedia.com/8-gaya-belajar-generasi-z/>
- Redaksi OCBS NISP. (2024). *Mayoritas Tabungan Orang Indonesia di Bawah Rp100 Juta*. PT OCBC NISP Tbk. <https://www.ocbc.id/id/article/2024/03/04/mayoritas-tabungan-indonesia>
- Ricciardi, V., & Simon, H. K. (2000). What is Behavioral Finance? In *Business, Education and Technology Journal Fall*.
- Riitsalu, L., Sulg, R., Lindal, H., Remmik, M., & Vain, K. (2024). From Security

- to Freedom— The Meaning of Financial Well-being Changes with Age. *Journal of Family and Economic Issues*, 45(1), 56–69. <https://doi.org/10.1007/s10834-023-09886-z>
- Risnawati, K. (2022). *Gaya Hidup Kaum Urban Semakin Kekinian*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/v6wgn>
- Ritakumalasari, N. A. S. (2021). *Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Locus of Control, dan Parental Income terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa*.
- Ronnfeldt, J. (2001). *Generational marketing: Baby boomers, Generation X and the net generation*. 2001, 99. <https://scholarworks.lib.csusb.edu/etd-project/2019/>
- Russell, R., Kutin, J., & Marriner, T. (2020). Financial capability research in Australia. *RMIT University*, 5(1), 1–86. <https://www.rmit.edu.au/about/schools-colleges/economics-finance-and-marketing>
- Sabri, M. F., Paim, L., Falahati, L., & Masud, J. (2013). Determinants of Employees' Financial Well-Being: The Moderation Effect of Work Sectors. *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics*, 17(JUNE), 118–140.
- Sabri, M. F., & Zakaria, N. F. (2015). The influence of financial literacy, money attitude, financial strain and financial capability on young employees' financial well-being. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 23(4), 827–848.
- Salignac, F., Hanoteau, J., & Ramia, I. (2022). Financial Resilience: A Way Forward Towards Economic Development in Developing Countries. *Social Indicators Research*, 160(1). <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02793-6>
- Salignac, F., Marjolin, A., Reeve, R., & Muir, K. (2019). Conceptualizing and Measuring Financial Resilience: A Multidimensional Framework. *Social Indicators Research*, 145(1), 17–38. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02100-4>
- Salisbury, W. D., Chin, W. W., Gopal, A., & Newsted, P. R. (2002). Research report: Better theory through measurement - Developing a scale to capture consensus on appropriation. *Information Systems Research*, 13(1), 91–103. <https://doi.org/10.1287/isre.13.1.91.93>
- Sangadji, E. M., & Sopiiah. (2013). *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis Disertasi Himpunan Jurnal Penelitian* (1st ed.). Andi.
- Sealey, C. W. (1978). Financial Planning with Multiple Objectives. *Wiley*, 7(4), 17–23.

- Setiawan, M., Effendi, N., Santoso, T., Dewi, V. I., & Sapulette, M. S. (2022). Digital Financial Literacy, Current Behavior of Saving and Spending and Its Future Foresight. *Economics of Innovation and New Technology*, 31(4), 320–338. <https://doi.org/10.1080/10438599.2020.1799142>
- Setyorini, N., Indiworo, R. H. E., & Sutrisno. (2021). The Role Financial Literacy And Financial Planning To Increase Financial Resilience: Household Behaviour As Mediating Variable. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 36(2), 243–255. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.24856/mem.v36i2.2179>.
- Shavelson, R. J. (2014). *Reflections on Quantitative Reasoning: An Assessment Perspective*. <https://www.researchgate.net/publication/237417412>
- Sikam Lampung. (2024). *OJK Lampung Mengadakan Edukasi Literasi Keuangan*. <https://sikamlampung.id/berita/ojk-lampung-mengadakan-edukasi-literasi-keuangan#:~:text=Tentunya banyak manfaat yang akan,judi online%2C%22 ungkap Otto>.
- Simamora, B. (2000). *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simanjuntak, M. H. (2024). *OJK lakukan 2.328 kegiatan edukasi keuangan bagi masyarakat*. https://www.antaraneews.com/berita/4314615/ojk-lakukan-2328-kegiatan-edukasi-keuangan-bagi-masyarakat#google_vignette
- Simbolon, P. C. (2018). *Etos Kerja Generasi Z Pada Karyawan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Padang Lawas*. Universitas Medan Area.
- Sinayev, A., & Peters, E. (2015). Cognitive reflection vs. calculation in decision making. *Frontiers in Psychology*, 6(MAY), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00532>
- Skagerlund, K., Lind, T., Strömbäck, C., Tinghög, G., & Västfjäll, D. (2018). Financial literacy and the role of numeracy—How individuals' attitude and affinity with numbers influence financial literacy. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 74(March), 18–25. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2018.03.004>
- Skillbest. (2024). *Modern e-learning: How Gen Y and Z want to learn*. https://skillbest-com.translate.goog/en/modern-e-learning-how-to-gen-y-and-z-learn/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=Jadi apa artinya ini bagi,menawarkan nilai nyata bagi pelajar.
- Sobaya, S., Hidayanto, M. F., & Safitri, J. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial Terhadap Perencanaan Keuangan Pegawai di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *MADANIA*, 20(1). <https://doi.org/10.7910/mdn.v20i1.90>

- Soetiono, K. S., & Setiawan, C. (2018). *Literasi Dan Inklusi Keuangan Indonesia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sreenivasan, A., & Suresh, M. (2023). Readiness of financial resilience in start-ups. *Journal of Safety Science and Resilience*, 4(3), 241–252. <https://doi.org/10.1016/j.jnlssr.2023.02.004>
- Sri. (2024). *Jumlah Investor Pasar Modal di Lampung Meningkat, Transaksi Tembus Rp10,9 Triliun*. <https://kupastuntas.co/2024/10/21/jumlah-investor-pasar-modal-di-lampung-meningkat-transaksi-tembus-rp109-triliun#:~:text=Berdasarkan data terbaru dari Bursa,telah berinvestasi di pasar modal.>
- Stevenson, C., Costa, S., Wakefield, J. R. H., Kellezi, B., & Stack, R. J. (2020). Family Identification Facilitates Coping With Financial Stress: A Social Identity Approach to Family Financial Resilience. *Journal of Economic Psychology*, 78. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2020.102271>
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations The History of America's Future, 1584 to 2069*. <https://archive.org/details/GenerationsTheHistoryOfAmericasFuture1584To2069ByWilliamStraussNeilHowe/page/n3/mode/2up>
- Sugiarto, J., & Evelyn, E. (2022). Segmentasi Financial Management Behavior Generasi Y dan Z di Surabaya. *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER)*, 1–13.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsaputra. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. PT Refika Aditama.
- Sumarwan, U. (2011). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia.
- Suryono, R. R., Budi, I., & Purwandari, B. (2021). Detection of fintech P2P lending issues in Indonesia. *Heliyon*, 7(4), e06782. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06782>
- Syaputri, W. A., Izzati, S. N., & Arini, Z. V. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Milenial Dalam Menggunakan Produk Asuransi Syari ' ah. *Jurnal Syar'insurance (SIJAS)*, 10(1). <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/si/issue/archive%0AJURNAL>
- Tan, M., & Teo, T. S. H. (2000). Factors influencing the adoption of internet banking in Malaysia. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 1(1). <https://doi.org/https://aisel.aisnet.org/jais/vol1/iss1/5>

- Tari, A. (2011). *Z generáció*. Tericum Kiadó Kft.
- Tjahjono, H. K., & Ardi, H. (2008). Kajian Niat Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi Wirausaha. *Utilitas Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(1).
- Turner, A. (2015). Generation Z : Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1353/jip.2015.0021>
- Van Dyne, L., Graham, J. W., & Dienesch, R. M. (1994). Organizational Citizenship Behavior: Construct Redefinition, Measurement, and Validation. *Academy of Management Journal*, 37(4), 765–802. <https://doi.org/10.2307/256600>
- Vuong, Q.-H., Khuc, Q. Van, La, V.-P., Le, T.-T., Nguyen, Q.-L., Nguyen, P.-T., & Nguyen, M.-H. (2022). Mindsponge-Based Reasoning of Households' Financial Resilience during the COVID-19 Crisis. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/jrfm15110542>
- Wikamorys, D. A., & Rochmach, T. N. (2017). Aplikasi Theory of Planned Behavior Dalam Membangkitkan Niat Pasien Untuk Melakukan Operasi Katarak. *Indonesian Journal of Health Administration*, 5(1), 32–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jaki.v5i1.2017.32-40>
- Yasin, M., & Priyono, J. (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1, 14.
- Yogatama, L. A. M. (2013). Analisis Pengaruh Attitude, Subjective Norm, Dan Perceived Behavior Control Terhadap Intensi Penggunaan Helm Saat Mengendarai Motor Pada Remaja Dan Dewasa Muda Di Jakarta Selatan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5.
- Yushita, A. N. (2017). *Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi Amanita*. VI(1).